

# 義妹生活

三河ごーすと

*illust* Hiten



Days with my Step Sister

presented by  
ghost mikawa



義  
妹  
生  
活

三河ごーすと

illust Hiten

(ふうん、浅村くんも)

この番組好きなんだ。  
私も見たかったし、ちようどいいかも)

Saki Ayase

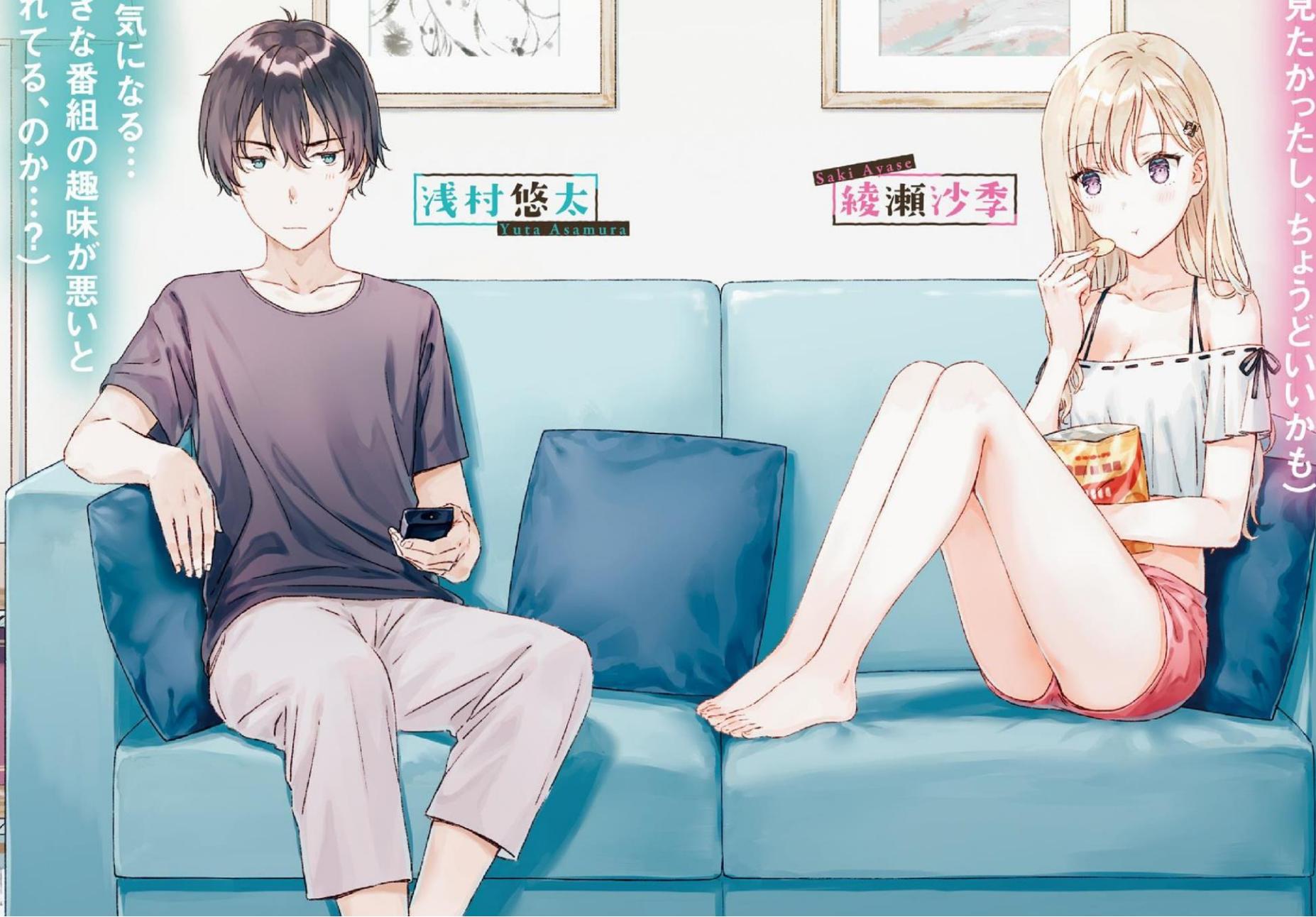
綾瀬沙季

浅村悠太

Yuta Asamura

(視線が気になる…)

好きな番組の趣味が悪いと  
思われてるのか…?)





「ふーん。欲望はあるんだ」

「素直にそういう欲望がないかと言えばウソになる、かな」

「じゃあ、魅力なし……と。へーえ」



「私の下着は視線を奪われるほど魅力的だった、と」

「別にそこまでは」

体育の義妹





夜の義妹

「電話？」

出ていいよ。私、束縛するような

趣味ないから。目の前で電話されても

気にならない」

「洗濯した後の  
コレなんてハンカチと  
ほとんど同じでしょ」

「浅村くん 仲の良い

女の人とかいたんだ」

「てっきり女嫌いなのかと思ってたからさ」

綾瀬沙季

Saki Ayase





## 綾瀬沙季 あやせ さき

高校二年生。親の再婚で悠太の義妹となる。派手な格好のため不良生徒だと思われており、クラスでも浮き気味。

「恩を売っておいた方がそのうち

返してもらえるかもだし。Wii-Wiiだよ」



「全人類が  
ドライにやれたら  
ラクなのよね。  
私と浅村くんみたいだよ」

「おー！ ウワサのお兄さん！

ホントに隣のクラスの浅村くん

なんだーっ！」

ならさか まあや

## 奈良坂真綾

沙季のクラスメイト。常に元気でお節介焼きで、孤立している沙季を見かねてウザク絡んでいくうちに友達になった。



## 浅村悠太 あさむら ゆうた

高校二年生。親の再婚で沙季の義兄となる。普通の高校生だが、どこか他人と距離を置いている。活字中毒レベルで本が好き。

「父さん、結婚するんですよ  
したんだ」

あきむら たいち

## 浅村太一

悠太の実父にして沙季の義父。前妻との間にいろいろあって離婚し、綾瀬亜季子と再婚する。悠太や沙季との関係は良好。



## 丸友和

悠太のクラスメイト。悠太にとってほぼ唯一とも言える学校の友人。野球部員でありオタクでもある。

まるともかず



「妹ができたんだろ？このお兄ちゃんめ」

「いつもありがとねえ。  
ホント、後輩君は頼りになるよう」

よみうり しおり

## 読売栞

大学生。悠太のバイト先である書店の先輩アルバイト。世話焼きな先輩として悠太の「妹との関係」を応援している。



「うふふ。  
太一さんから話は聞いていたけれど、  
本当にしつかり  
しているのね」

あやし あきこ

## 綾瀬亜季子

沙季の実母にして悠太の義母。元夫との離婚後、精力的に仕事に励み、再婚するまで女手ひとつで沙季を育ててきた。

## Prolog

...Aku bisa dengan yakin menyatakan hal berikut karena aku sudah mengalaminya sendiri: Adik tiri yang lebih muda tidak lain adalah orang asing.

Bagi seorang remaja laki-laki di tahun kedua di sekolah menengah, ini tidak diragukan lagi adalah kemalangan terbesar, dan untuk satu keluarga, berkah terbesar. Lihatlah saudara kandung yang tidak memiliki hubungan darah di manga, novel ringan, dan game, misalnya. Dengan itu sebagai alasan, sang adik menjadi '*Main Heroine*' sasaran dari protagonis, dan mereka akhirnya menjalin hubungan. Kalau kau mengambil logika ini untuk emas, maka kau pasti akan melalui banyak rasa sakit dan penderitaan, dan pada akhirnya, kau hanya diberitahu untuk '*Lindungi adik perempuanmu*', menerima peran seperti protagonis.

Realitas selalu berbeda. Kalau kau bertanya apa sebenarnya perbedaan dari saudara tiri khayalan ini dengan saudara tiri yang nyata, izinkan aku

memberimu sebuah contoh. Bayangkan, aku pulang dari pekerjaan paruh waktu di toko buku tertentu, bertemu dengan saudara perempuan tiriku yang duduk di sofa ruang tamu sambil meminum cokelat panas. Percakapan kita akan terungkap seperti itu...

“Selamat datang kembali, Asamura-kun.”

“Aku pulang, Ayase-san.”

Itu dia. Apa kau mengerti sekarang? Tidak ada '*Onii-chan ~*' yang manis dan menggemaskan untuk didengar, juga tidak ada yang dingin dan pahit seperti '*Hah? Bisakah kau tidak berbicara denganku! Dassr, Ani sialan!*'. Ini pertukaran yang datar seperti bumi ini, benar-benar barebone dengan salam dan tidak lebih. Kami berdua hanya hidup dalam kenyataan, tidak melangkah terlalu jauh, tidak terlalu menjauh.

Tidak ada dorongan atau rasa hormat yang berdebardebar, menggoda, berlebihan, tidak ada yang seperti itu antara diriku dan saudara perempuan

tiriku. Setelah hidup terpisah selama 17 tahun, tiba-tiba diberi tahu bahwa kau akan menjadi sebuah keluarga mulai besok, sebenarnya tidak ada emosi atau perasaan khusus untuk dipegang. Jika ada, tingkat keakraban dua orang yang kebetulan menjadi teman sekelas selama dua tahun mungkin lebih tinggi dari kita.

Namaku Asamura Yuuta. Aku kisaran berusia 17 tahun, tahun kedua di sekolah menengah. Jika seseorang bertanya kepadaku kenapa aku akan mendapatkan saudara perempuan tiri pada usia seperti itu, maka itu hanya karena orang tuaku terlalu '*bersemangat*' untuk kebaikannya sendiri. Aku hanya bisa menghormatinya dari lubuk hatiku yang terdalam untuk menikah lagi di usianya yang kokoh.

Saat aku sadar dan berpikir sebagai seorang anak, aku mengalami orang tuaku bertengkar hampir sepanjang hari, jadi ketika aku mendengar orang tuaku mengatakan dia ingin bercerai, aku hanya bisa mengangguk. *Si idiot itu bahkan meminta maaf kepadaku*, mengatakan itu adalah

ketidakmampuannya, meskipun aku tahu betul bahwa ibuku berselingkuh. Sejak saat itu, aku menjalani hari-hariku tanpa harapan besar dari gadis-gadis yang pernah kutangani.

Berita itu menghantamku ketika aku baru saja mengambil kunci sepedaku, mengenakan sepatu kets milikku di pintu masuk.

Ayahmu memutuskan untuk menikah lagi.

"Hah?"

"Orang lain adalah Onee-san yang sangat bisa ditoleransi dan menawan, jadi kau ahli dengan itu, kan?"

"Tidak ada yang mengatakan orang seperti apa dia, kau belum mememberitahuku."

“Dari atas 92, 61, 90.”

"Aku tidak menyuruhmu untuk menggunakan matematika sebagai gantinya ... Pikirkan tentang bagaimana perasaanku, mendengar tentang ibu baruku yang seharusnya tiga ukuran sebelum aku melihatnya."

"Kau pasti senang mendapatkan ibu yang bergaya, kan?"

"Tidak juga, tidak."

"Tidak mungkin...! Tidak dimenangkan olehku memperlakukan keinginanmu... apa kau benar-benar seorang remaja laki-laki? Kupikir ada sesuatu yang salah, sebenarnya..."

"Hei sekarang. Itu pasti kesan buruk yang kau miliki terhadap putramu sendiri."

Sepertinya orang cenderung mendapatkan ide aneh ketika aku mengatakan aku tidak memiliki harapan khusus terhadap perempuan, tapi aku masih bisa bersemangat saat melihat mereka, dan ketika aku

melihat seorang gadis dengan pakaian renangnya di kolam renang, aku dihidupkan. Hanya, bahkan jika kau memberitahuku seperti itu, aku tidak bisa merasakan gairah apapun terhadap orang yang akan segera menjadi ibu baruku, kekasih baru ayahku, oke?

“Tetap saja, bagaimana kau bisa bertemu dengannya, kau sudah berusia 40 tahun sekarang. Di tempat kerjamu atau apa?”

"Dia bekerja di toko tempatku diseret oleh atasanku. Melihatku hancur dan pingsan, dia sangat memperhatikanku."

“Bukankah kau hanya ditipu kalau begitu...”

Aku tidak benar-benar ingin membuang stereotip seperti '*Semua orang di malam hari itu buruk*', tapi ketika lelaki tuaku, yang telah mengalami hal-hal buruk karena seorang wanita, memberi tahuku tentang hal ini, maka aku tidak bisa persis berharap.

"Tidak apa-apa ~ Akiko-san tidak seperti itu. Ahahaha!" Dia mengatakan ungkapan yang hanya akan dilontarkan oleh seseorang yang tertipu dengan percaya diri, yang membuatku hanya bisa menghela nafas.

*Yowes ben lah.....*

"Kalau kau bahagia, maka aku juga. Aku akan terus melakukan pekerjaanku."

Itulah artinya tidak memiliki harapan apa pun. Karena aku tidak memiliki harapan yang tinggi untuk kehidupan baru ini dengan ibu baru, bahkan jika aku tertipu, berakhir dengan kemalangan, tidak ada kesedihan atau rasa sakit yang nyata.

"Tidak, itu tidak akan berhasil kali ini. Lagipula kau akan mendapatkan seorang adik perempuan."

"Hah? Adik perempuan?"

"Ya. Dia putri Akiko-san. Dia menunjukkan padaku

fotonya, tapi dia benar-benar manis."

Sepertinya ayahku dan perempuan itu akan menikah lagi dengan yang satu ini. Kurasa itulah salah satu alasan mereka tertarik satu sama lain.

"Ini, lihat. Imut, kan?"

"Yah... kurasa."

Dia dengan penuh semangat mengeluarkan smartphone-nya, menunjukkan gambarnya padaku. Di sana, aku bisa melihat seorang gadis yang mungkin berada di sekolah dasar sekarang. Sepertinya dia memiliki buku terjemahan dari luar negeri di pangkuannya, mungkin ditujukan untuk anak-anak seusianya. Rupanya dia tidak terlalu nyaman untuk memotret, karena dia terlihat sedikit bingung.

"Selamat. Dengan ini, kau adalah Onii-chan!"

"Aku tidak tahu apa yang Anda inginkan dariku, mengacungkan jempol seperti itu ... Yah, dia pasti manis, jadi tidak terasa seburuk itu."

Memiliki seorang gadis seusiaku sebagai adik perempuan akan sedikit merepotkan untuk ditangani, tetapi jika dia pada usia itu, maka semuanya akan baik-baik saja. Dan tidak, *aku bukan seorang lolicon*. Aku hanya lega bahwa aku tidak benar-benar harus terlalu perhatian padanya karena usianya sangat jauh dariku. Kupikir dia imut, tapi sekali lagi, tidak ada lolicon.

"Jadi, kita akan ada rapat hari ini jam 9 malam. Bisakah kau datang menemui kami setelah pulang kerja?"

"Huh, kenapa tiba-tiba.."

"Yah ... aku ingin memberitahumu, tapi aku tidak pernah benar-benar mendapat kesempatan, jadi sudah sebulan, dan ... ini dia."

“Pasti ada batasan seberapa banyak kau bisa menundanya!”

"Aku tidak punya alasan, haha ..."

Dia orang tua yang seperti itu. Tidak dapat diandalkan sama sekali, namun cukup mudah tertipu untuk mempercayai orang secara membabi buta. *Bagaimana aku tidak khawatir?*

“Aku mengerti, aku akan berada di sana. Lebih baik bersyukur bahwa aku bukan anak nakal yang keluar sepanjang malam.”

“Aku tidak pernah khawatir tentang itu. Aku memiliki kepercayaan penuh padamu." *Serius, bagaimana kau bisa mempercayai orang lain dengan mudah.*

\*\*\*

Seorang ibu baru, adik perempuan baru, keluarga baru. Kata-kata ini memenuhi kepalaku, saat aku

menghabiskan waktuku melakukan pekerjaan paruh waktuku, sementara diinstruksikan oleh senior (*kecantikan*) ku. Menurut Devora Zack 1 , multitasking adalah puncak dari kebodohan, dan hanya dengan berfokus pada satu hal, kau akan mencapai hasil. Karena itu, aku hanya fokus pada kontak pertamaku dengan adik perempuanku yang baru, itulah sebabnya aku mengacau beberapa kali di tempat kerja, dimarahi oleh seniorku dalam prosesnya. Meskipun dia merekomendasikan buku itu kepadaku sejak awal.

Oleh karena itu, ketika giliran kerjaku berakhir, dia masih menepuk pundakku dengan kata '*Tangkap mereka, Onii-chan!*' Dengan energik, membuatku menyadari bahwa dia adalah orang yang baik di lubuk hati.

Malam tiba di Shibuya. Butuh beberapa menit untuk mencapai Dougenzaka dengan sepeda dari pekerjaan paruh waktuku, dan akhirnya aku berhasil sampai ke restoran keluarga yang dibicarakan oleh orang tuaku. Selama waktu-waktu ini, area tersebut akan selalu sangat ramai, dan beberapa kelompok wanita sudah

berdiri di depan bangunan. Menilai dari kata-kata mereka, mereka sepertinya mengeluh tentang pacar yang saat ini mereka pacari.

Pakaiannya payah, dia tidak tahu bagaimana memperlakukan seorang wanita — seorang wanita berkata, tubuhnya kecokelatan saat mengenakan pakaian mencolok, rambutnya bergaya avant-garde. Um, Nyonya? Kau terlihat sama bodohnya jika kau bertanya kepadaku, atau bagaimana kalau memberi tahu pacarmu secara langsung?

Kemudian lagi, memberitahunya bahwa itu tidak akan ada gunanya bagi kami, jadi aku menyelinap melewatinya, dan memeriksa pesan LINE dari ayahku untuk mencari kursi. Aku lebih suka tidak berhubungan terlalu dekat dengan tipe orang yang mencolok seperti itu, apalagi harapan mereka yang tinggi terhadap orang lain. Mulai sekarang, aku akan bertemu dengan adik perempuanku. Sekali lagi, bukan lolicon. Aku hanya akan memastikan bahwa dia tidak tumbuh menjadi seperti itu.

"Hei, Yuuta! Disini."

Orang tuaku kemungkinan besar melihatku sedang melihat-lihat bagian dalam ruangan, saat dia memanggilku dengan tangan terangkat. Merasa canggung karena sekarang setengah dari pelanggan lain melihat ke arahku, aku segera berjalan ke meja.

*--Akar dari ketidaknyamanan yang mengganguku ini sudah di tanam di sana.*

Semakin aku berjalan ke depan, semakin besar pertumbuhannya, dan pada saat aku berdiri di kursi di depan ayahku untuk melihat wajah keluarga baruku dengan baik, akar ini telah tumbuh secara eksponensial, mekar menjadi bunga yang indah tak lama kemudian. *Permisi, tapi apa yang terjadi disini?*

“Senang bertemu denganmu ~ Jadi kamu Yuuta-kun. Aku minta maaf karena sudah memanggilmu ke sini tepat setelah kamu bekerja paruh waktu.”

“T-Tidak, tidak apa-apa. Aku Asamura Yuuta. Jadi Anda adalah pacar ayahku...”

“Ya, namaku Ayase Akiko. Fufu, aku banyak mendengar tentangmu dari Taichi-san, tapi kamu benar-benar terlihat bisa diandalkan.”

Wanita itu — yang menamai dirinya Ayase Akiko — memanggilkuku yang kebingungan, dan menunjukkan senyum lembut saat dia menyebut ayahku. Dari ekspresi dan tatapannya, aku merasakan pesona seorang dewasa. Dia pada dasarnya seperti yang digambarkan orang tuaku. Awalnya kupikir dia tipe orang yang berkeliaran di kota pada malam hari. Tapi, Akiko-san tidak merasa seperti itu.

Namun, itu tidak penting sekarang. Alasan aku gagap karena kata-kataku sendiri, orang yang mencuri pandangan dan perhatianku, duduk di sebelah Akiko-san. Aku bisa melihat kemiripan dengan orang di gambar, sungguh. Dia mungkin gadis yang akan menjadi adik perempuan baruku.

Karena itu, dia tampak sangat berbeda dari yang kubayangkan.

“Ayo, perkenalkan dirimu ~”

"Baik."

Didorong oleh ibunya, gadis, yang memiliki perawakan tinggi, rambut pirang panjang dan hampir berkilau, dengan tindik perak yang bersinar di telinganya, menunjukkan senyuman aneh padaku.

"Senang bertemu denganmu. Namaku Ayase Saki."

“Eh, ah, ya. Aku Asamura Yuuta.”

Dia memberi salam sopan, sedikit menundukkan kepalanya ke arahku.

*--Apa yang kulihat disini?*

Aku pasti bisa melihat kemiripannya. Jika seseorang mengatakan kepadaku bahwa ini adalah gadis

sekolah dasar yang sama yang kulihat di foto itu, aku setuju. Namun, hanya jika seseorang menambahkan bahwa inilah penampilannya sepuluh tahun setelah foto tersebut. Benar-benar mengejutkan, aku melihat ke arah Ayase Saki di depanku. *Seorang anak sekolah dasar? Huh, dia benar-benar seorang gadis, cuk.*

Dia menata rambutnya dengan cara yang modis, tetapi warnanya sendiri cukup mencolok, dengan aksesoris di pergelangan tangannya dan di sekitar lehernya, anting di telinganya. Pakaiannya tidak terlalu bermoral, tapi itu cukup untuk menunjukkan satu bahu secara terbuka. Karena cahaya di dalam ruangan, sulit untuk mengatakannya, tapi kupikir riasannya mungkin cocok untuknya.



Singkatnya, dia tampak seperti gadis yang bergaya, anggota dari dunia ekstrovert yang kurasa tidak akan pernah kualami. Namun, cara dia bertindak dan menyapaku membuatnya tampak seperti orang dewasa dengan akal sehat yang cukup, yang hanya meningkatkan rasa ketidaknyamanan yang mengganguku. Untuk saat ini, aku memutuskan untuk duduk di sebelah ayahku, dan menyainya tentang hal ini.

"Hei, ini bukan yang kudengar, tahu?"

"Maksudku, ini pertama kalinya aku bertemu dengannya juga... Aku tidak tahu. Cuma liat foto doang."

"Tidak peduli bagaimana kau melihatnya, dia pasti seusiaku."

"Dia sangat menyukainya. Dia berusia 17 tahun ini, tahun kedua di sekolah menengah."

"Dan kau memanggilnya adik perempuanku?"

“Ulang tahunmu seminggu sebelum ulang tahunnya.”

“Seminggu...”

*Hanya satu minggu?* Yang penting, kita seumuran. Di kepalaku, aku bisa melihat foto seorang adik perempuan yang lucu, yang tidak perlu kupikirkan, hancur berkeping-keping.

“Aku minta maaf karena harus membingungkan ini. Saki tidak akan membiarkan aku mengambil fotonya sekarang setelah dia dewasa, jadi aku hanya punya foto lama ~” Setelah menebak atau kemungkinan besar mendengar percakapanku dengan ayah sialan ini, Akiko-san meletakkan satu tangan di pipinya, dan melirik putrinya.

Karena aku bukan penggemar terbesar tentang fotoku diambil, aku benar-benar bisa mendukungnya. Namun yang tidak kumengerti adalah Akiko-san. Kenapa dia menunjukkan foto

putrinya kepada ayahku ketika dia masih di sekolah dasar?

"Aku sering diberi tahu bahwa aku memiliki pandangan yang tajam, jadi memotret agak tidak nyaman."

"H-Huh, begitukah."

Saki — Ayase-san menunjukkan senyum bermasalah, tapi bagiku, dia terlihat seperti kecantikan yang dinilai oleh semua orang di dunia ini. Akan masuk akal jika itu aku, yang bajingan begitu normal sehingga kau bisa menemukanku di mana saja, tapi aku tidak benar-benar melihat alasan mengapa dia menghindari pengambilan foto. Itu dikatakan, itu hanya pendapat pribadiku, jadi aku diam tentang itu. Tidak ingin memaksakan diri padanya.

"Tapi, aku lega." Ayase-san meletakkan satu tangan di dadanya.

"Tentang apa?" Aku bertanya balik.

"Aku sedikit khawatir kamu akan berubah menjadi orang yang menakutkan."

"Hmm, entahlah? Aku merasa seperti orang yang sangat menakutkan memasang wajah lembut."

"Aku baru saja mendengar banyak dari Taichi-san. Kamu bekerja paruh waktu untuk mendapatkan uang untuk biaya sekolah universitas, bukan? Kupikir kamu akan menjadi orang yang rajin."

"Bahkan belum sepuluh menit yang lalu, aku dimarahi oleh seniorku di tempat kerja karena mengacau lagi."

"Bagaimana dengan kamu yang memiliki nilai bagus?"

"Ada banyak penjahat pintar di luar sana."

"Ahaha." Ayase-san menutup mulutnya dengan jarijarinya, dan tertawa kecil.

Orang tua kami mengawasi percakapan singkat ini, dan menunjukkan senyum lega sendiri. Sepertinya kontak pertama dengan saudara tiri masa depanku berhasil dengan baik. Simulasi yang kulalui sangat jauh berbeda dari kenyataan, tapi kupikir aku melakukannya dengan baik mengingat situasinya. Dengan ini, kita seharusnya bisa bergaul dengan baik.

\*\*\*

Kami menghabiskan waktu sampai kira-kira jam 10 malam untuk membicarakan berbagai hal dan rencana masa depan, dan kemudian memutuskan untuk bubar karena hari berikutnya harus dimulai lebih awal. Orang tuaku dan Akiko-san ingin segera menyelesaikan satu putaran ke toilet, jadi Ayase-san dan aku meninggalkan restoran lebih awal, menunggu mereka.

Bahkan hingga larut malam, Dougenzaka tidak pernah tidur. Melihat pria dan wanita mabuk yang mengangkat suara keras di sekitar kami, aku melirik '*Adik Perempuan*' yang berdiri di sampingku.

Karena penampilan luarnya yang mencolok, dia sangat mirip dengan orang-orang yang berjalan melalui Shibuya saat ini. Dia adalah '*Wanita*' yang biasanya tidak pernah kuhubungi. Tapi, menilai dari percakapan yang kami lakukan di restoran keluarga, dia sepertinya jauh lebih pintar dari yang dia tunjukkan sebelumnya.

Penampilan luar masih hanya penampilan luar. Mereka tidak ada hubungannya dengan kepribadian dan etiket. Akan sangat bagus jika aku bisa menjelaskannya dengan kata-kata sederhana seperti itu. Namun, itu bukan satu-satunya alasan aku merasa nyaman berada di dekatnya. Sesuatu yang sulit untuk dijelaskan—

“Hei, Asamura-kun, ada sesuatu yang ingin kubicarakan sebelum orang tua kita kembali.”

“Sesuatu yang tidak bisa kau katakan pada mereka?”

"Benar. Ah, ini adalah sesuatu yang hanya bisa kuberitahukan padamu."

“Aku berhasil membangun kepercayaan sebanyak ini setelah percakapan singkat itu? Apa aku benarbenar luar biasa?”

“Dari humor, cara bicara, ekspresi, aku tidak merasakan emosi yang kuat. Itu sebabnya, kupikir kamu akan mengerti apa yang ingin kukatakan.”

“Ahhh...”

Itu masuk akal. Pada dasarnya, dia tipe yang sama denganku. Itulah mengapa aku merasa ada yang tidak beres. Memikirkan kembali itu, kata-kata yang dia katakan padaku saat itu mungkin mengarah pada definisi yang menentukan tentang hubungan saudara-saudari kita.

"Aku tidak akan memiliki harapan besar darimu, jadi aku ingin kamu melakukan hal yang sama untukku."

*Kau seharusnya bisa memahami artinya, kan?* - Dia menambahkan. Matanya terpaku pada matakku, saat

dia menunggu jawabanku. Tentu saja, jawabanku sudah diputuskan. Bagi orang lain, ini mungkin terdengar seperti penolakan dingin, tapi bagiku, ini menunjukkan tipe sikap seseorang yang paling kuhargai.

“Ini mungkin yang pertama bagiku.” Kataku sambil tersenyum.

“Yup, sama di sini.”

“Kalau begitu, mari kita lanjutkan dengan sikap itu, Ayase-san.”

“Terima kasih, Asamura-kun.”

Maka, hubunganku dengan adik perempuan tirikupun dimulai.

[Catatan penerjemah: (1) Menulis buku pada tahun 2015, berjudul '*Singletasking: Get More Done - One Thing at a Time*')

## Chapter 1: 7 Juni (Minggu)

"Selamat Datang di rumah kami! ... Tidak, bukan itu. —Mulai hari ini, kita akan hidup di bawah satu atap, kan! ... Hmm, kedengarannya agak terlalu menyeramkan..."

Ada beberapa kardus yang tak terhitung jumlahnya dan perabotan baru di sudut matakmu, aku melihat diriku di cermin, dan mengulangi kalimat yang sama pada diriku sendiri.

Itu adalah malam seperti biasa, sekitar jam 5 sore. Aku berdiri di satu kamar di ruangan yang kami sewa di lantai tiga, terletak di distrik tempat tinggal dengan nilai deviasi terbesar di seluruh Jepang (sedikit berlebihan). Itu adalah ruangan 3 LDK [1]. Hanya untukku dan orang tuaku, itu pasti terlalu besar, tapi sekarang pasti akan menjadi terlalu kecil.

Selama lima menit terakhir, aku telah melatih ekspresi dan kata-kataku yang akan kutunjukkan

untuk menyambut keluarga baru. Kau tahu, keseluruhan premis ini konyol. Aku mengerti bagaimana orang tuaku akan membersihkan dan menyiapkan kamar yang akan digunakan olehnya dan Akiko-san. Namun, kenapa kau mengirimku, seorang remaja laki-laki, untuk menyiapkan kamar bagi orang asing yang akan menjadi adik perempuanku mulai hari ini. Itu adalah satu keputusan yang tidak bisa diikuti dengan tepat.

"Aneh... kemana perginya?"

"Ada apa?"

Orang tuaku berjalan mondar-mandir di lorong dengan panik, jadi aku memanggilnya.

"Ah, waktu yang tepat. Apa kau melihat febreeze ada dimana?" (Tln: Febreeze: semacam pengharum ruangan)

"Seharusnya di ruang tamu. Aku menggunakannya untuk tirai kemarin."

"Ah, disana! Terima kasih!"

Aku mendengar suara sandal sembarangan berjalan menyusuri lorong, menuju ruang tamu.

“Kenapa kau panik seperti itu sekarang ?”

"Aku melihat-lihat ruangan lagi, tapi ketika aku mulai membersihkan, baunya sangat mengganguku ... Aku tidak ingin mereka mengira aku bau, kau tahu ..."

"Emang lu siapa, gadis SMA?"

"Kalau kau berada di usia sama sepertiku, itu adalah pukulan kritis, oke! Kau akan mengerti maksudku dua puluh tahun ke depan, Yuuta!"

"Aku akan sangat menghargai jika kau lebih percaya pada putramu sendiri, dasar orang tua yang menyebarkan."

Melihatnya berjalan kembali ke kamar tidurnya, febreze di tangan, punggungnya meringkuk seperti kucing yang depresi, aku menghela nafas. *Kalau kau merasa terganggu karena itu, kenapa kau tidak melakukannya setiap hari?* Lalu, itu mungkin akan menjadi permintaan yang terlalu kejam terhadap pegawai yang selalu sibuk seperti dia.

“Kamarku baik-baik saja... kan?” Berkat kata-kata ayahku , aku mulai merasa sedikit khawatir.

Aku membuat janji dengan Ayase-san bahwa kami tidak akan mengharapkan apapun dari satu sama lain, tapi aku tetap tidak ingin dia menderita karena bau menyengat dari kamar anak SMA. Meski begitu, aku secara teratur merawat seprai, membersihkan, dan mencium baunya, jadi selama hidungku tidak mempermainkanku, semuanya akan baik-baik saja.

Karena aku merasa puas dengan hasil pekerjaan sehari-hariku, aku ditarik keluar dari pikiranku ketika bel pintu berbunyi.

*--Jadi mereka ada disini, ya....*

“Yuuta ~ Bisakah kau pergi untukku?”

“Ya ya.”

Karena ayahku masih sibuk menghilangkan kemungkinan bau busuk dari kamar tidur, aku malah berjalan ke pintu masuk.

“Maaf untuk tunggu seben... tar?”

“Kami datang ~”

Aku mencoba untuk bersikap ramah mungkin. Dengan senyum lembut, aku membuka pintu depan, hanya untuk membeku dengan indah. Yang menyapaku adalah Akiko-san, kedua tangannya membawa beberapa tas department store. Aku bisa melihat bahan makanan dan kebutuhan sehari-hari lainnya hampir jatuh dari kantong, membuatku cukup kaget.

“Ern, Akiko-san, apa ini...”

"Kami akan mengurusmu hari ini, jadi aku membeli segala macam barang ~"

“Tapi, banyak sekali...? Anda benar-benar tidak perlu...”

"Tidak perlu bersyukur, bukan itu yang terjadi."

Aku mendengar suara yang sedikit kesal. Berdiri di belakang Akiko-san adalah Saki — Ayase-san (tangannya penuh dengan kantong plastik juga).

"Ibuku buruk dalam mengatakan tidak, jadi dia tertarik untuk membeli semua barang yang direkomendasikan dari karyawan."

“Ah, jadi itu sebabnya...”

"Hei, itu membuatnya terdengar seperti aku orang dewasa yang tidak berguna ~"

"Apa aku salah?"

“Ehh! Itu tidak benar, kan Yuuta-kun ~”

Dia melempar bola ke arahku. Sejujurnya, aku tidak begitu menghargai betapa dia begitu mudah melawan sikap proaktif, tapi ketika dia menunjukkan ekspresi cemberut kekanak-kanakan kepadaku, maka semua keluhan akan tenggelam dalam kepalaku. Bisa dikatakan, hanya berbohong tentang itu akan membebani kesadaranku. Terutama karena Ayasesan menatapku dengan dingin, seolah-olah dia menyuruhku untuk tidak memanjakan ibunya. Sungguh sulit berada di dua sisi.

"Jangan hanya berdiri di sana, masuklah. Aku akan membantumu membawa beberapa barang."

Akhirnya, aku memutuskan untuk mengabaikannya. Orang bijak pernah berkata bahwa untuk mencapai kebahagiaan sebagai seorang lajang, terkadang kau membutuhkan kemampuan untuk mengabaikan

berbagai hal. Akiko-san bahkan tidak terlihat peduli, dan hanya tersenyum padaku, saat dia menyerahkan kantong plastiknya.

"Terima kasih. Kamu benar-benar pria yang bisa diandalkan."

"Ahaha." Aku memberikan senyuman samar pada kata-kata terima kasihnya, dan berbalik.

Aku menawarinya dan Ayase-san sandal rumah baru yang kubeli baru-baru ini, dan mengundang mereka masuk. Saat kami sampai di ruang tamu, Akiko-san mengangkat suara keheranan.

"Mmmm, buah jeruk, aromanya enak sekali."

"Huh, kamu sebenarnya bisa menjaganya tetap bersih, ya..." Ayase-san melihat ke lantai dan perabotan, dan mendesah penuh apresiasi.

"Yah, kami baru saja membersihkannya dengan panik. Biasanya kami tidak—"

“Ini benar-benar seperti yang Taichi-san katakan padaku. Kamu sangat suka bersih-bersih.”

“—Mereka mengatakan bahwa ruang tamu yang bersih menghasilkan pikiran yang sehat.” Aku menelan kata-kataku sebelumnya yang akan kuucapkan.

Itu berbahaya. Dari suaranya, ayah idiotku itu bertingkah seperti orang suci untuk merayu Akikosan dengan lebih mudah. Mengetahui apa yang sebelumnya dia alami dengan wanita, dan menyadari bahwa ini dapat menyebabkan kehancuran dengan sangat cepat, aku malah memutuskan untuk bertindak demi kebahagiaan Ayahku, dan tetap diam bahwa dia praktis hanya berbohong padanya.

Namun, Ayase-san menatapku dengan sangat meragukan pada saat yang sama.

“Apa kamu selalu menjaganya tetap bersih seperti ini?”

"Tentu saja. Setiap partikel debu layak dimusnahkan, itulah motto keluarga kami."

“Itu adalah semboyan keluarga yang mengganggu.”

Aku tidak berbohong sama sekali. Aku baru saja mengubah beberapa kata dari motto yang selalu dibicarakan nenek saya di pedesaan. Aku masih ingat dia menyeringai saat dia memberitahuku.

"Taichi-san mirip sepertimu, kurasa." Akiko-san terkikik. “Dia selalu terlihat bergaya dan menarik, tapi untuk berpikir dia bahkan menjaga rumahnya tetap bersih.”

“Bergaya... Ayahku?”

"Tepat sekali. Pertama kali dia datang ke toko dengan atasannya, dia terlihat agak polos dan tidak

berkelas, tapi untuk kedua kalinya dia memakai beberapa cologne, dan merek dasinya membuatnya tampak seperti pebisnis kelas satu."

"Ahhhh."

Itu mengingatkanku, dulus dia menghabiskan banyak uang untuk pakaian dan parfum, bukan. Kupikir itu hanya untuk lebih cocok dengan dunia orang dewasa, tapi untuk berpikir itu hanya untuk mengesankan wanita yang dia minati.

"H-Hei, Akiko-san, Saki-chan!"

Berbicara tentang iblis, ayahku baru saja keluar dari kamar tidurnya. Yang mengejutkanku, dia masih memegang febreze di tangannya.

"Wah, kamu..."

Singkirkan apa yang ada di tanganmu sekarang! Aku melakukan yang terbaik di sini untuk memberikan tindak lanjut yang tepat, tapi kau merusaknya

sendiri! —Aku mencoba menyampaikan ini hanya dengan kontak mata. Namun, itu tidak berhasil sama sekali, karena ayahku hanya menunjukkan senyuman seperti dia berlatih di depan cermin, dan malah mengatakan.

"Selamat Datang di rumah kami! Ki-Ki-Kita akan tinggal di bawah satu atap mulai sekarang!"

*Mengerikan.* Tidak ada dalam hidupku yang terasa lebih ditampilkan dan palsu dari ini. Pilihan katakatanya sangat buruk, dia bahkan menggigit lidahnya, dan wajahnya yang sombong hanya menyakitkan untuk dilihat.

“Aku sangat senang atas sambutan hangatnya ~ Ini, ada beberapa bingkisan!”

“Bukankah itu ham mentah?Hebat, ayo kita pesta ham nanti!”

... Yah, bagaimanapun juga mereka adalah pasangan yang cocok. Akiko-san bahkan tidak repot-repot

mengambil febreze di tangannya, dan dia secara alami menerima segunung barang seperti itu bukan apa-apa.

“Hei, Asamura-kun.”

“Hm?”

“Aku ingin melihat kamarku. Bisakah kamu membawaku ke sana?”

“A-Ah, tentu.”

Ayase-san dan aku meninggalkan bagasi dan tas belanjaan di ruang tamu, menuju ke kamar barunya.

Ini dia.

“Huh, jadi di sini...”

“Aku memang menyiapkan gorden dan tempat tidur, tapi aku tidak tahu warna apa yang kau sukai untuk seprai, jadi kalau kau ingin menggantinya, silakan.

Aku menyimpan mejanya di sisi jendela tapi kalau kau ingin memindahkannya, beri tahu saja aku.”

"Terima kasih. Kamu benar-benar mempersiapkan segalanya... Ohh." Dia dengan cepat berjalan melewatiku, berjalan ke tengah ruangan.

Nadanya agak acuh tak acuh, tapi matanya dipenuhi rasa ingin tahu, seperti kucing yang berjalan-jalan di malam hari. Di depanku berdiri seorang gadis normal sekarang. Ditambah dengan gaya rambut dan pakaiannya, aku tidak bisa tidak mengagumi kecantikannya lagi. Entah itu sampo, parfum, feromon, atau bahkan imajinasi perjaka sepertiku, aroma manis memenuhi ruangan yang belum pernah ada sebelumnya.

“Ini pasti besar.” Gadis itu berbalik.

"Mungkin. Kupikir itu cukup normal."

"Kami sebelumnya tinggal di apartemen yang rusak. Satu ruangan dengan enam tikar tatami [2] , dan aku bahkan tidak punya kamar sendiri."

"Jadi, kalian punya futon, dan tidur di kamar yang sama... ya?"

Masuk akal kenapa perabotan mereka cukup baru.

"Enggak juga. Saat aku tidur, aku bisa memonopoli kamar untuk diriku sendiri. Saat itu, Ibu sibuk dengan pekerjaan di malam hari, jadi ritme gaya hidup kami bisa dibilang kebalikannya."

"Kurasa itu pasti jauh lebih mudah daripada tiba-tiba hidup dengan dua pria ... maafkan aku."

"... Tidak apa-apa, tapi satu ada hal..."

"Apa itu?"

"Itu..."

“Eh?”

“Kenapa kamu berbicara begitu sopan? Tentu saja, jika itu kepercayaan pribadi atau semacamnya, maka tidak masalah.”

Aku bukan bagian dari sekte yang mencurigakan, oke. Aku baru saja menerima aturan masyarakat untuk menggunakan ucapan sopan terhadap orang yang hampir tidak kutemui, karena hal ini telah terukir di benakku secara tidak sadar saat lahir.

“Bahkan kalau kau menanyakan alasanku...”

"Kita seumuran, jadi kenapa tidak membuatnya lebih santai? Aku tidak ingin kamu menjadi penuh perhatian atau apapun."

“Aku melakukannya persis karena kita seumuran...”

"Huh? Bukankah aneh bersikap sangat sopan terhadap teman sekelas atau temanmu?"

Itu hanyalah logika dari yang kuat, itu tidak berhasil untukku.

Kau harus ingat bahwa, dalam 17 tahun hidupku, aku hampir tidak pernah berhubungan dengan seorang gadis. Apalagi dengan tipe mencolok seperti Ayase-san. Dia membuatnya terdengar sangat sederhana, tapi untuk seseorang dengan prasyarat seperti milikku, itu bukanlah rintangan yang mudah untuk diatasi.

"Benarkah? Yah, aku tidak akan memberitahumu apa yang harus dilakukan, Asamura-kun. Aku hanya tidak ingin kamu terlalu perhatian padaku."

"Sebenarnya aku tidak berencana melakukannya ... Ahh." Di tengah kalimatku, aku memikirkan sesuatu.

Kami berjanji satu sama lain untuk tidak mengharapakan orang lain. Itu terjadi di hari pertama aku dan Ayase-san bertemu. Aku memikirkan arti itu, dan bertanya pada gadis itu.

“Kurasa akan lebih baik untuk mengkonfirmasi itu segera, tapi... Apa kau lebih suka aku berhenti berbicara begitu sopan?”

“Sejujurnya, itu akan membuatku lebih rileks. Aku bukan orang penting yang pantas dihormati juga.”

"Baiklah, kalau begitu aku akan menghentikannya."  
Aku mengangkat bahu, seperti yang kubilang.

Ayase-san terbuka lebar karena terkejut.

“Cepat sekali.”

"Yah, memperlakukanmu seperti teman selama bertahun-tahun tidak mungkin, tapi karena kau memintanya. Lagian itu lebih nyaman untukku juga."

"Begitu. Seperti yang kupikirkan." Ayase-san tersenyum.

Biasanya, nada dan ekspresinya selalu datar dan cukup dingin, tapi untuk pertama kalinya aku merasa bisa melihat sisi lembutnya.



“Sangat membantu kalau kita bisa '*menyesuaikan*' dengan mudah.”

“'*Menyesuaikan*', ya. Itu salah satu cara untuk mengungkapkannya.”

Ini hal pertama yang kulakukan dengan Ayase-san. Pertama, Ayase-san mempertimbangkan gagasan bahwa aku mungkin bagian dari kelompok agama yang hanya menggunakan bahasa sopan, dan menawarkanku untuk membatalkannya karena dia tidak membutuhkannya. Kemudian, aku menyadari bahwa itu adalah keinginannya bagiku untuk tidak berbicara dengan begitu sopan, dan saat aku memberikan jawaban, dia tampak lega dan bahagia.

Apakah ini percakapan dan komunikasi normal yang bisa kau temukan di mana saja? Aku tidak tahu. Tapi bagiku, dari pandangan pribadiku, ini adalah pertama kalinya 'penyesuaian' seperti itu terjadi. Dalam kebanyakan kasus, orang yang kau ajak bicara meminta pengertian dan simpati.

Kalau kau tidak menjelaskannya, maka kau tidak bisa memahami perasaanmu! Kenapa kau tidak mengerti saat kau mengatakan ini, kau membuatku marah! —Dan seterusnya. Meskipun kau tidak bisa mengintip ke dalam otak orang lain, mereka semua meminta hal yang mustahil. Karena itu, kenapa tidak mengungkapkan IDmu dari awal?

Kalau kau mengatakan ini dan itu, kau akan membuatku marah. Aku menghargai ini dan itu. Begitu, maka mari kita lakukan seperti ini — Jangan berharap orang lain memahamimu, dan cari informasi yang dapat menyelesaikan masalah.

"Andai saja seluruh umat manusia bisa sesantai ini dan terus terang dengan orang lain. Sama sepertimu dan aku, Asamura-kun."

"Kau bisa mengatakannya lagi."

Aku tidak mengerti kenapa kau tidak menyukai bahasa sopan. Tapi, selama aku tahu dia merasa seperti itu, aku bisa menyesuaikan, dan membuatnya

lebih nyaman. Ini sangat impersonal, dan mekanis. Jika semua umat manusia secara jujur menyesuaikan perasaan satu sama lain, dunia akan menjadi tempat yang lebih baik, tapi sayangnya masyarakat tidak bekerja seperti itu.

"Saat aku mendekati teman-temanku di sekolah dengan sikap seperti itu, mereka hanya menertawakanku dengan 'Apa itu, beberapa kontrak?', Dan mengabaikannya."

"Kedengarannya kasar."

"Ya. Itulah kenapa aku memutuskan hubungan dengan semuanya kecuali satu."

“Ohh... aktingnya lumayan.”

Tidak bisa menilai apakah dia berani atau hanya acuh tak acuh, sungguh. Tapi, melihatnya memberitahuku sambil tersenyum memberinya rasa kredibilitas yang aneh.

“Aku hanya memotong orang yang benar-benar layak mendapatkannya, atau tidak penting. Buangbuang waktu berurusan dengan orang yang tidak kukenal kapan aku bisa menginjak ranjau darat, dan membuat mereka marah kepadaku.”

“Memang... Berbicara tentang buang-buang waktu, hanya berdiri di sekitar sini tidak akan menyelesaikan apapun. Haruskah aku membantumu dengan barang-barangmu?”

"Kamu baik sekali."

"Membuat hutang lebih awal akan membantuku dalam jangka panjang. Ini sama-sama menguntungkan bagiku."

“Hmm, pintar sekali.”

“Jangan menggodaku seperti itu...”

“Aku mencoba untuk memujimu. Nah, apa yang harus kuminta darimu untuk membantuku...”

Ayase-san melihat sekeliling ruangan, mencari sesuatu. “Pertama, aku ingin menyimpan beberapa barang. Apa kamu punya pemotong?”

"Tentu ada". Aku segera kembali ke kamarku sendiri, mengambil pemotong, dan berjalan menuju kotak kardus yang dia tunjuk.

“Ah, berikan saja padaku, aku akan melakukannya sendiri.”

“Jangan khawatir, sudah kubilang aku akan membantu.”

"Tidak, bukan itu masalahnya. Di sana-"

Aku mendengar suara Ayase-san di belakangku, tapi tanganku sudah bergerak untuk membuka rekaman itu. Setelah itu, kardus itu terbuka perlahan, memperlihatkan kain putih. Saat itu juga, aku menyesal tidak mendengarkan kata-kata Ayase-san.

“—Adalah pakaianku.”

"Aku benar-benar berharap kau akan memberitahuku lebih cepat!" Aku memunggungi objek yang telah kulihat, dan dengan panik mengambil jarak.

Tentu saja, Ayase-san langsung tertawa menghadapi reaksi seperti itu.

"Ahaha, kamu tidak harus memperlakukan mereka seperti benda terkutuk. Itu menyakitkan, kamu tahu?"

"Racun untuk mata, seperti yang dikatakan kebanyakan orang, kan? Untuk laki-laki seusiaku, ini adalah racun harfiah, dalam banyak hal."

"Cuma kalau aku memakainya sedetik yang lalu. Setelah melalui cucian, ini pada dasarnya sama dengan sapu tangan, bukan."

"Kumohon, jangan membahasnya lebih jauh dari ini."

Walaupun aku tahu benda yang dia lambaikan hanyalah kain putih, itu tetap membuatku merasa aneh. Kupikir kita berdua relatif pada level yang sama dalam hal nilai-nilai kami dalam hubungan antarmanusia, tapi kurasa ada keretakan yang menentukan di antara kami.

"Aku akan mengambil pakaian dalamku, jadi bisakah kamu meletakkan seragamku di gantungan?"  
"Aku merasa seragam itu cukup merangsang."

"Jangan terlalu heboh, oke. Tidak ada lagi yang bisa kau bantu. Abaikan itu, dan bekerjalah."

"Y-Ya, tenanglah diriku. Selow dan woles." Aku terus menerus berkata pada diriku sendiri, dan meraih seragamnya.

Sebuah kemeja, rok, kardigan, dan semua ini terasa lembut sampai tingkat yang membuatku semakin sadar.

"Huh?" Tanganku terhenti.

Dasi seragam sekolah berwarna hijau daun memasuki bidang pandangku, dan aku diserang oleh perasaan deja-vu.

“Ini... Ayase-san, apa kau dari Susei?”

“Yup, benar. Apa kamu kaget melihat gadis mencolok sepertiku bersekolah di sekolah tingkat atas seperti itu?”

“Bukan itu yang membuatku terkejut... Aku juga seorang murid di Susei.”

SMA Susei. Salah satu dari banyak sekolah di distrik Shibuya, serta sekolah dengan tingkat kemajuan tertinggi menuju universitas yang lebih tinggi, dipenuhi dengan siswa berprestasi. Ketat dalam belajar, selama kau berhasil menjaga nilaimu cukup tinggi, kau menerima izin bahkan untuk bekerja paruh waktu, dan karena fleksibilitas ini, aku memilih sekolah ini.

Tidak disangka adik perempuan yang kebetulan kudapatkan setelah ayahku menikah lagi ternyata seumuran denganku, dan bahkan bersekolah di sekolah yang sama persis denganku. Enak tenan lho? Satu-satunya anugrah dalam semua itu adalah kenyataan bahwa dia tidak sekelas denganku. Betapa canggungnya jadinya jika itu masalahnya.

Aku penasaran seperti apa reaksi Ayase-san, dan ternyata, dia seperti sedang melamun tentang sesuatu.

“Jadi Asamura-kun berasal dari Suisei juga...  
Hmm...”

“... Aku agak merasa tidak enak. Orang tuaku tidak pernah benar-benar mengatakan apa pun.”

"Tidak apa-apa. Ibuku juga sama. Tidak perlu meminta maaf."

"Tapi pasti canggung, kan? Aku akan mencoba bersikap seolah kita tidak mengenal satu sama lain di sekolah."

"Hah? Tidak, aku baik-baik saja dengan itu. Maksudku, kalau kamu lebih nyaman dengan itu.. lupakan."

"Apa yang kau-"

Kata-kataku terputus karena smartphonedku yang berdengung di saku. Aku bertanya-tanya siapa yang akan meneleponku pada saat seperti ini, tetapi itu menunjukkan 'Kerja' di layar.

"Emm, angkatlah. Aku tidak ingin menahanmu di sini atau apa pun. Aku juga tidak keberatan jika itu ada di depanku."

"Kita benar-benar rukun, ya." Aku berkata begitu, menghargai kata-katanya dari lubuk hatiku, dan melangkah keluar ruangan, menerima panggilan itu.

Karena pada saat seperti ini, kupikir itu karena ada kekosongan di shift kerja kami, dan mereka membutuhkanku untuk membantu. Faktanya, memang seperti itulah, jadi aku bertindak seperti pria Ya yang biasa, dan setuju.

Setelah memutuskan panggilan dan kembali ke kamar, Ayase-san fokus pada pekerjaannya sendiri untuk menyimpan barang-barangnya, hanya perlahan berbalik ke arahku.

"Apa yang mereka katakan?" Dia bertanya, dengan acuh tak acuh.

"Mereka membutuhkanku di tempat kerja. Maaf, aku tidak bisa tinggal dan membantu."

"Tidak apa-apa, ini seharusnya pekerjaanku."

Karena ini adalah situasi yang mendesak, Ayase-san tidak menunjukkan tanda-tanda terganggu.

Meskipun dia seorang gadis seusiaku, cantik, dan berpenampilan seperti seorang gadis, seseorang yang

pasti akan sulit bagiku untuk berbicara, alasan kenapa aku bisa menjaga percakapan yang begitu tenang saat ini mungkin karena suasananya yang tenang, dan sangat sikap yang canggih. Dia tidak merasa seperti gadis seusiaku, tapi lebih seperti orang dewasa.

“Kalau begitu, aku pergi.”

“Yup, hati-hati.”

Dengan perpisahan yang datar, dia kembali ke pekerjaannya. Pemandangannya tidak bisa jauh dari apa yang orang bayangkan ketika mereka mendengar 'adik perempuan'. Namun, bagiku, ini adalah alasan untuk merasa lega, memungkinkanku meninggalkan ruangan tanpa perasaan yang rumit.

Toko buku itu terletak di dekat stasiun kereta Shibuya. Melangkah keluar dari pintu keluar Hachikou, berjalan melintasi persimpangan berebut dengan berbagai turis dan pengguna *YouTube* yang merekam diri mereka sendiri dan mengambil gambar

di sisimu, itu lurus di depanmu. Dengan semua iklan game seluler yang terdengar di sekitarmu, begitu kau masuk ke dalam gedung delapan lantai, di sanalah aku bekerja, sebagai karyawan toko buku.

Aku selalu menyukai buku sejak aku masih kecil, baik itu sastra anak-anak atau semacamnya dari luar negeri, aku mencoba hampir semua genre yang ada. Aku tidak hanya membacanya, aku juga mengonsumsi buku. Aku menggigitnya, sampai aku mencernanya. Itu sebabnya, bekerja di tempat seperti itu, dengan segala jenis rilisan baru di sekitarku, bagaikan surga.

Buku itu bagus. Buku menunjukkan kepadamu segala macam kehidupan orang lain. Ini menawarkan pengalaman yang Asamura Yuuta biasanya tidak akan pernah bisa rasakan. Tentu saja, ini bukan hanya cerita. Ada otobiografi, dan buku bisnis juga. Dengan membaca banyak buku, pengetahuan dan pengalaman memenuhi kepalamu, memberikan dampak terhadapnya.

Kesempitan pikiran, keserakahan dan kesombongan yang berlebihan, narsisme. Melalui membaca buku, dan pengetahuan meta yang kau peroleh, kau bisa menghindari penderitaan dari ciri-ciri kepribadian yang memalukan ini, dan mungkin itulah caraku melakukannya juga; Terima kasih untuk buku.

Otak orang dewasa rata-rata memiliki berat sekitar 1400g. Kau akan berpikir bahwa ini cukup untuk memberi ruang bagi akal sehat, namun itu tidak terjadi pada kebanyakan orang, yang sejujurnya membuatku takut untuk memikirkannya.

*Jika aku tidak membaca buku manapun, aku bisa menjadi seperti mereka juga.....*

8 malam di malam hari. Aku mulai bekerja sekitar pukul 6 sore, dan dua jam ini berlalu sangat cepat setelah menghadapi badai pelanggan akhir pekan yang biasa. Pada saat jumlah pelanggan berkurang, dan kupikir aku akhirnya bisa mengambil napas, hanya fokus pada memperbaiki sampul buku di kasir, aku disela oleh pemandangan 'semacam itu'.

"Woah, Nona kau, seperti, benar-benar tipeku. Sekilas aku jatuh cinta padamu."

“Apa Anda sedang mencari buku?”

“Eh, kenapa kau bisa semanis ini? Bagaimana kalau kita pergi makan setelah pekerjaanmu selesai? Kapan kau selesai?”

"Saya tidak ingat nama seperti itu, bisakah Anda memberiku beberapa detail lebih lanjutnya?"

“Apa yang kau bicarakan, lol. Kau sangat lucu, haha.”

Pria tipe nakal yang mencolok berusaha sangat keras untuk menggoda karyawan wanita. Dia bahkan tidak menangkap ironi gadis itu, tidak menyusut sama sekali. Ini adalah pemandangan yang familiar di Shibuya, tapi melihatnya terjadi di toko sungguhan, belum lagi dengan ganas, adalah pemandangan yang langka.

Yang diambil adalah contoh sempurna dari seorang *Yamato Nadeshiko* [3] dengan rambut hitam panjang. Seorang gadis sastra, murni dan sopan — menambahkan gagasan tentang itu pada penampilannya yang cantik dan aroma manis yang melayang di sekelilingnya, dia jelas berada pada tingkatan yang berbeda dari gadis pada umumnya. Bahkan selama upaya penjemputan (sejujurnya sangat buruk) ini, dia tetap tersenyum lembut, tidak goyah sedikit pun. Itu adalah layanan pelanggan yang sempurna. Namun, matanya tidak tersenyum sama sekali.

Aku benar-benar tidak ingin ada masalah, tapi...

Dengan pemikiran ini, aku menuju ke sumber kebisingan, pengikat, dan daftar di tangan.

“Yomiuri-san, aku butuh bantuanmu...”

“Ah, ya! Apa itu?”

"Tentang daftar pendatang baru. Aku tidak tahu cara memeriksanya dengan informasi dari PC."

"...! Oke, aku akan segera ke sana."

"Apa, hei!"

Gadis itu sepertinya mengerti apa yang kumainkan, dan berjalan menjauh dari tempat itu, meninggalkan seorang pria yang bingung. Dia mencoba meraih pergelangan tangan rampingnya, tapi hanya mengenai pengikat di tanganku.

“Apa kau punya urusan lagi dengan **Yomiurisanku?**”

“Eh?”

Tentu saja, kami tidak berada dalam hubungan seperti itu. Ini hanya tindakan untuk membuat pria itu menyerah. Setelah membeku dengan mulut terbuka, pria tersebut bertepuk tangan, dan tiba-tiba menunduk meminta maaf.

“Aku tidak begitu baik dalam hal membaca suasana hati, jadi tentang itu! Masuk akal kalau wanita cantik seperti dia punya pacar, oke.”

“Eh. Ah, baiklah.”

Sejujurnya, aku bingung. Menilai dari semua tipe berandalan yang kuketahui, kupikir dia akan menjadi agresif, menghina kami, atau semacamnya, tapi sebenarnya dia menarik diri dengan cukup mudah. Kemudian, mungkin saja dia....

"Tapi, lebih baik kau menghargainya. Berbahagial" Dia meninggalkan beberapa kata penyemangat, dan keluar dari toko.

Sekarang setelah kebisingan itu hilang, keheningan kembali ke toko. Menyadari bahwa kami telah menarik perhatian dari pelanggan lain, aku mencoba menyembunyikan telingaku yang memerah, menunduk, dan kembali ke mesin kasir.

"Terima kasih, Kouhai-kun. Kamu benar-benar membantuku tadi. Lalu, jika pria itu akan menyerah semudah ini, kenapa dia bahkan sekeras ini untuk memulai dengan... Benar, **Pacar-kun tersayang?**"

"Tolong hentikan itu."

"Jagankan sehari, cinta kita hanya bertahan sebentar? Sedihnya."

Saat hanya ada kami berdua, senyum layanan pelanggannya telah menghilang entah kemana, dan dia hanya menjulurkan lidahnya dengan seringai menggoda. Dia memasang papan namanya di antara giginya, lalu meletakkannya di sisi kanan seragamnya. Di sana, aku bisa membaca nama '**Yomiuri Shiori**'.

"Bukankah kita seharusnya menyimpan papan nama itu selama jam kerja kita?"

"Ini pendekatan ad hoc." Yomiuri-senpai meletakkan satu jari di bibirnya, mengedipkan mata padaku, seperti dia menyuruhku merahasiakannya.

“Aturan ada untuk menjaga agar organisasi berjalan lancar, bukan? Jika dia menyebarkan namaku kepada orang lain, kita akan segera memiliki banyak orang seperti dia.” (Tln: Ad hoc adalah sebuah istilah dari bahasa latin yang populer dipakai dalam bidang keorganisasian atau penelitian. Istilah ini memiliki arti "*dibentuk atau dimaksudkan untuk salah satu tujuan saja*" atau sesuatu yang "*diimprovisasi*")

Itu masuk akal.



Dia jelas bukan tipe orang yang akan membiarkan orang lain bermain dengannya. Sejujurnya, kupikir kreativitas dan pemikiran bijak ini adalah pesona terbesarnya, tapi aku rasa kebanyakan pria di dunia ini tampaknya tidak setuju denganku.

“Itu yang ketiga kalinya bulan ini, ya.”

"Ini baru tanggal 7, jadi kita berada pada kecepatan setiap dua hari sekali."

“Dan ketiga kalinya saat sedang bekerja. Bagaimana aku bisa fokus seperti ini?” Yomiuri-senpai bersembunyi dari mata pelanggan di belakang kasir, mendesah kalah.

“Kalau saja mereka berhenti melakukannya di dalam toko. Setiap kali aku mencoba membantu, kau menggodaku tepat setelahnya... Lagian, aku sudah terbiasa.”

“Seperti biasa, terima kasih banyak. Kamu benarbenar bisa diandalkan, Kouhai-kun.”

"... Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu merasa berhutang sesuatu padaku."

"Tidak apa-apa. Kamu banyak membantuku, jadi aku benar-benar berterima kasih." Dia tertawa, dan menepuk pundakku.

Yomiuri-senpai mungkin tampak seperti Yamato Nadeshiko yang ramah dan sopan, tapi ketika hanya ada kami berdua selama shift, dia sering bercanda seperti itu, atau menggunakan nada yang cukup santai. Pada awalnya, aku agak tersesat karena jaraknya yang samar-samar, dan seringnya skinship, tapi begitu kau memahami bahwa begitulah karakternya bekerja, mudah untuk bergaul dengannya.

"Kau populer seperti biasa. Mungkin karena kau sangat cantik "

"Kouhai-kun... Kalau kamu terus memujiku seperti ini dengan santai, kamu mungkin akan berakhir

seperti orang itu sekarang."

"Jangan menakut-nakutiku seperti itu, dong."

"Yah, kurasa bukan karena penampilanku, bukankah hanya karena aku terlihat cukup santai dengan sedikit dorongan?"

"Terlihat cukup mudah ..." Karena cara ungkapannya yang langsung dan terus terang, aku kehilangan kata-kata.

Dia terlihat polos, tentu saja, tapi dia sudah dewasa, kurasa. Kota Shibuya ini memiliki apa yang bisa kau sebut sentuhan sesat, membuat orang seperti pria itu salah paham. Aku bisa membayangkan banyak pria di sini membidik seorang wanita yang tidak memiliki pengalaman dengan pria, yang bisa dimenangkan dengan sedikit dorongan. Belum lagi dia tidak pernah benar-benar menahan kata-katanya ...

"Nee, Kouhai-kun. Aku sudah mencium aroma wanita darimu selama ini. Apa kamu mendapatkan pacar atau sesuatu?"

Dia bahkan memiliki kecenderungan sedikit sadis. "Jangan bercanda seperti itu, tolong... Tapi, apa aku benar-benar baunya sebanyak itu?"

"Penuh dengan bau busuk. Berapa jam kamu bermain-main untuk mengumpulkan aroma yang intens?"

"Biarkan aku pergi lebih awal. Aku akan pulang dan mandi."

"Ahhh, aku hanya bercanda. Jangan tinggalkan aku sendiriii ~ "

Aku mengambil bau dari pakaianku, dan berpura-pura berjalan pulang, ketika Yomiuri-senpai memelukku. Saat ini, hanya dia dan aku yang bekerja. Meskipun kami berhasil melewati puncak badai, meminta dia melakukan sisanya terlalu kejam.

Karena itu, aku hanya bermain-main untuk memulai, dan tidak pernah benar-benar bermaksud untuk pulang.

"Itu, karena kamu memberitahuku sebelumnya, jadi aku penasaran."

“Ahhh...”

Sekarang setelah dia menyebutkannya, aku sebenarnya meminta beberapa nasihat darinya. Setelah aku mengetahui bahwa adik perempuanku sebenarnya adalah seorang gadis seusiaku, aku tidak yakin bagaimana cara memperlakukannya, dan sikap seperti apa yang harus kuambil. Karena Yomiurisenpai adalah satu-satunya gadis di sekitarku yang bisa aku ajak bicara dengan mudah, aku meminta beberapa tips darinya. Tentu saja, aku diejek, diolokolok, dan tidak mendapatkan informasi yang berguna.

*'Aku tidak bisa banyak bicara hanya mengetahui bahwa itu perempuan. Setiap orang memiliki*

*kepribadian, hobi, dan nilai yang berbeda.'*

Itu adalah pendapatnya, dan itu sangat masuk akal bagiku, jadi aku tidak bisa mengeluh sama sekali.

"Dan, bagaimana dia? Imut?"

"Maksudku, aku merasa tidak nyaman melihatnya seperti itu."

"Aku tahu kalau kamu bukan tipe agresif yang akan senang dengan situasi seperti itu. Aku berbicara dari sudut pandang tujuanmu."

"... Menurutku dia cantik, ya." aku menjawab dengan jujur.

Aku merasa sulit untuk mengatakan itu.

Bagaimanapun, dia akan menjadi keluargaku mulai hari ini, jadi ketika aku melihatnya dengan cara yang obyektif, rasa bersalah memenuhi dadaku, membuatku merasa tidak nyaman. Dalam hal hubungan antarmanusia, dia adalah seseorang yang

berbagi banyak pemikiran denganku, tapi dia adalah anggota dari dunia yang tidak pernah terpikir akan kutemui.

Dia memiliki gaya yang hebat, memiliki wajah yang imut namun menawan, rambut pirang yang indah, dan pakaian serta aksesoris yang dia kenakan dengan sempurna melengkapi penampilannya. Dia jelas berbeda dari karakter latar sepertiku, seseorang yang berdiri di bawah sinar matahari. Daripada merasa senang dengan pujian apa pun yang bisa kuberikan padanya, dia mungkin hanya menganggapnya menjijikkan.

“Fiuh, hidup bersama dengan kecantikan seperti itu, kamu beruntung.”

"Tidak akan ada yang terjadi."

"Tidak akan ada yang terjadi?"

"Bisakah kau tidak membuat lelucon kotor seperti itu? Itu adalah kebiasaanmu yang sangat buruk."

“Aku selalu bersekolah di sekolah khusus perempuan sepanjang waktu, jadi mau bagaimana lagi.”

“Evaluasiku terhadap sekolah khusus perempuan menurun...”

"Itu kebenaran."

“... Serious?”

"Yah, terserah kamu untuk percaya atau tidak... kau tahu?" Dia berbicara seperti dia sedang berbicara tentang legenda urban, memberiku kedipan.

Di dalam kepalaku, aku memilih yang terakhir. Aku ingin menjaga citraku tentang romansa yuri yang berkembang di sekolah khusus perempuan.

"Yah, aku juga laki-laki, jadi aku mendapatkan pikiran seperti itu muncul di belakang kepalaku.

Tapi, sejujurnya, aku bahkan tidak punya waktu untuk memikirkan semua pikiran jahat ini."

"Hmmm?"

"Pikiran tentang itu. Aku tinggal satu atap dengan seseorang seusiaku, dan jenis kelamin berbeda. Ini terlalu rumit bagiku, yang tidak pernah mengalami kontak seperti ini sebelumnya."

"Jadi aku bahkan bukan seorang gadis di matamu?"

"Lagipula kau adalah pria sejati."

"Ahahah! Heeeeey, bukankah itu terlalu kejam! Maksudku, aku bisa melihat dari mana asalmu, tapi!"

"Kau seperti seorang teman, atau Senior yang dapat diandalkan."

Dia selalu membuat lelucon kotor juga ...

"Ahahaha... haaaah... Fiuh... Baiklah, aku mengerti. Dari percakapan barusan, aku menemukan bahwa keahlianmu dalam menangani perempuan sangat buruk."

"... Aku akan menahan diri dari komentar apa pun."

*Orang sepertiku tidak bisa melakukan apapun untuk memulai...*

"Sejujurnya, aku bingung. Sikap seperti apa yang cocok untuk kami sebagai saudara? Bagaimana caranya aku menaruh perhatian padanya? Kekhawatiran ini memenuhi kepalaku, aku bahkan tidak punya waktu untuk menikmati situasi ini."  
"Bertingkahlah seperti biasanya, Kouhai-kun."

"Apa aku tidak akan dibenci karena ini?"

"Ap kamu membenci perilaku bawaanku?"

"...Enggak juga."

"Lihat!"

“Tapi, kau cantik juga, Yomiuri-senpai... Sikap biasamu dan aku bahkan tidak bisa dibandingkan.”

“Itu adalah evaluasi diri yang mengerikan yang kamu dapatkan di sana. Aku sebenarnya sangat menyukaimu, Kouhai-kun. ”

“Tapi, kau aneh, Yomiuri-senpai...”

“Hei sekarang, kamu menggunakan kata-kata yang benar-benar berlawanan dengan sikap yang sama di sana. Tapi, aku suka itu. Terasa sangat artistik.”

"Itu yang kumaksud."

Di tengah percakapan, wajahnya berubah menjadi kritikus, saat dia mengangguk pada dirinya sendiri. Menurutnya, sebagai gadis sastra, ia terus mencari retorika indah dalam percakapan sehari-harinya. Aku tidak mengerti bagaimana ini berhubungan dengan

dia menarik beberapa lelucon lama di siang hari, tapi aku menelan keraguan itu.

Saat aku merasa sedikit kalah pada gagasan bahwa beberapa pria paruh baya sedang tidur di dalam wanita cantik kesusastaan seperti dia, Yomirurisenpai berjalan pergi ke 'Kanan', hanya untuk kembali dengan sebuah buku di tangan.

"Ini dia, aku merekomendasikan ini."

**“Ilmu Pria dan Wanita'?”**

“Ini adalah penelitian psikologis yang dimasukkan ke dalam data dan saran tentang bagaimana bergaul dengan orang lain — terutama ketika mereka adalah anggota dari lawan jenis. Ini akan menjadi referensi yang bagus, bukan?”

“Kedengarannya menarik setidaknya.”

Aku dengan cepat membalik-balik halaman buku itu, dan berkata begitu. Hanya dengan melihat isinya,

aku menyadari bahwa buku ini pasti akan sangat membantuku.

Menurutnya, kau perlu memahami orang lain. Setelah itu, kau perlu memahami diri sendiri. Untuk mencapai itu, kau perlu mendapatkan pandangan objektif tentang dirimu. Aku pernah membaca sesuatu yang serupa di buku lain sebelumnya. Itulah mengapa aku mulai bekerja untuk melihat diriku secara objektif, dan ini bukanlah sesuatu yang sama sekali baru bagiku. Namun, ada satu bagian dari isi buku ini yang sangat menarik perhatianku.

**"Kalu kau ingin menjadi lebih baik dalam mempersepsikan dirimu secara objektif, mulailah menulis buku harian!"**

Itu adalah metode yang bisa kugunakan secepatnya. Hanya dari membaca itu, aku merasa tertarik. Yomiuri-senpai rupanya menangkapnya, dan menunjukkan seringai succubus.

"Aku akan memberitahumu, aku menguji efek dari buku itu, dan anak laki-laki melakukannya mengerjakan pekerjaan Tuhan."

"Kau pernah menggunakannya sebelumnya?"

"Banyak kredibilitas, bukan?Maksudku, kamu dan aku berteman baik."

"Ya, itu cukup meyakinkan."

Satu realisasi berarti lebih dari seratus pengurangan. Daripada beberapa nasehat orang gendut tentang diet, kau lebih suka percaya mantan gendut yang menjalani pelatihan ketat dan rencana kebugaran. Alhasil, aku memutuskan untuk membeli buku tersebut.

Setelah shift kerjaku berakhir, setelah selesai mengganti seragam, aku membeli buku dari Yomiuri-senpai, yang shiftnya berlangsung sampai tengah malam. Beda denganku, anak SMA yang hanya diizinkan bekerja sampai jam 10 malam, dia

masih dikurung di sana. Aku menerima buku itu darinya, memasukkannya ke dalam tasku, dan tepat saat aku akan pergi, aku berbalik lagi.

"Jika seseorang seperti sebelumnya mencoba untuk mendatangimu lagi, hubungi aku kapanpun. Sepedaku selalu siap siaga."

Untuk sesaat, Yomiuri-senpai tampak bingung. Ekspresi itu bagaimanapun berubah dengan cepat, saat dia menunjukkan seringai bahagia.

"Wow ~ Kalau begitu, aku akan memanggilmu, lalu polisi."

“Tolong buat sebaliknya.”

Kalau kau akan memanggil polisi sejak awal, maka jangan repot-repot menghubungi Kouhai-kunmu.

Saat aku sampai di rumah di tempat parkir apartemenku, waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam. Dalam perjalanan pulang, aku

menyeimbangkan sepeda dengan satu tangan, sambil mencari aplikasi yang bisa kugunakan untuk membuat buku harian, itulah sebabnya pengunduhan memakan waktu lebih lama dari biasanya. Aku menghentikan perjalananku di ruang sepeda, naik ke lantai tiga dengan lift, ketika aku diserang oleh rasa bersalah lagi.

Biasanya, aku baru pulang pada waktu senggangu, tapi aku tidak ingat memberi tahu Akiko-san atau Ayase-san tentang berapa lama aku akan keluar untuk pekerjaan paruh waktu. Aku berharap orang tuaku memberi mereka penjelasan yang tepat, tapi aku tidak bisa mengharapakan itu.

Mengingat kemungkinan keluargaku sudah tidur, aku dengan hati-hati membuka pintu, dan menuju ke ruang tamu sepelel mungkin. Aku bisa melihat cahaya menyala melalui pintu kaca yang tertutup embun, jadi ada seseorang yang masih bangun. Merasa tubuhku tegang, aku menuju ke dalam. Ternyata, Ayase-san sedang duduk sendirian di sofa.

Kupikir itu coklat panas atau semacamnya, karena uap samar keluar dari cangkir yang dipegangnya. Dia melihat ponselnya, tanpa ekspresi, mungkin sedang membuka medsos atau mengirim pesan kepada beberapa orang. Teman? Pacar? Menjadi gadis cantik, dan mudah diajak bicara, kedengarannya sangat mungkin.

"Aku pulang."

"Eh? Ah, ya." Dia mendongak ke arahku, memberiku reaksi yang sedikit bingung.

Daripada menjadi tidak jelas, sepertinya dia terkejut, tidak yakin harus berkata apa. Seperti orang asing yang baru saja menanyakan arah ke daerah yang tidak terlalu dia kenal.

"... Ayase-san?"

"Maaf, aku tidak terbiasa mendengarnya, jadi aku tidak tahu bagaimana menanggapi."

"Ahh... benar. Karena kau menjalani gaya hidup yang sangat berbeda."

Dia menyebutkan bahwa karena Akiko-san selalu bekerja di malam hari, waktu tidur mereka tidak pernah cocok, ya. Ketika aku pertama kali mendengar itu, aku hanya berpikir 'Kurasa keluarga seperti itu juga ada', tapi menyadari apa arti sebenarnya sekarang, aku merasakan dadaku menegang.

“Untuk apa ekspresi serius itu?” Ayase-san menunjukkan tawa masam.

Sepertinya pikiran batinku benar-benar terlihat di wajahku.

"Tidak apa-apa. Aku tidak diperlakukan dengan buruk atau apa pun. Dia pulang ketika aku pergi ke sekolah, tidur dan menyelesaikan bisnis apa pun yang dia miliki, dan saat aku pulang, dia pergi bekerja. Bagi kami, itu adalah rutinitas normal kami."

“Kau tampak cukup dekat meskipun begitu.”

“Bagaimanapun, kami adalah ibu dan anak. Hari ini, kami harus pergi berbelanja bersama setelah sekian lama, itu sangat menyenangkan.” Atau begitulah yang dia katakan, tapi suaranya tidak menawarkan intonasi khusus, tidak ada ekspresi di wajahnya.

Aku hanya mendengarkan alasannya, saat dia berbicara tentang masa lalu dengan nada yang sangat datar. Alasanku tidak merasakan kesepian darinya mungkin karena dia sudah terbiasa. Kita berbicara tentang orang tua tunggal, dan siswa sekolah menengah. Aku tahu aku bukan orang yang bisa berbicara, tapi secara pribadi aku tidak akan terlalu merasa tidak bisa melihat orang tuaku untuk sementara waktu.

Lebih penting lagi, sepertinya aku menggangukannya saat dia sibuk menelepon. Merasa menyedihkan, dan menyesal, aku ingin pergi dan bersembunyi di kamarku sendiri.

"Aku berpikir untuk mandi lalu pergi tidur ..."

"Silahkan. Aku baik-baik saja dengan menjadi yang terakhir. Aku selalu begadang."

"Baiklah," Gotcha.

Saat aku berjalan ke kamarku sendiri, bersiap untuk mandi, aku memikirkan kata-kata terakhir Ayasesan. Dia terbiasa dengan mandi terakhir. Dia juga baik-baik saja karena sering begadang. Maksudku, itu masuk akal kalau kau memikirkannya. Dia tidak akan menginginkan seorang anak laki-laki yang hampir tidak dia temui, apalagi harus tinggal bersama sekarang, menggunakan air mandi yang baru saja dia gunakan, dan dengan tidur terlebih dahulu, dia membuat dirinya tidak berdaya di hadapan seorang remaja laki-laki.

*—Biaklah, aku harus membereskan barang-barangku...*

Memutuskan hal ini, aku hanya butuh 10 menit untuk mandi dari 30 menit seperti biasanya, dan aku menggunakan 20 menit lainnya untuk membersihkan bak mandi, mengisinya dengan air hangat. Aku belum benar-benar tahu bagaimana harus bersikap di sekitarnya, tapi paling tidak, aku ingin membuatnya semudah mungkin untuknya.

\*\*\*

Hasilnya, meskipun kau mungkin mengharapkannya setelah membaca terlalu banyak romcom, tidak ada peristiwa yang mendebarkan dan mengasyikkan yang terjadi pada malam pertama kami tidur di bawah satu atap. Seperti yang telah kunyatakan dalam prolog cerita ini, kehidupan sehari-hari dengan saudara perempuan tiri sangat berbeda dari apa yang diperlihatkan dalam materi tersebut.

Meski begitu, bukannya aku tidak menyadari lawan jenis tidur dalam jarak beberapa meter yang sama denganku, itulah sebabnya aku sulit tidur.

Ketika aku bangun keesokan paginya, Ayase-san sudah menyiapkan semuanya sendiri, duduk di ruang tamu, jadi tidak ada acara menarik yang mendebarkan untuk ditemukan. Namun-

"Pagi. Tidur nyenyak?" Dia bertanya kepadaku.

"Begitulah, bagaimana denganmu?"

"Sama. Kamar mandinya bagus, terima kasih banyak."

—Aku bisa menangkap pesona Ayase-san sebagai manusia normal bahkan melalui percakapan yang begitu datar, dan meskipun mungkin tidak sama dengan semua percakapan fiksi itu, aku mendapati diriku berpikir bahwa hubungan ini juga tidak seburuk itu.

**Catatan penerjemah:**

**1 Gabungan ruang tamu, ruang makan, dan kamar tidur**

**2 Sekitar 10 meter persegi**

**3 Contoh sempurna dari seorang istri Jepang, dengan rambut panjang yang indah, seorang ibu rumah tangga yang berbakti.**

## **Chapter 2: 8 Juni (Senin)**

....Tentu saja, kejadian yang mendebarakan saat Ayase-san dan aku pergi ke sekolah bersama tidak terjadi. Mengetahui bahwa kami berdua adalah murid di Suisei, dia menyarankan untuk tidak melakukannya agar tidak ada rumor aneh yang menyebar di sekolah. Tentu, itu adalah pilihan yang sangat tepat. Ayahku dan Akiko-san sepertinya menyadari hal itu, dan memutuskan untuk tidak mengubah hidup secara tiba-tiba, seperti mengganti nama keluarga kami. Karena itu akan mengundang

kesalahpahaman, dan dokumennya hanya menyebarkan, aku cukup senang tentang itu. Karena itu, Ayase-san dan aku meninggalkan rumah pada waktu yang berbeda, pergi ke sekolah secara terpisah.

Dunia didasarkan pada masyarakat yang kompetitif. Untuk bertahan dalam persaingan yang keras ini, seseorang tidak boleh mengeluh atau menyombongkan diri, dan menunjukkan ratusan hasil.

Itulah motto sekolah kami. Ini menyatakan bahwa hasil lebih disukai daripada upaya, yang berarti bahwa kau bisa mempertahankan nilai bagusmu atau menunjukkan pencapaian luar biasa dengan aktivitas klubmu, kau diizinkan untuk mempertahankan pekerjaan paruh waktu..... Mengagumi kebebasan semacam ini, aku memutuskan untuk mengikuti ujian masuk di sini di Susei. Ini adalah sekolah tingkat tinggi, tapi aku tidak benar-benar memikirkan universitas, atau tujuan apa pun yang ingin kucapai..... Aku hanya ingin masuk ke universitas yang relatif bagus.

Tapi, itu bukan karena aku ingin mencapai sesuatu yang hebat atau bertujuan untuk sesuatu yang lebih tinggi.... Tapi, hanya karena aku menggunakan studiku untuk menghindari masalah dalam kehidupan pribadiku. Sebagai siswa sekolah dasar, aku disuruh mengunjungi sekolah yang menjejalkan. Itu terjadi sebelum ayahku bercerai... Orang itu adalah ibuku yang mencoba membesarkanku menjadi orang yang memiliki pengaruh sosial yang lebih besar daripada ayahku, itulah sebabnya aku disuruh mengunjungi sekolah sekolah akademik terkenal.

—Hanya untukku yang merasa kecil hati selama menghadiri persidangan.

Bercampur dengan anak-anak lain yang belajar seperti hidup mereka bergantung padanya, aku mengalami banyak kesulitan berurusan dengan mereka dan studiku, sampai pada titik di mana aku akan hancur dari tekanan hanya karena dipaksa untuk berurusan dengan mereka... Itulah pertama kalinya aku menyadari sepanjang hidupku bahwa

aku menderita gangguan komunikasi. Untuk membalasnya, aku belajar dengan putus asa, dan menaikkan nilaiku..... Sekarang aku bersekolah di sekolah tingkat tinggi ini, nilaiku berada di setengah bagian atas, tapi kembali di sekolah menengah, aku pasti berada di kelas atas.

.....Bukannya aku bertujuan lebih tinggi, aku hanya tidak ingin menghadiri sekolah yang nyaman. Karena upaya ini, aku bisa menghindarinya. Satusatunya alasanku bekerja paruh waktu selain mendapatkan nilai bagus adalah semata-mata untuk pamer kepada orang tuaku bahwa dia tidak perlu mengkhawatirkan aku, karena itu kedengarannya merepotkan untuk ditangani.... Itu sebabnya, aku bahkan tidak merasa melakukan sesuatu yang hebat, tidak ada yang pantas dihormati, karena aku bahkan tidak bekerja keras untuk mencapai tujuan. Itu benar, teman terpercayaku Maru Tomokazu lebih dari tipe itu.

"Yo, Asamura. Pagi."

"Maru. Latihan pagi?"

Ini terjadi di pagi hari, di dalam kelas kami yang biasa. Kelas hanya akan dimulai dalam sepuluh menit, namun Maru sudah sampai di tempat duduknya di depanku. Dia memiliki penampilan yang berpengetahuan luas dengan kacamatanya, rambut yang dipangkas dengan baik, dan perut yang diberkahi. Pada pandangan pertama, kau bisa menyebutnya sedikit gendut, tapi ungkapan itu tidak sepenuhnya benar. Ketika aku tahu bahwa menutupi tubuhnya bukanlah lemak sebenarnya, tapi otot, aku hampir jatuh dari kursi. Kau benar-benar tidak bisa menilai orang berdasarkan penampilan mereka.



"Jelas lah. Tidak ada hari tanpa latihan." Dia berkata dengan ekspresi masam.

Maru sebenarnya adalah bagian dari klub bisbol, dan penangkap seperti yang ditunjukkan sosoknya. Secara alami, dia bersemangat tentang klubnya, tapi bahkan orang yang paling bersemangat terkadang mengeluh tentang bidang mereka.

Klub itu seperti perusahaan kulit hitam, kan.

“Dijamin start lebih awal dan selalu lembur. Persaingan, kecemburuan. Usia tidak masalah, keterampilan adalah yang terpenting. Pada titik itu, itu sudah disebut game.”

"...Dan kau salah satunya?"

"Benar.... kalau kau masuk ke klub bisbol tanpa kecintaan murni pada olahraga, kau akan kalah. Pernah terbiasa dengan kelelahan bahkan sebelum itu, tapi... Yah, aku tidak berharap orang lain mengerti apa yang kualami.”

"Astaga, kedengarannya mustahil bagiku...."

Maru melepas kacamatanya, dan mengeluarkan koper dari tasnya. Di dalam, dia memiliki seragam yang berbeda, yang dia kenakan. Satu pasang digunakan untuk olahraga, yang lainnya untuk studinya.... sepertinya dia mengganti peralatannya dalam RPG. Mereka rupanya rusak selama latihan sebelumnya, jadi dia mulai menggunakan dua pasang masing-masing.

“Begitulah adanya. Bagaimana kehidupan barumu selanjutnya?” Maru bahkan tidak ragu untuk mengalihkan topik.

Tentu saja, aku akan memberi tahu teman tepercaya tentang pernikahan kedua ayahku, dan bahwa aku mendapat keluarga baru. Sejujurnya, aku hampir tidak punya teman di sekolah. Setelah melalui sekolah yang menjejalkan akademis, komunikasi pertemuan pertamaku mencapai titik terendah.

Tapi, untuk Maru Tomokazu... dia selalu duduk di dekatku di kelas, dan minat kami pada manga dan anime sangat baik, jadi kami dengan sendirinya menjadi teman. Kau mungkin menganggapnya aneh bahwa dia ada di klub olahraga namun juga otaku pada saat yang sama. Rupanya, dia terpikat pada manga bisbol populer, dan ingin mencobanya sendiri, yang membuatku bersandar padanya sebagai seorang otaku. Maksudku, ada otakus yang terpengaruh anime, dan mulai mengunjungi gym, kan?

Tapi tentu saja, topik yang dibicarakan adalah fakta bahwa aku punya keluarga baru.

“Bagaimana, ya... Mengatakannya dalam satu kalimat... Ini berbeda dari yang kubayangkan.”

"Kau punya adik perempuan, kan? Dasar bajingan Onii-chan."

“Jangan gunakan itu sebagai penghinaan... Dan, bahkan jika kau menyebutnya sebagai adik perempuan...”

“Tidak bisa bersemangat karena kau tidak berhubungan darah?”

".....Aku bahkan tidak melihatnya sebagai adik perempuan atau saudara tiri." Aku berkata dan teringat wajah Ayase-san. "Daripada sebagai adik perempuan, dia lebih merasa seperti 'Gadis'."

"Itu salah satu cara yang tidak senonoh untuk mengatakannya."

"Itulah satu-satunya cara untuk mengatakannya. Sejujurnya aku tidak tahu bagaimana cara mendekatinya."

“Hmmm, begitu... '*Gadis*', itu dia. Kurasa gadis sekolah dasar baru-baru ini berada di level yang berbeda."

“Cewek sekolah dasar? Lu ngomong apa sih?”

“Kita sedang membicarakan adik perempuanmu, kan?” Maru berkedip bingung.

....Seharusnya aku yang bingung, hei... Oh, tunggu sebentar. Aku hanya mendengar bahwa dia adalah seorang siswa sekolah dasar atau sekolah menengah, karena seperti itulah yang terlihat dalam gambar yang ditunjukkan orang tuaku kepadaku. Tidak pernah mengoreksi Maru sejak itu.

"Tidak, adik perempuan itu adalah—" Aku berbicara sejauh itu, hanya untuk menahan diriku.

Dia bukan bocah SD.. Tapi, sebenarnya di sekolah menengah sepertiku, ditambah dia bersekolah di sekolah ini, dan di tahun ajaran yang sama. Aku tidak tahu dia di kelas mana, tapi dia gadis yang cantik.... Mengatakan itu hanya akan menggelitik keingintahuan pria itu, dan malapetaka akan terprogram sebelumnya. Bukannya aku juga tidak percaya dia bisa dipercaya, aku hanya tidak bisa

mengingkari janjiku terhadap Ayase-san. Aku seorang pria yang tidak mengoceh secara tidak perlu.

“Adik perempuanmu adalah... apa?”

“Adik perempuanku... berbeda dari yang kubayangkan. Tidak seperti yang kuketahui dari media 2D mana pun.”

“Yah, ya. Kau akhirnya tidak dapat memisahkan kenyataan dari 2D sekarang?”

“Apa maksudmu '*akhirnya*'? Itu membuatnya terdengar seperti aku selalu hampir kehilangan diriku seperti itu, jadi bisakah kau berhenti?”

“....Itu kebenaran, kan?”

"Bukan berarti kau bisa mengatakan apa pun yang kau inginkan, oke."

“Nah, itulah karakterku.”

*Oh, aku tahu.....* Aku sudah mengenal Maru setidaknya lebih dari setahun sekarang, jadi aku sangat sadar bahwa lidahnya setajam pisau, berayunayun tanpa henti, dan seringkali tanpa tujuan.

“Ngomong-ngomong, aku tidak bersemangat seperti yang kau kira. Jika ada, itu sangat melelahkan, dan sulit untuk mengetahui jarak yang harus dijaga.”

Berpikir sebanyak itu.

“Ngomong-ngomong, ganti topik — Apa kau kenal seorang siswa bernama Ayase Saki?”

“Mm ?? Maksudku, pernah mendengar tentang dia, tapi dari mana asalnya?” Tentu saja, karena itu muncul entah dari mana, Maru menyipitkan matanya.

Jaringan informasi di klub olahraga lebih luas dari yang dapat kau bayangkan. Ketika berbicara tentang perempuan — terutama seseorang yang setingkat dengan kecantikan yang dimiliki Ayase-san, dia

pasti akan menjadi topik yang menarik. Karena aku tidak tertarik dengan rumor dan semua itu, aku tidak pernah memikirkannya. Tapi, sebelumnya Maru menceritakan kepadaku cerita dan rumor tentang gadis-gadis yang bahkan aku tidak tahu ada, jadi kupikir itu mungkin patut dicoba.

“Ayase, ya? Hmm... Kenapa di sini semua orang kepo?”

"Yah, kau tahu, aku hanya ... Dia cantik, kan?"

"Biasa saja."

“Eh...?”

“Sebagai temanmu, aku memberitahumu bahwa kau membuang-buang waktu dan energi.”

"Tunggu sebentar. Apa yang kau bicarakan?"

“Bukan urusanku untuk mencampuri urusan asmara orang lain, tapi...”

"Aku tidak ingat pernah meminta nasihat cinta darimu."

Aku tidak tahu kenapa dia sampai mengatakan itu, jadi aku segera menyela.

"Apa aku salah? Kupikir kau menyukai Ayase atau semacamnya."

"Kau gila? Tidak mungkin kecantikan seperti Ayasesan akan memberi anak laki-laki sepertiku pandangan sekilas, lebih sedikit kesempatan."

Dia seorang gadis yang semenarik boneka kerajinan tangan, dengan rambut pirang yang memikat, dan aku tipe laki-laki yang menatap dirinya di cermin untuk menyadari sekali lagi betapa membosankannya dia.... *Serius, siapa yang akan memikirkan itu?* Aku menghela nafas tak percaya. Saat aku melakukannya, Maru menatapku seolah dia memiliki sesuatu untuk dikeluhkan.

“Tidak, justru sebaliknya. Kalau kau mulai berkencan dengan Ayase, nilaimu sendiri akan turun.”

“... Haha, lelucon yang bagus.”

“Beneran cuk...”

“Lalu apa yang kau bicarakan? Pasti ada batasan seberapa jauh kau bisa mengambil nilai berlebihan ini.”

"Maksudku, aku setuju dia punya gaya ... Tapi, ada juga rumor yang beredar, lihat." Dia mengatakannya dengan wajah masam. “Aku sebenarnya bukan tipe orang yang berbicara di belakang orang, tapi akan berbeda jika teman tepercaya mungkin membidiknya. Ketidaktahuan adalah kebahagiaan seperti yang mereka katakan, tapi aku tidak bisa tetap tidak peduli sekarang.”

"Bisakah kau ceritakan lebih jauh tentang rumor itu?"

.....Tentu saja, aku tidak jatuh cinta pada Ayase-san dengan cara apa pun, tapi menjelaskan apa pun tentang itu akan memaksaku untuk mengungkapkan fakta bahwa kami sebenarnya adalah saudara tiri sekarang.... karena itu akan lebih menjengkelkan, aku membiarkan dia menyimpan kesalahpahaman, dan mendengarkannya. Maru dengan cepat mengamati sekelilingnya, dan mendekatkan wajahnya ke arahku saat dia berbisik.

“Ayase, kau tahu... Rupanya, dia... melakukan itu... *'Prostitusi'*.”

".....Hah?"

“Rambut pirang, anting, selalu dalam mood marah, tidak membiarkan orang mendekatinya. Dia mungkin yang disebut gal di sekolah tingkat tinggi yang paling menonjol, terutama dengan atmosfer sembrono nya.... Bahkan ada saksi mata yang melihatnya keluar dari beberapa bangunan mencurigakan di Shibuya, atau hotel terdekat.”

"....Huh, aku tidak pernah tahu." Tidak menyangkal atau menerimanya, aku hanya mengangguk.

Aku bisa melihat mengapa rumor semacam itu dikaitkan dengannya, hanya dengan melihat penampilan luarnya. Untuk beberapa kali aku berbicara dengannya, dia tidak memberikan kesan seseorang yang akan melakukan hal seperti itu, tapi aku jelas tidak cukup mengenalnya untuk dengan tegas menyangkal rumor itu.

“Harus kukatakan, sangat jarang kau percaya pada saksi mata seperti itu, Maru. Biasanya kau adalah orang yang pertama kali meragukan rumor semacam ini.”

"Ada seorang teman di klub bisbol yang mengaku padanya."

"Eh. Meskipun semua orang menghindarinya?"  
“Maksudku, rumor adalah rumor, tapi beda lagi

dengan penampilanya. Dia cukup populer. Meskipun itu di luar kemampuanku."

"Aku paham."

"Dan, dia diberitahu dari orang itu sendiri."

"...Hah?"

"'Aku persis seperti rumor yang kau tahu'. Aku tidak berniat pergi dengan siapa pun, katanya." Maru mencoba meniru cara bicarannya, saat dia menjelaskan kepadaku.

....Jelas bahwa Maru tidak memiliki kesan terbaik dari Ayase-san.

“Apa kemungkinan anggota klub mengada-ada?”

“Tidak bisa memastikan, tapi mungkin nol. Lalu, ini bukan pertama kalinya hal ini terjadi. Klub lain mengatakan hal serupa.”

“Jadi pendapatnya mungkin subjektif, tapi angkaangkanya menunjukkan objektivitas.”

"Yah, kurang lebih seperti itu."

Tidak ada jaminan bahwa apa yang mereka semua katakan adalah kebenaran mutlak, tapi paling tidak, aman untuk mengatakan bahwa Ayase-san menanggapi pengakuan seperti itu.

“Mmm... Pandora...” [Tln: Pandora dalam mitologi Yunani adalah perempuan pertama yang diciptakan.[Pandora](#)]

.....Rasanya seperti aku membuka kotak Pandora. Pertama, kau harus melihat ke orang lain — apa yang dikatakan dalam '*Ilmu Pria dan Wanita*', dan kupikir itu akan menjadi taruhan terbaik untuk mulai mencari tahu seberapa jauh jarak yang harus kumiliki dengan Ayase-san, tapi sekarang aku memiliki lebih banyak masalah untuk dikhawatirkan.

Apakah rumor ini benar? Jika ya, apa Akiko-san dan Ayahku mengetahuinya? Jika tidak, haruskah aku yang melaporkannya?

... Tidak, seharusnya tidak. Bukan kepentinganku untuk mempercayai rumor yang tidak memiliki bukti sama sekali. Pada saat yang sama bahkan jika rumor ini benar, aku tidak dalam posisi untuk memberitahunya. Jika sebenarnya ada kencan berbayar atau sejenisnya yang terjadi, maka jika orang-orang yang terlibat membayar dan memasok dengan benar, itu adalah hal mereka yang perlu dikhawatirkan, dan bukan urusanku untuk mengkhawatirkan orang yang tidak kukenal.

Tentu saja, ada sisi yang menjengkelkan sekarang setelah Ayase-san menjadi keluargaku. Tapi, bahkan jika rumor ini ternyata benar, aku tidak pernah berpikir untuk memberitahunya.... Lebih dari segalanya, aku hanya akan sedih jika ada sesuatu atau seseorang yang memaksanya.

“Jadi, Asamura, bagaimana dengan kartumu?”

"...Apa maksudmu?"

“Aku menunjukkan semua kartuku. Sekarang tunjukkan milikmu. Kenapa kau tiba-tiba mengungkit Ayase itu?”

“...Ah, baiklah, serahkan pada imajinasimu.”

"Hah? Hei sekarang, jangan biarkan aku tergantung seperti itu."

“Aku tidak memberitahumu karena aku tidak mau. Aku tidak bisa. Tolong, pertahankan seperti itu.”

"Jangan berani-berani berpikir kau bisa menggunakan beberapa frase manga untuk melepaskanku dari pantatmu ... Ya Tuhan, inilah yang aku dapatkan dari memberimu informasi." Maru mengeluh, tapi aku biarkan dia melampiaskan sedikit.

Itulah yang hebat tentang Maru Tomokazu. Dia tahu persis kapan harus berhenti. Mataku menjauh dari belakang kepalanya, menuju kaca jendela di sampingku. Wajahku sendiri, bertumpu pada telapak tanganku, terpantul di kaca, saat pikiranku melayang ke arah Ayase-san.

...Aku sangat senang kita tidak berada di kelas yang sama. Jika aku berada di lingkungan yang sama seperti dia sekarang, aku mungkin akan khawatir pada level di mana aku tidak bisa fokus pada kelas. Tentu saja, itu akan terjadi begitu aku sampai di rumah, tapi aku lebih suka menundanya untuk saat ini. Kurasa itulah yang dimaksud dengan manusia.

\*\*\*

—Apa yang ingin kutunda terjadi tidak lama kemudian. Yakni, dua jam kemudian. Nasib selalu kejam, dan acuh tak acuh. Setiap Senin sebagai periode ketiga, kami memiliki kelas olahraga... Tentu saja, alasannya hanya memperburuk keadaan.

Selama periode waktu ini, festival olahraga bola SMA Suisei semakin dekat, jadi untuk mengganti waktu latihan, sekitar pertengahan tahun ajaran, dua kelas digabungkan. Tentu saja, praktik ini dimulai pada hari ini juga.

"Ambil ini! Secret Hit - Penyajian Ether Hebat! Oraaaaa!"

...Aku menemukan diriku berada di lapangan tenis sekolah. Di bawah langit yang redup, seseorang meneriakkan teknik rahasia yang bisa keluar dari manga dengan suara keras dan lugas. Pemilik suara itu adalah seorang gadis, mengenakan pakaian olahraga, saat dia hendak mengayunkan raket.

....Dia memiliki rambut merah cerah, perawakan yang agak kecil, membuatnya terlihat seperti hamster kecil. Meskipun dia gadis dari kelas lain, bahkan aku tahu namanya — Narasaka Maaya. Untuk memujinya, kau akan mengatakan dia energik, tapi di sisi lain, dia dikenal sebagai perwakilan kelas yang dirumorkan usil. Ditambah energinya yang dapat menyuplai sejuta minuman

berenergi dan kemampuan untuk menjaga orang lain seperti seorang nenek, serta penampilannya yang cukup imut, dia memiliki teman di seluruh sekolah, seorang normie yang berdiri di atas norma lainnya.



...Itu benar, Narasaka-san bahkan dikenal di kelas kami, dan karena dia terkadang datang berkunjung, aku juga tidak bisa mengabaikan keberadaannya begitu saja, tidak peduli seberapa keras aku memblokir orang-orang yang dirumorkan.

Semua orang, yang berarti para penonton, dan bahkan lawannya, mereka semua melihat ke langit mendung untuk melacak bola yang dia lempar, menunggu bola itu melayang kembali. Satu detik, dua detik, tiga detik berlalu.

"Hey kau lagi ngapain!? Yang itu terbang ke tempat lain, tahu !?" Lawan Narasaka-san, gadis lain, terperangah dengan homerun itu, saat dia berteriak tak percaya.

“Ahaha, maaf maaf!”

“Sungguh... servis gila macam apa itu?”

"..Karena kupikir itu keren, heh!"

“Jangan '*heh*' aku! Dasar gadis terkutuk...! Disana disana disana!”

“Tidaaaaak ~ Jangan menggiling rambutku seperti itu ~”

Narasaksa-san diikat di kepala, gadis yang lain menggesekkan sikunya di kepalanya. Dua gadis imut bermain-main seperti itu pasti akan menjadi pemandangan. Faktanya, semua anak laki-laki di kelasku benar-benar fokus menonton adegan ini. Tapi, aku berbeda. Aku bahkan tidak memberikan pemandangan surgawi dengan dua wanita cantik ini sekilas, dan tatapanku diarahkan pada satu titik.

..Ada seorang individu berdiri di sudut lapangan tenis, di tempat di mana dia nyaris tidak menonjol, bersandar di pagar besi, di luar lapangan. Dia bahkan tidak memegang raket tenis, karena aku bisa melihat kabel earphone mencapai telinganya dari saku kausnya. Dia hanya mendengarkan sesuatu, saat dia menatap kekosongan di atasnya — Itu tidak lain adalah Ayase-san.

...Belum pernah aku melihat seseorang yang begitu terbuka mengendur. Karena dia tidak bertingkah seperti dia melakukan sesuatu yang buruk, aku berpikir sejenak bahwa dia benar-benar cocok di sana. Tidak ada orang lain yang tampak terganggu juga, karena baik siswa maupun guru tidak memperhatikannya, apalagi memperingatkannya.

Seorang gadis SMA yang tidak cocok dengan kelasnya, ragu melakukan hal-hal terlarang. Kalau kau memotretnya, dan menjadikan ini judulnya, itu akan menyimpulkan semuanya dengan sempurna.

...Di satu sisi, kau memiliki siswa yang bermain tenis dengan gembira, dan kemudian ada aku, perlahan-lahan mendekati Ayase-san. Aku duduk di seberang pagar, bertingkah seolah aku sedang istirahat.

"Bolos ya?" aku memanggilnya.

Ayase-san melepas earphone-nya dengan tatapan ragu, dan sedikit membuka matanya.

"Itu mengejutkanku. Kenapa kamu berbicara seperti ini padaku?"

"Maksudku, wajah yang kukenal membolos, tentu saja aku akan datang memeriksanya."

"Huh, jadi kamu di sini sebagai kakak pengajar...."

"Tidak terlalu. Aku bukan orang yang baik bahkan memiliki hak untuk melakukan itu. Aku hanya terkejut melihatmu memilih tenis juga, Ayase-san."

"Maaya memaksaku melakukannya. Dia ingin mencoba hal yang sama. Lagi pula, itu bukan satusatunya alasan."

"...Maaya mengacu pada Narasaka-san, kan? Apa kau dekat denganya?" Aku memandang ke lapangan, dan melihat seorang gadis berambut merah mengejar bola.

Dia benar-benar menonjol.

"Tentu. Lagipula, kurasa tidak ada gadis yang tidak cocok dengannya."

"Seratus teman, seperti yang mereka katakan, ya."

....Ada sekitar 20 anak perempuan dalam satu kelas. Menjumlahkan semua 8 kelas, kau mendapatkan 160. Sungguh angka yang menakutkan.

“Menurutku Maaya tidak punya banyak teman, setidaknya bukan mereka yang bisa dia rilekskan. Sepertinya, dia bisa bergaul dengan semua orang meski mereka bukan teman.”

“Ah, aku merasakannya.” aku puas dengan penjelasan itu.

“Asamura-kun, kenapa kamu memilih tenis?”

“...Umm, apa aku benar-benar perlu memberitahumu? Itu bukan sesuatu yang membuatmu memujiku.”

“Tidak apa-apa, aku sendiri punya alasan menyedihkan lainnya.”

Apa yang '*bak*' tentang ini? Ini bukanlah permainan kartu di mana kami mencoba untuk menang melawan satu sama lain dalam hal alasan siapa yang lebih memalukan. Tapi, karena tatapannya terasa setajam anak panah yang menusukku, aku tidak melihat kesempatan lain selain menjelaskan padanya.

“Karena yang sebenarnya bukanlah pertandingan grup.”

Maru berpartisipasi dalam sepak bola, bola basket, dan permainan tim lainnya. Dengan tenis, bahkan tidak ada ganda, jadi kau hanya bertarung sendiri.

“...Aku benar-benar tidak ingin bermain dengan orang lain, jadi aku memilih tenis.”

Kepada orang-orang yang berpikir '*Apa, yang orang ini bicarakan?*', aku mengucapkan selamat kepada

kalian dari lubuk hatiku. Harap hidup dalam kebahagiaan. Bagiku... bagaimanapun, aku buruk dalam mengharapkan sesuatu dari orang lain, dan hidup sesuai dengan harapan orang lain. Hanya dengan berpikir bahwa aku mungkin akan menjatuhkan tim, aku merasa mual. Jika aku bisa menjalani hidupku tanpa pikiran yang menyiksa ini, betapa mudahnya segala sesuatu, terkadang aku bertanya-tanya pada diri sendiri.

“Huh... Kita benar-benar mirip.”

...Itu sebabnya, karena dia menunjukkan simpati terhadap kata-kataku yang menyedihkan, itu menjadi seperti pengakuan bahwa dia sendiri lebih dari penyendiri.

“Ayase-san juga?”

“Ya, begitulah. Pemicunya adalah Maaya, tapi aku toh tidak ingin bermain dalam tim. Kamu mungkin sudah mengetahuinya, tapi aku menjaga jarak dari gadis-gadis lain.”

Meskipun itu adalah sesuatu yang menyedihkan dan penuh penyesalan, Ayase-san berbicara dengan suara keringnya yang biasa. Kupikir sebanyak itu, karena tidak ada yang memberinya perhatian, meskipun membolos kelas sambil mendengarkan musik. Apa dia setengah transparan atau apa? Untuk sesaat, aku meragukan diriku sendiri, tapi aku bisa dengan sempurna melihat tubuhnya, bahkan aroma parfum yang samar-samar melayang ke hidungku. Karena menyadarinya, aku merasa malu, dan membuang muka lagi.

“...Apa kau tidak cocok dengan kelasmu?”

"Tidak cocok..?"

“Yah, dengan gadis secantik dirimu, kupikir kau akan menjadi pusat perhatian dikelas.”

"Secara umum mungkin, iya." Ayase-san mengangguk. “Tapi aku berbeda.”

..Aku yakin bahwa alasan utama untuk ini pasti adalah rumor, mengesampingkan apa yang sebenarnya mereka katakan. Sebagian besar orang di sekolah ini setidaknya meragukannya karena mereka.

“Bisa dibilang, posisi ini tidak terlalu buruk... Aku juga tidak terlalu peduli dengan festival bola. Terasa buang-buang waktu saja. Jika mereka tidak mengganggu, aku bisa menggunakan waktu untuk diriku sendiri.”

"Mendengarkan musik?"

“Eh? ...Yah begitulah.” Ayase-san menunjukkan ekspresi yang sedikit bingung, dan membuang muka.

Dia menyembunyikan sesuatu. Jelas ada lapisan lain dari reaksi dia itu, tapi aku tidak ingin bersikap kasar dan terlalu banyak mengorek, jadi aku tetap diam. Orang lain akan memberi tahumu jika mereka

merasa siap. Mencoba menekan momen itu bisa membuatmu dibenci pada akhirnya.

“...Kali ini, aku akan memutuskannya dengan pasti! Teknik membunuh tertentu! Sajikan Super Ether!”

“Namanya bahkan tidak berubah, lol.”

....Aku mendengar suara Narasaka-san lagi, diikuti oleh balasan gadis lain itu. Seberapa keras suara mereka, *Oi*. Tapi, karena aku memikirkan Narasakan lagi, aku menoleh ke arah Ayase-san.

“Apa kau tidak akan berlatih dengan Narasaka-san? Aku merasa dia mengundangmu sehingga kau bisa bermain bersama... atau lebih tepatnya, melawan satu sama lain.”

“....Tidak.”

“Main jawab aja...”

"Aku sama sekali tidak dibutuhkan. Maaya mengundangku saat mengetahui bahwa aku akan melewatkannya. Lagipula, kebaikan inilah yang membuatnya sepopuler ini, kurasa."

...Sepertinya, membolos kelas seperti ini, dan katakatanya sendiri, semua faktor ini hanya bermain-main dengan rumor, namun atmosfer yang dia keluarkan, dan bagaimana dia bereaksi, itu benar-benar menghilangkan semua informasi dari luar. Di mana atau apa jati diri Ayase Saki? Untuk sampai pada jawaban itu, aku masih belum cukup mengenalnya.

\*\*\*

Saat aku pulang dari sekolah, Akiko-san baru saja akan pergi.

"Ya ampun, Yuuta-kun."

"Ah... aku pulang."

“Selamat datang ~ Aku membuatkanmu makan malam ~”

“Terima kasih banyak... Tapi, itu tidak perlu, Anda akan berangkat kerja, kan?”

“Itu benar ~ Aku baru saja pindah, tapi aku tidak bisa sedikit rileks ~” Ibu tiriku meletakkan satu tangan di pipinya, menunjukkan senyuman bermasalah.

Dia mengenakan apa yang tampak seperti pakaian mahal, memperlihatkan bahunya, dan aroma parfum yang berasal darinya cukup kuat membuatku pusing. Itu seperti kupu-kupu yang menyebarkan pesonanya agar dunia dapat melihatnya. Jika seseorang mengatakan kepadaku bahwa dia akan melompat ke kota malam mulai sekarang, aku akan langsung mempercayai mereka.

“Karena Ayahku selalu sibuk dengan pekerjaan, aku hanya makan apa saja yang bisa kutemukan untuk

makan malam, jadi Anda tidak perlu membuat makanan sebelum bekerja.”

“Saat itu hanya aku dan Saki, itu sudah lumrah, tapi sekarang kita sudah mulai hidup bersama, kupikir aku mungkin juga ~”

"Aku tidak ingin Anda bekerja terlalu keras, jadi tolong jangan merasa terpaksa."

“Yah, aku mungkin harus mengandalkan kebaikanmu mulai besok... Saki juga bisa memasak, jadi kurasa aku bisa menyerahkannya padamu ~”

Mendengar kata-kata ini, aku bisa merasakan telingaku bergerak-gerak. Akiu membayangkan pemandangan memasak Ayase-san, dan secara naluriah berpikir bahwa itu tidak benar-benar cocok dengan citranya. Dan, sekarang aku sudah memikirkannya, rumor itu muncul di belakang kepalaku. Mungkin itu sebabnya aku kebetulan mengucapkan kata-kata berikut.

“Ngomong-ngomong, di mana Anda bekerja?”

“Di distrik perbelanjaan Shibuya ~”

“... Jenis toko apa itu?”

“Ah, apa kamu baru saja mendapat ide aneh? Ayolah ~” Akiko-san cemberut dengan cara yang kekanakkanakan.

...Sejujurnya, dia sudah putus asa. Aku tidak berencana untuk mengatakannya, tapi sedikit keraguan muncul di kepalaku.

“Ini hanya bar biasa, tidak ada layanan tidak senonoh apapun. Belum lagi aku berinteraksi dengan pelanggan di seluruh konter. ”

“Anda tidak berurusan dengan pelanggan secara langsung?”

“Dalam arti tertentu, aku lakukan. Aku seorang bartender.” Akiko-san menunjukkan padaku isyarat dia sedang mengocok minuman.

...Bahkan aku tahu dia sudah terbiasa dengan ini, jadi aku menerima kata-katanya.

"Aku minta maaf karena salah paham. Hanya saja..."

“Mau bagaimana lagi, memang terdengar agak mencurigakan ~ Belum lagi semua rumor yang dipikirkan orang ketika aku menyebutkan bahwa aku bekerja di malam hari. Kamu juga seorang pelajar, jadi akan sedikit merepotkan kalau kamu tahu jenis tempat tinggal yang ditawarkan kota pada malam hari.”

"Itu benar, juga."

Sekarang aku memikirkannya, tidak mungkin Ayahku mencoba memenangkan hati seorang wanita di beberapa bar perempuan atau klub malam. Dia

polos, normal, jujur, dan mudah tertipu. Dia tidak akan memilih wanita dari tempat teduh mana pun. Sudah sepuluh tahun sejak aku sadar, dan aku terus mengawasinya, jadi aku bisa mengatakan itu dengan percaya diri.

“Pokoknya, aku harus pergi sekarang, Yuuta-kun. Tolong jaga Saki.”

"Ah iya. Hati hati..."

Akiko-san dengan lembut melambaikan tangannya ke arahku, saat dia berjalan menyusuri lorong ruangan. Dia tampak seperti kupu-kupu menuju kota malam? *TIDAK*. Dia lebih seperti *Chihuahua* yang berjalan di rerumputan tinggi di taman umum. Sekali lagi, aku diperlihatkan betapa melencengnya rumor itu, dan sejujurnya, seringkali begitu. Aku melihat Akiko-san menghilang ke dalam lift, dan membuka pintu rumahku. [Tln: Chihuahua adalah ras Anjing terkecil dan dinamai berdasarkan daerah yang ada di Meksiko]

\*\*\*

...Di dalam rumahku — tepatnya kamarku sendiri, untuk lebih spesifik, aku harus bisa rileks dan menjadi diriku sendiri, namun aku tidak bisa menahan tegang sedikit. Kemungkinan besar itu karena area di luar tembok berubah menjadi wilayah orang lain.

Lorong, ruang tamu, kamar mandi, bukan hanya tempat yang aman untukku dan Ayahku lagi.... Menyadari kenyataan ini terasa seperti itu adalah perilaku yang buruk, jadi aku fokus pada buku referensi di meja di depanku. Studi jauh lebih penting.

Ketika aku melihat waktu lagi, satu jam penuh telah berlalu. Yang menarikku kembali ke dunia nyata adalah suara pintu masuk. Setelah itu, langkah kaki terdengar menyusuri lorong, memasuki ruangan di sebelah kamarku.

*"Selamat datang kembali."* aku memberikan sapaan samar, tapi tidak ada jawaban.

Masuk akal, tidak mungkin dia bisa mendengarku melalui dinding. Karena aku tidak memiliki urusan yang mendesak, aku hanya berkata pada diri sendiri untuk melupakannya, dan kembali ke mejaku.

Di seberang dinding, aku mendengar langkah kaki berjalan di lantai, serta suara tas sekolah yang jatuh ke lantai. Setelah itu, lemari terbuka, dan aku bisa melihat sedikit gemerisik pakaian...

*...Ah, tidak baik.* Aku seharusnya tidak terlalu fokus pada suaranya, itu akan sangat menjijikkan, bukan. Aku mengeluh pada diriku sendiri, dan menunggu Ayase-san menghilang dari kepalaku.

“Asamura-kun, boleh aku masuk?” Namun, tepat saat dia melakukannya, Ayase-san muncul di depan kamarku, mengetuk pintuku.

“Ah, tentu...”

Untuk sesaat, aku mengkonfirmasi bagian dalam ruangan, dan memberikan izin setelah melihat tidak ada yang berbahaya di tempat terbuka.

"Permisi."

"J-Jadi, ada apa?"

"...Ah, kamu sedang belajar. Kamu bekerja keras, aku mengerti. Kita bahkan belum memasuki musim ujian."

"Yah, seperti siswa lain, kurasa."

Aku tidak selalu belajar di rumah atau apapun. Aku memang memiliki rutinitas membaca beberapa manga atau bermain game di antaranya. Tapi, ketika aku melakukannya, itu di tengah kamar, atau di tempat tidur. Karena itu bukan pemandangan yang ingin kuperlihatkan ke orang lain, dan karena saya sadar akan Ayase-san di sisi lain tembok, saya kebetulan belajar.

“Mengincar universitas yang bagus?”

"Aku tidak berpikir orang akan mengincar yang buruk."

“Ya, lagipula kamu belajar dan bekerja paruh waktu pada waktu yang sama.”

“Apa hal itu begitu aneh untuk dilakukan?”

Kurasa aku jarang melihat siswa melakukan itu.

“Maksudku, kamu menginvestasikan waktu untuk menghasilkan uang, tapi kamu menginvestasikan waktu dalam studimu untuk mencapai hasil yang lebih besar. Itu sebabnya, aku hanya berpikir bahwa melakukan keduanya pada saat yang sama mungkin cukup sulit.”

"Kau memikirkan beberapa hal yang rumit. Aku tidak pernah benar-benar menyadarinya." Aku mengangkat bahu.

“Hmmm... Jadi, ngomong-ngomong....”

Sepertinya sesuatu yang sulit untuk dikatakan, saat dia mengalihkan pandangannya, dan bermain-main dengan rambut panjangnya yang tegang. Mungkin karena cahayanya, atau alasan yang berbeda, tapi pipinya terlihat lebih merah dari biasanya. Hanya karena percakapan barusan, aku tahu bahwa rumor tentang dia di sekolah sepertinya tidak masuk akal. Sektor jelas, menurutku.

...Ayase-san sepertinya membutuhkan beberapa detik untuk mempersiapkan mental, ketika dia berbicara, tekad di matanya.

"Kamu tidak tahu tentang pekerjaan paruh waktu dengan jam kerja pendek yang dibayar dengan baik, bukan?"

*Sektor tidak jelas!*

“Eh?”

"Ah, tidak, bukan apa-apa ..." Aku menyesali balasnya tanpa berpikir.

Setidaknya itu adalah sesuatu yang tidak jelas. Jika aku berteriak '*P\*la\*uran!*', Maka aku akan tamat.

"Aku ingin uang, tapi aku tidak ingin membuang waktu terlalu banyak. Mungkin satu atau dua jam, dan dapatkan 10.000 yen untuk itu."

"Dengan pekerjaan normal, kau mungkin tidak akan mendapatkannya." aku menjawab dengan tenang.

Untuk saat ini, aku memutuskan untuk tetap berwajah datar dan bertindak seperti aku tidak tahu tentang rumor itu.

"Aku mengerti. Hmm, menjual adalah satu-satunya pilihan."

*Bisakah kau tidak langsung teroboss Armorku? Kita mungkin tidak memiliki hubungan darah... Tap, kau*

*itu tetaplah adik perempuanku dan aku benar-benar tidak ingin mendengar persis apa yang kau jual dalam dua hari setelah kita menjadi keluarga.*

"Kalau kau ingin mendapatkan uang, jual dirimu — itu juga yang tertulis di buku."

*.....Jenis buku apa itu, oi. Lagian, kenapa buku itu bisa menjangkau siswi SMA? Terus, aku melihat beberapa buku seperti itu di pekerjaan paruh waktuku juga, jadi aku tidak bisa mengeluh.*

"...Um, Ayase-san, aku akan mengatakan ini sesopan mungkin, tapi ..."

"Tentu, silakan. Lagipula aku yang mengajukan pertanyaan itu."

"Kupikir kau harus lebih menghargai tubuhmu sendiri."

"Kenapa kau mempermasalahkannya? Ada orang lain seusiaku yang melakukannya juga."

“Orang lain tidak ada hubungannya dengan ini. Apa yang kau lakukan sendiri lebih penting.”

“Aku benar-benar menjaga diriku sendiri. Itulah mengapa aku ingin menghasilkan banyak uang.”  
Menghadapku, yang mencoba meyakinkan Ayasesan dengan logika ayaku, dia ternyata sangat serius.

Kencan berbayar, kencan kompensasi, gadis akun tersembunyi. Kupikir semua gadis yang terlibat dalam sesuatu seperti itu melakukannya karena bosan atau karena mereka bisa. Tapi, rasanya Ayasesan dengan jelas berniat melakukan ini, karena katakatanya mengandung kekuatan dan kepercayaan kulihat sebelumnya.

.....Itu sebabnya, tidak peduli seberapa tekadnya dia, aku masih tidak bisa mengabaikan ini. Apalagi sekarang dia telah menjadi adik perempuanku. Saat aku memikirkan permintaan Akiko-san untuk menjaga Ayase-san, aku merasa bersalah karena tidak berusaha lebih keras.

“Bisakah kau mengatakan hal yang sama di depan Akiko-san?”

"...Aku bisa? Jika ada, dia mungkin akan memujiku karena menjadi dewasa."

*.....Itu arah pendidikan yang terkutuk*

“Apa itu berbeda untuk keluargamu? Kupikir ayahmu senang saat kamu mulai melakukannya sendiri, Asamura-kun.”

“Ini akan menjadi masalah besar jika dia. Memang benar bahwa orang tuaku adalah pria yang tidak berdaya hampir sepanjang waktu, tapi jika anaknya melakukan itu, dia pasti akan sedih. Lalu... kapan itu menjadi premis bahwa aku melakukannya juga?”

"Eh, bukankah kamu pergi ke sana kemarin? Pekerjaan paruh waktumu."

"...Pekerjaan paruh waktu?"

"Ya, pekerjaan paruh waktu."

Keheningan aneh muncul di antara kami berdua. Kami berdua tampaknya mencoba mencari tahu kapan kami mulai berbicara melewati satu sama lain, menelusuri benang merah percakapan kami, yang menyebabkan keheningan ini muncul.

"Menurutmu apa yang kubicarakan?" Ayase-san berkata sambil menyipitkan matanya.

"Pelayanan s\*ks dengan uang yang banyak, atau semacamnya."

".....Hah?"

Suara Ayase-san menjadi dingin yang belum pernah kudengar sebelumnya.

"Ahh, begitu. Jadi kau pikir amu terlibat dalam '*Prostitusi*'."

"Aku minta maaf! Sungguh!"

Setelah memastikan bahwa kami telah berbicara satu sama lain, kami menyadari bahwa kami berdua sudah lapar, dan pindah ke meja makan. Kami menemukan makanan ortodoks yang telah disiapkan Akiko-san sebelum dia pergi, yaitu sayuran tumis dengan sup miso, dan menghangatkannya di piring kami. Setelah kami berdua menyedap sup miso kami untuk pertama kalinya, Ayase-san berbicara dengan kata-kata ini. Karena aku tidak punya alasan, aku hanya bisa menepuk tanganku, dan menundukkan kepala. Ayase-san tampak tidak nyaman dengan itu, mendesah padaku.

“...Angkat kepalamu, huh. Aku tahu bahwa rumor ini telah beredar. Saat kamu berpenampilan seperti ini, orang cenderung salah paham. Lalu, aku sebagian harus disalahkan karena aku menggunakan rumor ini untuk menghindari orang-orang yang mengganggu.”

“Ayase-san...”

Rasanya dia tidak bertingkah laku keras. Ketidakpedulian ini mungkin menyebabkan semua kesalahpahaman antara dia dan teman-temannya,

dan arah yang buruk dari rumor tersebut. Tapi, ada sesuatu yang tidak beres. Dia dengan jelas menyatakan bahwa dia menyadari bagaimana penampilannya mengundang kesalahpahaman seperti ini. Jadi, kenapa dia masih memilih berpakaian seperti itu?

Dia pasti sudah menduga bahwa aku memiliki keraguan seperti ini, saat dia menghentikan tangannya dari membawa lebih banyak sayuran yang diaduk ke mulutnya.

“Aku mengerti apa yang kamu pikirkan. Kenapa aku harus mengenakan pakaian ini meskipun menyadari dampaknya terhadap citraku.”

“Yah, ya... aku agak penasaran tentang itu.”

"...Ini adalah mode persenjataanmu."

“Eh..?”

“Tidak ada yang akan pergi ke medan perang tanpa senjata dan baju besi, kan? Ini adalah persenjataanmu

untuk bertahan hidup di masyarakat." Dia meletakkan satu jari di cuping telinganya, memamerkan anting yang memancar.

Bahkan bagi anak perempuan dengan keinginan untuk tampil gaya, membuat lubang di telinga mereka adalah wilayah yang tidak berani dimasuki banyak orang. Di sekolah menengah, kau akan dilihat sebagai pahlawan oleh teman sekelasmu, dan diperlakukan seperti anak nakal oleh orang dewasa dan guru.. Itu adalah kontradiksi yang misterius, sungguh. Itu logam dengan ukuran milimeter belaka, namun memiliki kekuatan yang besar. Menghadapi itu, kata-kata yang aku gumamkan adalah—

“Apa itu meningkatkan pertahananmu? Atau seperti serangan dua pukulan?”

“Pffft... kamu mengatakan beberapa hal yang menarik.” Dia menertawakanku.

Maksudku, kecepatan berpikirku tidak bisa mengimbangi, dan aku hanya menggumamkan

istilah permainan nyaman yang muncul di belakang kepalaku.

“Yah, sesuatu seperti itu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan serangan dan pertahanan.”

“Kedengarannya berbahaya. Dunia yang kita tinggali ini dalam damai sekarang, kau tahu.”

“Meski begitu, pertempuran tetap terjadi, hanya di tempat-tempat di mana kamu tidak melihatnya.”

Ayase-san terdengar seperti dia adalah seorang pahlawan wanita yang terlibat dalam perang yang terjadi di sisi gelap dunia.

...Mulai sekarang, aku terlempar ke dunia pertempuran adidaya, darah dibasuh dengan darah — Tentu saja, itu tidak terjadi, karena aku tahu dia hanya menggunakan jawaban retorik.

*'Untuk Saki dan Yuuta-kun... Hangatkan ini dan makanlah bersama.'*

Aku sebelumnya telah menghapus memo itu dari film plastik pada sayuran tumis, dan pandangan Ayase-san sekarang beralih ke kertas itu.

“...Apa kamu bertemu dengan Ibu hari ini?”

“Ya, tepat saat aku pulang dari sekolah.”

"Dia benar-benar memikat, bukan?"

"Yah, ya, kurasa." aku membalas dengan jawaban yang canggung.

Bahkan jika dia telah menjadi ibuku sekarang, aku tidak begitu yakin bagaimana memujinya di depan saudara perempuan tiriku yang tidak berhubungan darah, yaitu putrinya. Karena itu, Ayase-san menatapku lama, hanya untuk tertawa kecil. Kemudian, dia berbicara seperti dia akan memberitahuku cerita hantu.

“..Tapi, dia lulusan sekolah menengah.”

"Oh, benarkah?"

Isi biasa membuatku sedikit terkejut, yang membuatku memberikan tanggapan yang kering. Ayase-san menatapku dengan curiga.

“Kamu tidak memikirkan apapun tentang itu?”

"...Aku?"

“Lulusan SMA, kecantikan, bisnis kehidupan malam, bagaimana kalau kamu memiliki ketiga kondisi ini yang selaras?”

“Lalu aku akan menganggapnya sebagai lulusan sekolah menengah, cantik, dan seseorang yang bekerja di bisnis kehidupan malam?”

....Aku tidak benar-benar mengerti apa yang dia minta dariku. Tentu saja, aku memiliki ide sendiri ketika mendengar kata-kata tunggal ini. Tapi, tidak ada yang istimewa yang terlintas dalam pikiran ketika kau menggabungkannya.

“Hmmm, Asamura-kun, pemikiranmu cukup datar.”  
Ayase-san berkata, dan membawa lebih banyak sayuran ke mulutnya.

Aku penasaran kenapa aku bisa melihat secercah kebahagiaan bercampur dengan ekspresinya yang acuh tak acuh. Mungkin dia mengolok-olok jones yang sedih di depannya ini. Aku tidak terlalu akrab dengan hati seorang gadis untuk sepenuhnya menyangkalnya.

“Menurutku sikap seperti itu sangat luar biasa.”

“Aku sangat menghargai kebaikanmu terhadap perjaka sepertiku.”

Karena dia mengungkapkan pikirannya dengan jujur, aku tidak perlu menjadi seorang mentalis untuk mengetahui pendiriannya sendiri, dan itu memungkinkan komunikasi yang lebih mudah.

Sesaat, ekspresi Ayase-san di matanya berubah muram. Mungkin kata perjaka mengambil satu

langkah terlalu jauh. Namun, kata-kata berikutnya yang keluar dari mulutnya lebih serius dari yang kuperkirakan.

“Aku tahu tentang komentar yang tidak setara itu. Sebagai lulusan sekolah menengah atas, kecantikan, dan pekerja di bisnis kehidupan malam, pada dasarnya dia bodoh, dan menggunakan penampilannya sebagai senjata, menghasilkan uang dengan cara terlarang — Sesuatu seperti itu. Aku sering melihat Ibu diperlakukan dan dibenci seperti itu.”

"Huh, omong kosong."

....Tentu saja, ada kecenderungan membandingkan sejarah akademis dan penampilan. Tapi, tidak ada jaminan bahwa ini menceritakan tentang diri dan nilai sejati seseorang. Sekalipun sudut pandang makro mungkin benar, kau akan dapat menemukan banyak perbedaan setelah kau menyelami lebih dalam ke wilayah mikro..... Hanya karena orang yang berpenampilan seperti itu sering kali seperti ini, ini bukanlah cara yang berharga untuk mendekati

satu orang.... Orang-orang yang bahkan tidak bisa mengerti itu seringkali paling baik diabaikan, karena mereka adalah orang-orang yang tidak menawarkan nilai apa pun.

—Itu yang dikatakan di buku yang aku pinjam dari Yomiuri-senpai. Pengaruh buku cukup hebat. Bahkan beberapa anak SMA sepertiku bisa berbicara seolah-olah aku memiliki pengalaman hidup orang lain di pundak dan di kepalaku.

Mendengar kata-kata ini dariku, wajah Ayase-san memerah sedikit, dan dia menunjukkan tatapan yang sangat menghargai.

"Benar, itu tidak masuk akal."

"Y-Ya."

"Belum lagi komentar dan pandangan seperti itu tidak adil. Ini adalah perkembangan logis yang tidak membiarkanmu melarikan diri."

"Hmm, contohnya..?"

"Saat kamu pintar, tapi kamu tidak menarik, kamu dicap sebagai wanita yang menyeramkan tapi berpendidikan. Kalau kamu tidak pintar, tapi sangat menarik, kamu akan diperlakukan sebagai wanita bisnis bantal yang menggunakan tubuhnya untuk mencapai posisinya saat ini. Mereka semua hanya berasumsi bahwa kamu menggunakan tubuhmu untuk mencapai tempatmu sekarang, dan ketika kamu bekerja sendiri, kamu diejek dan dikasihani karena tidak memiliki pria yang bisa kamu andalkan."

"Ahh, begitu... aku mengerti maksudmu."

"Itu juga terjadi pada anak laki-laki, aku yakin."

"...Tentu. Kalau kau mencoba mendekati gadis yang kau sukai, kau akan disebut menjijikkan, dan disalahkan atas pelecehan seksual, yang dibingkai sebagai penjahat, tapi kalau kau memutuskan untuk

melepaskan cinta, kau akan diejek karena masih jomblo.”

“Kedengarannya spesifik. Pengalamanmu sendiri?”

“Baca tentang itu di jejaring sosial. Karena aku melihatnya pertama kali, aku lebih suka tidak memiliki pengalaman dengan itu sendiri, kau tahu? Kedengarannya seperti menyakitkan. Aku lebih suka tidak diolok-olok karena itu.”

"Begitu, aku sedikit mengerti."

Mendengarkan proses pemikiranku yang bisa dengan sangat baik mengejek salah satu Fabel Aesop paling terkenal, The Fox and the Grapes, Ayase-san langsung menunjukkan simpati. Dia mungkin menyadari bahwa kami berdua memiliki pendapat yang sama, karena suara dan ekspresinya sedikit melunak.

.....Itu sebabnya aku menggunakan persenjataan ini.

Kami kembali ke topik awal.

“Menjadi gaya hingga tidak ada yang bisa mengeluh. Diperlakukan seperti cantik dari luar, menciptakan diri yang memikat. Sama dengan pengetahuan akademis, sekolah, pekerjaan, aku akan menjadi orang yang kuat. Ini adalah langkah pertama. Semua orang yang tetap hidup sesuai dengan rumor mereka, aku akan membuat mereka tutup mulut sekaligus, lihat saja.” Dia berbicara dengan nada acuh tak acuh yang biasa, tapi ada emosi yang kuat dalam suaranya.

—Kebalikan dariku.

Aku menganggapnya merepotkan jika sebuah peran ditekan ke diriku, dan kabur darinya. Bertentangan denganku, Ayase-san siap meludahi wajah seluruh dunia. Tapi, aku merasakan bahaya dari sikap itu.

“Apa kau baik-baik saja dengan itu? Kedengarannya melelahkan.”

“Jika aku bisa membuktikan diriku lebih unggul dengan imbalan stamina, maka itu sempurna.”

*Untuk apa?* Keraguan itu muncul di benakku, tapi aku tidak ingin terlihat sebagai bajingan yang penasaran, jadi aku menelannya. Tapi, kupikir alasan dia memiliki rasa nilai yang tidak sesuai dengan usianya mungkin karena pengaruh ayah kandung, mantan suami Akiko-san. Jika itu masalahnya, maka aku ingin menghindari menginjak ranjau darat itu.

Bahkan aku tidak akan menghargai seseorang yang mencoba mencari tahu tentang ibu kandungku, jadi akan menjadi kesimpulan logis untuk tidak melakukan hal yang sama kepada orang lain.

“Bukankah kita sama, Asamura-kun?”

"Aku tidak sekuat dirimu, Ayase-san. Aku tidak ingin melawan pandangan masyarakat."

“Tapi, akar dari semua itu adalah kamu tidak ingin orang lain memiliki ekspektasi apapun kepadamu,

karena kamu tidak punya ekspektasi dari mereka, kan?"

"Itu benar. Itu sebabnya, saat pertama kali bertemu di restoran keluarga, kami langsung akur dengan sikap masing-masing."

"Pandangan orang lain, harapan orang lain, untuk dibebaskan dari mereka, kamu membutuhkan kekuatan untuk hidup sendiri."

"Aku mengerti. Aku merasa seperti aku memahami alasan kenapa kau mencari pekerjaan yang dibayar dengan baik."

"....Huh, kamu punya intuisi yang bagus."

"Maksudku, dengan semua petunjuk ini, bahkan seseorang yang sepadat aku bisa mengetahuinya." Aku mengangkat bahu, dan melanjutkan. "Itu agar kau bisa hidup mandiri, kan."

“Benar... , maaf.” Ayase-san berkata, dan menutup matanya dengan nada pahit.

....Aku tidak akan bertanya kenapa dia meminta maaf di sana. Untuk Ayase-san, yang belum bekerja paruh waktu sampai sekarang, alasan mengapa dia sekarang tiba-tiba mencari pekerjaan yang bergaji tinggi dan mudah tepat di sekitar waktu dia mulai pindah bersama kami, tidak ada menggali dan mempertanyakan yang diperlukan agar itu menjadi jelas.

Tidak bergantung pada orang lain, tidak mengharapkan apapun dari orang lain, itu semua agar dia bisa berdiri di atas kedua kakinya sendiri. Alasan dia menjadi begitu putus asa adalah karena 'orang asing' yang hampir dia andalkan tiba-tiba masuk ke dalam hidupnya, tepat setelah dia memutuskan untuk hidup dengan kedua kakinya sendiri.

“Sejujurnya, tidak ada pekerjaan paruh waktu yang memungkinkanmu menghasilkan uang dengan

mudah. Tidak bisa dikatakan bahwa pekerjaanku di toko buku membayar dengan baik."

"Begitu ..." Ayase-san mengangguk, dengan ekspresi yang disesalkan. "Kalau begitu, kurasa aku hanya bisa menyerah."

"Kau tidak mencobanya lagi?"

"Kalau aku meluangkan waktu untuk mencari sesuatu, aku memiliki lebih sedikit waktu untuk belajar. Aku datang ke sini tanpa niat untuk bekerja paruh waktu, jadi aku di sini tanpa petunjuk.... Tentu saja, dengan investasi waktu yang tepat, aku mungkin menemukan sesuatu, tapi hubungan biayakerja di sini terlihat terlalu negatif bagiku. Aku juga tidak begitu pintar, jadi aku mungkin harus mengorbankan nilai atau pekerjaan paruh waktu."  
"....Huh. Jadi itulah kenapa kau datang kepadaku, yang memiliki pengalaman dengan bisnis itu, untuk mengimbangi kurangnya informasimu."

Ini tidak seperti aku bisa membual tentang jumlah temanku, tapi aku mungkin lebih baik daripada Ayase-san, menilai dari apa yang kudengar. Ada Narasaka-san, tapi selain itu, sepertinya tidak ada harapan lagi.

"Aku mungkin bisa membantumu dengan itu."

"Benarkah?"

"Ya, aku punya teman di sekolah yang mendengar segala macam informasi."

...Lagian, dia satu-satunya temanku.

"Seniorku di tempat kerja mungkin tahu sesuatu juga. Aku ada pekerjaan besok, jadi aku akan bertanya kepada mereka."

"Terima kasih. Tapi, akan sangat tidak adil jika kamu bekerja untukku seperti itu." Ayase-san menyesap sup miso-nya, sambil memikirkannya.

“Sup miso.”

“Eh?”

"Aku ingin kau membuat sup miso setiap hari."

Saat kami duduk mengelilingi meja makan, aku menatap gadis di depanku, yang telah menjadi orang asing bagiku belum lama ini. Menatap pemandangan yang tidak teratur ini, kata-kata ini keluar tanpa aku benar-benar memikirkan apapun. Ayase-san menjaga mulutnya tetap di mangkuk, dan berkedip padaku dengan bingung.

“Pengakuan cinta?”

"Tidak semuanya."

Aku tidak bisa menyalahkannya, kata-kataku barusan terdengar seperti lamaran tidak peduli bagaimana kau melihatnya. Maksudku, Akiko-san bilang akan sulit membuat makan malam setiap hari. Itu berarti aku harus membuatnya sendiri, dan

karena aku hanya tinggal dengan Ayahku sampai sekarang, aku puas dengan makanan dari toko swalayan. Itulah kenapa aku berpikir... jika aku bahkan punya waktu untuk menyiapkan makanan ketika aku belajar, kerja paruh waktu, dan ingin waktu untuk diriku sendiri juga. Lalu, sudah berapa tahun sejak aku membuat sup miso buatan sendiri, rasanya jauh lebih enak daripada yang siap dibeli.

Semua berbagai pemikiran ini bercampur di dalam kepalaku, menciptakan satu kalimat yang aku gumamkan dengan lingsung.

“Yah, aku tidak keberatan. Aku tidak benci membuat makanan, dan menurutku aku cukup ahli dalam hal itu. Jika ada, biaya dibandingkan dengan mengumpulkan informasi praktis nol.”

Sepertinya dia baik-baik saja dengan itu.

“Jadi, aku akan mencari informasi tentang bagaimana kau bisa memperoleh uang dengan cepat—”

"Dan aku akan membuatkan makanan untukmu—"

Meski tahu itu sopan santun, kami berdua saling menunjuk wajah satu sama lain, dan mengonfirmasi kontrak ini.

## Chapter 3: 9 Juni (Selasa)

Pagi. Seperti biasa, beberapa peristiwa dramatis seperti dibangunkan oleh adik perempuanku tidak terjadi. Bahkan tadi malam, Ayase-san pergi mandi setelah aku, dan baru pergi tidur setelah aku terlelap. Aku yakin dia juga terbangun di depanku.

“Masalah besar, Yuuta !!”

Ketika aku melangkah ke lorong, aku bertemu dengan seorang badut yang memakai krim cukur sebagai riasan. Tidak, koreksi, itu Ayahku yang sedang membaca dirinya sendiri untuk bekerja.... matanya terbuka lebar, bahkan mengeluarkan darah, saat dia dengan panik menunjuk ke arah ruang tamu.

“Apa yang membuatmu panik?”

"Aku baru saja bercukur!"

“Ya, aku bisa melihatnya.”

"Dan kemudian, aku mendengar beberapa suara yang mencurigakan datang dari dapur, jadi ketika aku pergi untuk memeriksanya ..."

"Ya?"

Siapa dia, beberapa saksi pembunuhan? Aku nyaris tidak menahan jawaban seperti itu, ketika orang tuaku melanjutkan dengan suara bergetar.

"S-Saki-chan... Dia sedang membuat sarapan!"

"Kau mengatakannya seperti itu perkembangan yang mengejutkan."

"Itu karena! Aku tidak akan pernah membayangkan sarapan yang dibuat oleh putriku sendiri!" Aku bisa melihat air mata mulai menumpuk di kedalaman matanya.

*.....Aku tahu kau bahagia. Tapi, bisakah kau tidak memercikkan busa kemana-mana?*

“Iya, ya... Cuci muka saja, oke.”

“Hadeh, dingin bangen lu bro. Andai kau itu ecantik Saki-chan.”

“Secantik... Ayase-san?” Aku membayangkan wajahnya yang datar dan dingin, dan memiringkan kepalaku dengan bingung.

..Tentu saja wajahnya imut. Dia pasti berada di kalangan atas. Tapi, ini dan menjadi menyenangkan adalah dua hal yang berbeda kalau kau bertanya kepadaku.

... Saat aku memikirkan sesuatu yang merusak seperti itu, aku mendorong Ayahku kembali ke ruang cuci, dan menuju ke ruang tamu, ketika aroma lezat menggelitik hidungku.

"Telur goreng?" aku bertanya.

“Ini sangat ortodoks, benar. Kupikir kamu tidak perlu mengeluh tentang sesuatu yang sederhana.”  
Ayase-san menjawab dengan acuh tak acuh.

“Sungguh, tidak, tapi bisakah aku mengatakan satu hal?”

“Awal itu kedengarannya seperti aku akan mendengar keluhan segera setelahnya, tapi tentu, lanjutkan.”

“Kenapa kau membuat sarapan?”

Dia tidak datang kemarin. Aku selalu berpikir bahwa kau bisa hidup dari roti panggang dengan teh di pagi hari, tidak pernah melihat kebutuhan siapa pun untuk menyiapkan apa pun.

"Maksudku, ini untuk kontrak kita."

"Oh, tentang kemarin? Kupikir kita hanya memutuskan untuk makan malam."

“Maksudku, kita melakukannya, tapi kupikir sebaiknya aku membuat sarapan. Saat berbicara tentang memberi & menerima, adalah kebijakanku untuk memiliki lebih banyak pihak memberi.”

"Aku mengerti..."

Betapa jujurnya — atau, kau bisa menyebutnya bahkan datar. Ayase-san mengenakan celemek di atas seragamnya, dengan penggorengan di tangannya. Bisa melihat adik perempuanmu memasak untukmu adalah pemandangan yang sangat diminati oleh setiap anak laki-laki di dunia ini. Tapi, seperti biasa, kenyataannya jauh berbeda dari yang kau lihat atau dengar.

...Aku merasa agak bersalah dengan Ayase-san yang bekerja seperti ini, jadi aku memikirkan tentang apa yang bisa aku lakukan untuk membantu, diakhiri dengan aku menyeka meja makan. Ayase-san mengintipku dari dapur, dan membuka mulutnya.

"...Terima kasih." Memberikan rasa terima kasihnya sedikit lebih canggung dari biasanya, dia membawa tiga piring dengan telur goreng di atasnya.

Kupikir ini yang paling tidak bisa dilakukan sekarang karena kita adalah keluarga, tapi kurasa kebijakan Ayase-san tetap mengharuskan dia berterima kasih padaku. Setelah telur goreng, dia membawakan nasi putih dan sup miso, yang membuat ruang makan dipenuhi dengan aroma yang menyenangkan dan nyaman.

"...Hmm, kapan kau mempersiapkan itu?"

"Tadi malam sebelum tidur ..... Yah, itu bukan hal yang besar."

Dia mengatakannya seperti tidak ada yang istimewa, tapi bagiku, itu terdengar seperti hal yang tidak dapat dipercaya, jadi aku kesulitan bahkan untuk menemukan kata-kata. Ayase-san dan aku duduk di meja makan, saling berhadapan, bertepuk tangan, dan mengucapkan terima kasih atas makanannya,

saat Ayahku masuk ke kamar, berpakaian lengkap. Dia duduk di meja makan bersama kami, dan mengamati makanan.

“Aku akan menangis...”

"Ahaha, Anda melebih-lebihkan." Ayase-san menunjukkan senyum masam.

...Aku bisa melihat ekspresi yang berbeda dibandingkan dengan ekspresi datar dan dingin yang biasa dia tunjukkan padaku. Mungkin karena itu orang dewasa yang akan dia andalkan di masa depan. Melihat jarak, atau jenis percakapan, rasanya kurang berurusan dengan adik perempuan dan lebih seperti istri yang baru saja mulai tinggal bersama kami.

...Pada akhirnya, Ayahku terus mengoceh tentang betapa lezatnya makanan itu dan dengan cepat meninggalkan rumah setelah dia menyelesaikan sarapannya sendiri. Sungguh, dia sangat pemakan cepat. Lalu, sejujurnya aku juga berada di ujung

yang lebih cepat, tapi kali ini, hanya butuh waktu sedikit lebih lama.

"Apa itu tidak enak?"

Tentu saja, aku tidak berencana untuk mengatakan alasan itu, tapi Ayase-san menatapku dengan cemas, sudah mencapai kesimpulannya sendiri.

"Bukan itu."

"Kamu tidak perlu penuh perhatian. Aku akan mencoba memperbaikinya jika rasanya tidak enak."  
"Tidak, serius."

...Kalau aku harus menebak, dia mungkin melakukan ini sesuai resep, tidak mencoba pengaturan aneh sama sekali, memastikan bahwa semuanya sudah diatur dengan sempurna dan rasanya juga enak...  
Tentu saja, jika rasanya tidak terlalu enak, itu akan sangat cocok untuk semua adik perempuan seperti di anime dan manga, tapi itu tidak terjadi di sini.

.....*Jika benar, lalu kenapa sumpitku bergerak lebih lambat dari biasanya? Alasannya sederhana, dan aku menjelaskan padanya sambil memasukkan nasi ke dalam mulutku.*



"Cuma itu, aku terbiasa makan telur goreng dengan kecap... itu sebabnya."

Hanya itu saja. Telur goreng buatan Ayase-san dibumbui garam dan merica, tidak menggunakan bahan lain... Tentu saja, garam dan merica bukanlah sesuatu yang tidak lazim, jadi aku bisa memakan telur goreng ini dengan sempurna, tapi ketika kau membiarkannya menyedot sedikit kecap, mereka akan lebih mudah turun, dan itulah yang biasa kulakukan.

"Kecap dengan telur goreng... Aku tidak pernah memikirkan itu..." gumam Ayase-san.

...Aku yang terkejut bahwa dia memakan telur gorengnya hanya dengan garam dan merica. Ekspresi Ayase-san tidak banyak berubah, tapi suaranya membuatnya terdengar seperti dia sedikit sedih.

"Maaf, aku bahkan tidak memikirkan seleramu, dan

membuatnya seperti aku akan memakannya."

"Tidak, tidak, tidak, ini bukanlah sesuatu yang perlu kau minta maaf. Ern, aku merasa tidak enak karena tidak memberi tahumu sebelumnya, malah mengeluh seperti yang kulakukan sekarang."

*Lain kali gw ngomong dulu dah....*

"Ya, aku akan memberimu informasi yang tepat juga."

...Itu sebabnya, tak satu pun dari kami yang mengatakan lebih dari itu. Kami hanya dua orang yang mencoba mengatur hal-hal untuk kepentingan dan kenyamanan yang lain. Sejujurnya, itu bukanlah hal buruk. Dari perspektif orang luar, percakapan kita mungkin tampak impersonal dan seperti robot. Tapi, di sanalah aku merasakan rasa lega dan relaksasi dari ini.

Setelah menghabiskan waktu bersama di pagi hari, Ayase-san dan aku meninggalkan rumah kami lagi pada waktu yang berbeda. Itu adalah tindakan

pengamanan untuk memastikan tidak ada rumor aneh yang akan muncul di sekolah, serta bahwa kami tidak akan terlalu dekat satu sama lain. Meskipun kami praktis keluarga, dia masih anggota lawan jenis, persis seusiaku. Memperhatikan satu sama lain di rumah adalah satu hal, tapi menyadari hal ini di luar bisa sangat melelahkan.

*Kau harus menghargai waktu yang kau miliki.*  
Karena kami berdua menghormati ide ini, aku merasa kami juga bisa bergaul dengan baik di masa depan...

\*\*\*

“Antara *Cryptocurrency* dan *YouTuber*, mana yang menurutmu lebih baik?”

[Tln: **Cryptocurrency adalah** mata uang digital yang dipakai untuk bertransaksi virtual dalam jaringan internet. Sandi-sandi rahasia yang cukup rumit berfungsi melindungi dan menjaga keamanan mata uang digital ini.]

"Kupikir akan lebih baik untuk menjatuhkannya."

Waktunya sedikit sebelum kelas dimulai. Saat menghadapi pertanyaan yang diajukan kepada teman terpercayaku Maru, dia memberikan pernyataan yang dingin dan kasar.

"Itu penangkap klub bisbol untukmu, penilaian cepat."

"Semua orang akan bereaksi seperti itu. Kenapa tiba-tiba menanyakan itu, Asamura."

"Aku sedang mencari metode untuk menghasilkan uang secara efektif dengan waktu kerja sesingkat yang dibutuhkan."

....Aku dengan hati-hati memilih kata-kataku, hanya menyampaikan informasi minimal yang diperlukan. Aku tidak bisa mengingkari janjiku dengan Ayasesan, dan aku juga tidak bisa memberitahunya tentang percakapan yang aku lakukan dengannya, jadi aku harus sangat berhati-hati. Tentu saja, itu

tidak cukup untuk meyakinkan Maru sama sekali, karena dia melirikku dengan curiga.

“Asamura... apa kau dikejar oleh rentenir atau semacamnya?”

*Kenapa kau bisa berpikir begitu?*

"Aku tidak terlibat dalam suatu kejahatan atau apapun. Maksudku, tidak peduli perusahaan atau bisnis besar apa yang mungkin kau jalani, saat ini tidak pernah benar-benar aman, dan menjadi pejabat pemerintah tampaknya sulit untuk dilakukan. Aku sedang berpikir untuk menabung uang sebanyak yang kubisa sekarang..."

"...Itu adalah rencana kehidupan awal yang kau dapatkan di sana."

"Kalau bisa, aku ingin pergi tanpa kencana berbayar."

"Itu ada dalam kisaran pilihanmu? ... Hm?" Dari kedalaman kacamataanya, Maru menatapku dengan

ragu. "Kemarin kau bertanya padaku tentang Ayase, hari ini kau mencari pekerjaan paruh waktu yang tidak jelas ... Jangan bilang kau...?"

"Tidak, bukan itu yang kau pikirkan." aku langsung menyangkal pikirannya.

Karena aku melakukan itu bahkan sebelum dia bisa menyelesaikan asumsinya, mungkin kedengarannya lebih mencurigakan daripada apapun, tapi aku tidak bisa duduk diam tanpa segera menghentikannya.

Maru menatapku, saat aku menelan ludahku, hanya untuk membuka mulutnya perlahan.

"Menyerahlah. Tidak ada yang mau membeli p\*\*acur laki-laki, oke. Lihat ke cermin, Bung."

"... Fiuh." Aku menghela nafas lega.

.....Aku merasakan semua ketegangan di tubuhku lenyap, ke tingkat di mana aku bahkan tidak merasa ingin membalas dendam itu. Terima kasih sudah begitu padat saat ini, Maru.

"Kau hanya mengolok-olokku di dalam kepalamu, kan?"

"Tidak semuanya." Aku berbohong.

...Tidak, aku tidak berbohong. Aku tidak mengolokoloknya, aku berterima kasih padanya. Stereotip adalah sesuatu yang menakutkan, aku berani mengatkan. Dengan kacamata, dan sebagai penangkap klub bisbol, teman baikku tampaknya ahli dalam observasi, dan memiliki kemampuan menebak yang hebat. Tapi, dia bahkan tidak bisa membayangkan Ayase-san dalam konteks yang sama dengan 'Adik perempuan'. Episode ini memberi tahuku bahwa gadis yang ragu melakukan kencan berbayar sama sekali tidak bisa menjadi 'Adik perempuan' di mata orang lain. [Tln: Stereotipe adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. ... Namun, stereotipe dapat berupa prasangka positif dan juga negatif, dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif.]

"Pokoknya," Maru memulai kata-katanya, mengangkat satu jari untuk memulai ceramahnya. "Pertama-tama, jangan pernah berpikir bahwa kau bisa menghasilkan banyak uang dalam waktu singkat dengan menjadi youtuber atau melakukan cryptocurrency. Itu naif."

"B-Benarkah?"

"Tentu saja. Untuk menjadi besar dengan itu, kau perlu menginvestasikan banyak waktu. Sama seperti olahraga apa pun, ini juga taruhan tentang bagaimana dan di mana kau memukul bola."

"....Ahh, kurasa itu masuk akal."

Karena Maru, yang sudah lama berlatih baseball, mengatakannya, anehnya terdengar meyakinkan. Tapi, disaat aku menemukan alasan dengan katakatanya, ada juga kontradiksi yang menarik perhatianku.

"Tapi, kalau ada orang yang bertaruh puluhan tahun untuk akhirnya mendapatkan banyak uang, ada juga yang bisa mencapai itu hanya dalam waktu setahun, kan? Apa yang membedakan keduanya? Aku tidak berpikir ini adalah waktu yang mereka investasikan."

"Karena aku bukan seseorang yang menghasilkan uang dalam jumlah yang konyol, aku tidak bisa memberi tahumu, tapi mungkin ada beberapa trik di baliknya."

"Trik, ya..."

"Mungkin hanya sikap mentalmu. Kedua orang tuaku adalah fanatik sejarah, jadi aku sudah diberi tahu berbagai macam cerita dari periode Negara Berperang hingga Tiga Kerajaan, jadi aku mendapatkan banyak pengetahuan tentang itu, tapi—"

"...Terkadang kau terdengar seperti Zhuge Liang."  
[Tln: *Zhuge Liang* dia seorang ahli strategi militer *Tiongkok Kuno* yang terkenal pada periode *Tiga*

## *Kerajaan* (220-280 AD) [Selengkapnya](#)]

Selama satu tahun ini aku sudah berbicara dengan Maru, aku bisa melihat bahwa dia ahli taktik. Selama festival olahraga bola tahun lalu, dia mengumpulkan informasi tentang kelas-kelas lain, dan mengajar orang. Berkat itu, kelas kami berhasil dengan mudah mendapatkan tempat pertama. Itu mungkin juga menjadi alasan mengapa dia berada di kursi penangkap di klubnya.

"Ini benar-benar bukan kesepakatan yang bagus, tapi ... Yah, aku mendapatkan dasar-dasar perang yang tertanam dalam diriku."

"Contohnya?"

Informasi dan pengetahuan itu adalah senjata terbesarmu.

***Kenali musuhmu, kenali dirimu dan kau tidak akan takut pada seratus pertempuran?***

"Sesuatu seperti itu. Prajurit musuh, lokasi geografis, senjata yang mereka suka gunakan, dan berapa banyak yang mereka miliki, pengalaman nyata dalam pertempuran praktis — mereka semua terdengar seperti detail kecil, tapi jika digabungkan, mereka menjadi senjata yang kuat... Tapi, meski begitu, tentara yang pintar dengan kapak tidak bisa menang melawan senjata."

"Begitu, jadi kau membandingkannya dengan menghasilkan uang ... Maksudmu, aku kurang pengetahuan tentang uang?"

"Mungkin. Aku merasa semakin kau tahu tentang cara kerja masyarakat, dan situasi pasar, semakin tinggi peluangmu untuk sukses? ... Entahlah." Dia berbicara dengan semua pengetahuan, hanya untuk hancur di saat-saat terakhir.

...Sangat mirip dia memberi nasihat dengan contohcontohnya sendiri, hanya untuk tidak membuatnya terdengar seperti metode yang sempurna pada akhirnya. Aku dengan cermat

mendengarkan semua yang dia katakan, dan membuat catatan mental untuk nanti.

\*\*\*

Setelah sekolah berakhir, aku pergi dengan sepedaku, dan langsung menuju ke toko buku tempatku bekerja paruh waktu. Terletak tepat di depan stasiun kereta Shibuya, banyak anak-anak muda serta pekerja gaji dan pebisnis mengunjunginya, sehingga puncak badai terjadi sekitar pukul 6 hingga 7 malam. Tapi, begitu kau mengatasinya, keadaan cenderung sedikit tenang dan jumlah orang yang bekerja turun menjadi empat.

Kira-kira pada jam 8 malam, dua dari mereka memasuki waktu istirahat satu jam, jadi aku dan Yomiuri-senpai sendirian. Kata Yomiuri-senpai berdiri di belakang kasir saat dia menguap, saat aku — bertingkah seperti aku sedang bekerja di rak, dan malah mencari buku yang aku cari.

Pertama, aku butuh pengetahuan tentang uang... Tentang ekonomi, menjalankan bisnis, dan pembangunan kapitalisme. Sejujurnya, semua judul terdengar sangat mirip, jadi aku tidak bisa membedakannya, jadi aku memilih sesuatu yang terdengar agak bisa dipercaya.... Aku mungkin juga mengambil beberapa majalah yang bisa memberiku informasi tentang tempat kerja dengan banyak uang dan mudah. Mencari di telepon adalah satu hal, tapi aku tidak ingin bertemu dengan majikan yang curang. Tentu saja, yang ada di majalah juga bukan yang paling aman, tapi lebih baik berjaga-jaga daripada tidak berjaga.

...Baik. Aku membawa buku-buku itu ke kasir.  
Sana-

"Hei sekarang, kamu sedang shift, jangan menyimpan buku untuk dirimu sendiri.." Bersama dengan suara peringatan, seseorang menepuk pundakku dengan jarinya.

..Tentu saja, itu Yomiuri-senpai.

“Ah, maafkan aku.”

“Cuma bercanda ~ Tidak ada yang peduli tentang aturan itu, jadi jangan pedulikan aku. Manajer toko bahkan melakukan itu. Selama kamu tidak menyimpan novel super populer, atau rilisan baru, semuanya akan baik-baik saja ~ Coba pikirkan secara rasional, bukan?” Yomiuri-senpai tertawa.

Dia mungkin terlihat seperti Yamato Nadeshiko, tetapi dia cukup santai di sebagian besar waktu. Aku masih ingat bagaimana dia akan selalu mengeluh bahwa begitu dia berhenti bersikap sopan, jumlah pengakuan terhadapnya turun drastis.

....Kalau kau seorang wanita yang semudah itu, maka warnai rambutmu dan berikan kesan itu kepada orang lain — sering kali merupakan keluhan, dan aku bisa memahaminya. Dalam hal tertentu, dia kebalikan dari Ayase-san, yang cukup konyol. Stereotip sedang menuju jalan kehancuran, ya.

“Jadi, Kouhai-kun, apa yang kamu coba beli?”

“Bisakah kau tidak mengganggu privasiku seperti itu?”

“Reaksi itu... Buku cabul?”

"Aku tidak akan berani membeli majalah porno ketika aku masih berjuang untuk bergaul dengan adik perempuanku ... Selain itu, aku belum genap 18 tahun, jadi aku tetap tidak bisa membelinya."

“Kalau begitu, tunjukkan saja... apa!”

"Ah...."

Dia mencuri buku-buku dariku saat aku lengah.

“Hmm... Hmmm hmm... Mmm ??” Dia melihat sekilas ke berbagai sampul buku, dan menunjukkan ekspresi penasaran. “Aku tidak pernah tahu kamu begitu tertarik untuk mendapatkan kekayaan. Apa kamu selalu sadar diri seperti ini?”

"Bukan begitu..." aku langsung membantah anggapan tersebut.

Karena itu, mengungkapkan keinginan pribadi Ayase-san terasa tidak sopan, jadi aku memutuskan untuk hanya mengungkapkan detail yang paling penting.

"Setelah aku lulus SMA, aku ingin pindah, dan hidup sendiri. Itulah kenapa aku perlu mendapatkan uang sebanyak mungkin."

"Tapi, haruskah kamu benar-benar bekerja paruh waktu di sini?"

*Sial, aku tidak bisa mengatakan apa-apa tentang itu....*

"Um, baiklah. Jumlah uang yang kumiliki belum cukup, dan aku menikmati bekerja di sini karena aku suka buku, meskipun bayarannya tidak sebesar itu."

"...Ah, begitu."

"Mendapatkan adik perempuan baru di usia ini, aku tidak ingin tinggal di rumah keluargaku. Jangan terlalu menekan mereka sekarang."

"Begitu, ya?" Dia memberi komentar dengan nada dan ekspresi yang agak kosong.

*.....Apa kau meragukanku?*

"Aku mengerti ingin berdiri di atas kedua kakimu sendiri, tapi adik perempuanmu menjadi alasannya salah, kan?" Dia berbicara dengan nada yang cukup serius.

Aku hanya dengan nilai-nilai Ayase-san, dan bahkan aku terkejut.

“Ini tentang perasaanku sendiri kan?”

“Maksudku itu seperti kamu tidak konsisten dengan logikamu.”

“Emang enggak bisa ya?”

"Maksudku, itu sia-sia."

"Eh...?"

Kata yang keluar dari mulut Yomiuri-senpai membuatku terkejut, dan mataku terbuka lebar.

“Agar kamu tidak mengganggu orang lain, penalaran seperti itu... Kurasa kamu tidak bisa menjadi orang yang menghasilkan banyak uang hanya dengan membaca semua buku ini.”

“Maaf, tapi logika kita telah melompat begitu banyak, aku tidak bisa mengikuti sama sekali. Bisakah kau mengatakannya dengan kata-kata yang bisa kumengerti.”

"Seorang adik perempuan seusiamu lebih merupakan aset. Dan, gaya hidup yang tidak bergantung pada hal itu seperti kamu hanya mengikat lengan dan kakimu." Dia mengatakannya dengan hampa, tapi nadanya tajam.

Kenyataannya, Ayase-san adalah orang yang ingin hidup tanpa bergantung padaku atau Ayahku, tapi karena aku setuju dengan idenya, kata-kata itu langsung masuk ke hatiku.

“Menurutmu mengapa uang itu penting?”

"Ern, kau tidak bisa hidup tanpanya?"

"Apakah benar hal itu merupakan masalahnya?"

“Apa ini pertanyaan retorik? Maksudku, kamu membutuhkannya. Pakaian - Makanan - Tempat tinggal, ketiganya adalah kebutuhan dasar kita sebagai manusia, dan masing-masing membutuhkan uang.”

*Itulah kapitalisme....*

“Hmm, begitu. Kemudian, mari kita bahas secara ekstrem. Seorang bayi yang tidak bisa mendapatkan uang, apa dibiarkan mati begitu saja?”

“Itu terlalu ekstrim.”

"Faktanya, seorang bayi bisa hidup meski tanpa menghasilkan uang, kan?"

“Karena orang tua yang menanggung biayanya, kan.”

“Itu benar, karena sedang ditolong... Jadi, kenapa orang dewasa tidak bisa hidup seperti itu? Bukankah itu bagus?”

"Sepertinya tidak."

Jika semua orang mulai meminta bantuan, masyarakat akan runtuh, aku yakin. Orang dewasa harus melindungi anak-anak, dan begitu kau mendapatkan uang sendiri untuk berdiri di atas kedua kakimu sendiri, kau akan dilindungi oleh masyarakat ini.

“Maksudku, ada lebih banyak orang dewasa yang ingin menjadi bayi lagi, kan.”

"Aku tidak berpikir kau harus menggeneralisasi itu."

Di jejaring sosial dan di mana pun, aku bisa melihat orang-orang memperlakukan karakter 2D sebagai Mamas mereka, atau konten yang menunjukkan orang dewasa kembali ke anak-anak seperti yang mereka inginkan. Tapi, bahkan jika kau mengingatnya, kau tidak boleh hanya menggeneralisasi bahwa ini adalah kasus untuk setiap orang dewasa di luar sana ... Atau, setidaknya aku berharap demikian.

"Aku tidak pernah mengatakan semuanya ~ Tapi, fakta bahwa konten seperti itu terus bermunculan adalah karena ada orang yang benar-benar menginginkannya, kan."

“Itu... benar, ya.”

“Awalnya, kita semua masih bayi, tapi begitu kita dewasa, itu tidak boleh dilakukan. Bukankah itu lebih kejam lagi?”

“...Kurasa begitu.”

“Ini ekstrim lain, tapi jika seseorang menyediakan pakaian, makanan, dan tempat untuk tidur... jika seseorang membantumu seperti itu, maka kamu bisa hidup tanpa uang, kan?”

“Jadi penghasilan dasar berbeda dari uang?”

“Sangat berpengalaman ~”

“Sudah hentikan.”

... Aku tidak menyangka akan diperlakukan seperti anak keren yang menggunakan kata-kata yang baru mereka pelajari baru-baru ini. Belum lagi aku mendengar istilah itu dari buku yang Yomiuri-senpai pinjamkan padaku, jadi kurasa dia tidak berhak

mengajariku... Tapi, dia hanya menunjukkan senyuman, tidak mengganggu pikiranku.

"Kalau kamu tidak bisa hidup sendiri, maka kamu hanya perlu meminta bantuan orang lain. Setidaknya itu menurutku."

“Bahkan jika mereka berakhir sebagai beban?”

“Ada orang di dunia ini yang menyukai gadis seperti itu, tahu?”

“Untuk kepentingan pribadi, ya, tapi secara umum...”

“Mungkin itu bukan tipemu, Kouhai-kun.”

“... Aku tidak begitu mengerti.”

Setidaknya, menurutku Ayase-san tidak menyukai pria yang seperti beban... Atau begitulah yang ingin kukatakan, tapi aku hampir tidak cukup mengenalnya, jadi dalam kedua kasus, ini adalah

pertanyaan yang aku tidak punya jawaban untuk.

“Bagaimanapun, begitulah cara uang bekerja. Kalau kamu memilikinya, bagus, dan jika tidak, maka kamu harus mencari seseorang untuk membantumu. Agar seseorang datang untuk membantumu saat kamu membutuhkannya, selalu mencari seseorang yang mungkin membutuhkan bantuan. Kupikir lebih baik mengingat pemikiran itu, daripada membaca beberapa buku ekstrem seperti itu.”

"Aku penasaran."

"Kamu melakukan itu. Di berbagai perusahaan di dunia ini, ada lebih banyak karyawan yang kompeten daripada presiden perusahaan yang hebat."

"..Itu adalah pernyataan yang luar biasa."

"Itu kebenaran. Presiden perusahaan kaya kebetulan pandai diselamatkan, itu saja, anak muda."

"Sangat payah bagaimana kau bertindak seperti aku tahu semua itu."

“Bunga seorang mahasiswa selalu sebagai satu atau dua ayah gula.” [Tln: jujur gw gak ngerti arti Always as a sugar daddy or two.]

“Eh...?” aku tanpa sadar membeku.

Tentu saja, bukan karena aku memiliki perasaan padanya, tapi karena dia selalu bekerja di shift yang sama denganku, aku tahu beberapa hal tentang dia. Tapi, guncangan tetaplah guncangan. Persis seperti yang terjadi ketika aku mendengar rumor bahwa Ayase-san mungkin akan menjual tubuhnya. Mungkin itu hanya karena kau masih perjaka, aku tidak tahu.

Namun, setelah beberapa saat menderita, Yomiurisenpai menunjukkan senyuman padaku.

“Hanya bercanda ~”

*Sialan, kau....*

*Sopan santunku benar-benar rusak...*

“Seorang teman di universitas melakukan itu. Sepertinya orang-orang dengan banyak uang pintar meminta bantuan orang lain. Lalu, setiap kali aku bertemu dengannya, dia memiliki beberapa barang baru dengannya. Dari pakaian hingga tas tangan atau semacamnya, itu sungguh menakjubkan.”

"Wow."

...Rasanya seperti aku melihat kegelapan seorang mahasiswa.

“Ngomong-ngomong, sebelum mengandalkan buku seperti itu, kenapa tidak mengandalkan keluargamu dulu?” Dia mengedipkan mata, dan mulai membantu pelanggan yang baru saja masuk.

Pada akhirnya, aku pulang hari itu tanpa membeli satu buku pun, sepenuhnya dipengaruhi oleh teaser senior itu.

\*\*\*

"Aku pulang, Ayase-san."

"Selamat datang di rumah, Asamura-kun."

Seperti biasa, adik perempuan tiriku menyambutku saat aku pulang ke rumah, karena aroma bahan makanan yang merangsang menggelitik hidungku. Ketika aku datang ke ruang tamu, aku melihat Ayase-san melakukan pekerjaannya di dapur.... Aku tidak tahu apakah dia baru saja pulang, atau dia hanya tidak mau mengganti pakaiannya, tapi dia mengenakan celemek di balik seragamnya, mengaduk-aduk isi panci panas.

"Kerja bagus hari ini. Apa kamu mau makan dulu?"  
"Terima kasih. Aku akan menyiapkan piringnya."

'Ah, kamu tidak perlu, kamu pasti lelah dengan pekerjaanmu." Ayase-san berkata, tepat saat aku mengeluarkan beberapa piring.

Daripada menjadi kakak beradik, ini lebih terasa seperti kita adalah pengantin baru... *Astaga, gw kok gini amat sih.* Aku mengabaikan pikiranku yang terkutuk, dan selesai mempersiapkan makan malam dengan Ayase-san, duduk di meja makan, saling berhadapan. Hidangan utama hari ini adalah kari. Banyak sayuran yang digunakan, membuatnya terlihat seperti kari yang cukup lezat. Selain itu, dia bahkan menyiapkan salad. Ketika aku membawa sayuran dengan bumbu di mulutku, mataku terbuka lebar.

"Enak...!"

"Begitu, senang mendengarnya."

Pujian yang jujur keluar dari bibirku. Sejujurnya, kari itu cukup enak sehingga hanya itu kata yang bisa menggambarkannya. Itu bukanlah sesuatu yang

dibuat oleh seorang amatir, hanya mengikuti resepnya, menggunakan bahan-bahan pasar.

Kalau kau tidak menggunakan berbagai macam mata-mata, dan membuat perhitungan rinci untuk merebus sayuran, kau tidak akan membuatnya senyaman ini untuk dimakan. Hal yang sama berlaku untuk nasinya, karena turun dengan sangat lancar.

.... Ayase-san menunjukkan reaksi yang tenang seperti biasanya, tapi kupikir dia tidak menyukai pujianku, karena sudut mulutnya sedikit terangkat, sementara dia membawa kari ke mulutnya. Saat bumbu itu menyentuh lidahnya, alisnya berkedut sedikit, dan aku menyadari bahwa dia bahkan memiliki ekspresi manusia.

"Aku tidak berpikir kau akan membuat kari yang sehebat ini."

"Aku mengerti. Lalu, aku akan memberikannya 70 poin."

“Kau masih bisa lebih tinggi?”

"Aku tidak punya banyak waktu untuk membumbui daging, jadi aku masih bisa membuatnya lebih baik. Maaf tentang itu."

"Bumbui dagingnya." Aku hanya menggumamkan kata-kata yang baru saja kudengar.

"Eh, apa? Kamu ingin aku menjelaskannya?"

"Aku tidak memiliki pengetahuan tentang memasak ... Yang terbaik yang kutahu adalah kau memasak kedua sisi daging."

Dari sudut pandangku, pengetahuannya tentang memasak membuatnya tampak seperti dia berasal dari dunia yang berbeda.

"Yah, tentu." Dia berkata, dan memulai penjelasannya. "Kalau beli daging di pasaran, rasanya masih agak meh, atau baunya bisa menyengat hidung. Menggunakan garam, merica, atau bawang putih, rasanya jauh lebih enak."

“Ohh... pengetahuan yang berharga.”

"Hanya hal-hal yang kudapatkan di internet.

Kebanyakan hal yang baru saja kupelajari di situs resep." Dia mengatakannya, menyatakan bahwa dia mempelajari sebagian besar dari ini sendiri, tanpa bantuan orang lain.

...Itu benar-benar membuatnya jelas bahwa keinginannya untuk hidup mandiri bukan hanya untuk pertunjukan. Berpikir sejauh itu, aku punya beberapa kata sendiri.

“Tentang metode menghasilkan uang dengan cepat dan mudah.”

"Begitu, jadi kamu sudah memeriksanya."

"Ya. Tapi, aku belum bisa menemukan apa pun. Maaf, padahal kau sudah membuat makanan dua kali untukku."

"...Begitu ya. Yah, kupikir itu tidak akan semudah itu." Ayase-san dengan lembut menurunkan bahunya karena kekalahan, tapi kekecewaannya tidak sedalam yang kukira.

Aku cukup yakin bahwa dia pergi untuk mengumpulkan informasi sendiri sebelum bertanya kepadaku dan menyadari bahwa menemukan pekerjaan seperti itu akan terlalu mudah untuk menjadi kenyataan.

"Aku baru saja mendengar tentang atribut khusus orang-orang yang menjadi kaya."

"..Huh, kedengarannya sangat menarik."

"Aku juga penasaran saat mendengarnya."

Di sana, aku menjelaskan apa yang dikatakan Yomiuri-senpai kepadaku dan penting untuk mengandalkan orang lain. Setelah mendengarkanku, mata Ayase-san terpancar keingintahuan.

"Jadi kamu punya gadis yang dekat denganmu,

Asamura-kun..."

“Eh, itu apa yang kau maksud dari itu?”

"Ah maaf. Itu hanya, kamu tahu, tidak terduga..."

"...Dan sekarang kau mengolok-olokku."

"Aku bilang aku minta maaf, oke."

Saat aku menunjukkan ketidaknyamanan diperlakukan seperti jones, Ayase-san menunjukkan senyum masam. Tentu saja, kontak fisikku dengan perempuan sejauh ini berada di titik nol, jadi Ayasesan juga tidak salah.

“Aku benar-benar mengira kamu membenci perempuan atau semacamnya.”

"Enggak juga. Kenapa kau berpikir seperti itu?"

"....Karena situasi kita sangat mirip, kupikir itu yang terjadi"

Begitu, jadi Ayase-san membenci perempuan —  
Tentu saja, aku tidak akan bercanda seperti itu.  
Menilai dari pilihan kata-katanya, dia mungkin  
melihat orang tuanya tidak akur. Dia tidak pernah  
memiliki keterikatan yang kuat dengan ayah  
kandungnya, dan sedang memikirkan sesuatu yang  
mirip denganku dengan ibu kandungku sendiri.  
Setengah dari itu benar, karena aku sangat buruk  
dalam berurusan dengan ibu kandungku.

“Tapi, ini, dan itu. Hanya karena kau buruk dengan  
satu orang bukan berarti kau mulai membenci semua  
wanita.”

"Aku mengerti. Itu bagus, sejujurnya." Ayase-san  
berkata, mengagumi kata-kataku, lalu melanjutkan  
dengan nada ringan. "Aku mengirimkannya."

"...Apa tepatnya?"

"Kalian berdua. Dia punya gaya yang bagus, nyaman  
diajak bergaul, dan wanita yang lebih tua, bukan?"

"... Itu benar, ya?"

"Menurutku kalian berdua cocok..."

“Ehhh?”

Karena dia memberitahuku dengan senyum menggoda, aku tidak bisa menahan tegang. Memang benar bahwa Yomiuri-senpai adalah seorang wanita cantik yang memikat, dengan payudara besar dan lebih tua dariku, tapi aku tidak pernah tahu apa yang dia pikirkan, dan aku tidak bisa melepaskan kewaspadaanku terhadapnya. Aku merasa bisa menjadi diriku sendiri di dekatnya, tapi ketika aku sudah kelelahan, berbicara dengannya bisa jadi agak sulit.

"Kenapa kamu terlihat sangat jijik? Kudengar, dia pintar, dan orang yang hebat..."

"Yah, aku tidak akan menyangkal itu ..." Aku menutup mulutku.

Aku tidak bisa mengatakan padanya bahwa aku akan kelelahan hanya dengan berkencan dengannya, karena itu akan membuatku menjadi bajingan.

“Ahh, apa yang harus dilakukan.” Ayase-san meletakkan sendoknya. “Apa yang dia katakan itu benar, tapi aku masih ingin mandiri.”

"Kau sepertinya sering terburu-buru. Kau bahkan tidak akan bergantung padaku atau Ayahku?"

"Tidak, kalian berdua adalah orang baik, dan aku yakin kamu akan membantuku jika aku meminta bantuan. Tapi..." Dia menunggu sebentar.

"Semuanya akan lebih mudah jika kalian berdua adalah orang jahat."

"Apa yang kau..."

"Maaf. Aku seharusnya tidak mengatakan itu... Terima kasih untuk makanannya." matanya terbuka lebar, dan meskipun dia masih memiliki sisa makanan, dia membawa piring itu bersamanya.

Aku merasa ingin memanggilnya ketika dia praktis lari ke dapur, tapi menahan diri. Tidak banyak waktu berlalu sejak kami menjadi saudara kandung, tapi aku tahu bahwa dia tidak ingin membicarakan topik itu lebih lama lagi, bahkan dengan pengalamanku yang nol tentang wanita.

....Aku merasa seperti aku akan dipaksa untuk pergi tidur dengan perasaan muram lagi malam ini. Menyadari hal itu, aku meneguk sisa kari. Yup, enak banget sih walaupun kurang sedikit bumbu buat lidahku.

“Aku ingin tahu apakah aku bisa tidur malam ini...”

—Mulai dari kesimpulan, aku bisa tidur nyenyak. Alasannya adalah Ayase-san datang ke kamarku saat aku sudah berada di tempat tidurku.

"Apa ini...?"

"Lilin aromatik dan masker tidurku. Aku khawatir kamu tidak bisa tidur karena apa yang kukatakan sebelumnya."

....*Duh, perhatian banget.* Meskipun dia menunjukkan cara bicaranya yang datar dan tidak pernah menunjukkan ekspresi apa pun, aku bisa melihat simpati dan kebaikannya di balik topeng itu, dan rasanya seperti aku mempelajari lapisan lain yang ditawarkan Ayase Saki.

## **Chapter 4: 10 Juni (Rabu)**

Alasanku tidak pernah sepenuhnya menyebutkan perjalanan pagiku ke sekolah dalam buku harianku hanyalah karena pemandangan yang tidak pernah berubah, tidak bisa memberikan minat pembaca mana pun... Pada dasarnya aku, bisa memperoleh manfaatnya. Dengan kata lain, jika aku menyebutkan perjalananku ke sekolah seperti yang kulakukan sekarang, maka itu berarti ada sesuatu yang

merangsang ingatanku ke tingkat di mana aku menganggap kejadian itu cukup penting untuk dituliskan.

—Seperti yang bisa kau tebak, hari ini peristiwa seperti itu terjadi selama perjalananku ke sekolah.

.... Secara umum, metodeku pergi ke sekolah terdiri dari dua varian dasar. Jalan kaki, atau bersepeda. Jarak jalan kaki dari rumah ke SMA Susei memang tidak terlalu jauh, jadi aku masih bisa meluangkan waktu dalam perjalanan.. Tapi, saat ada pekerjaan setelah pulang sekolah, aku cenderung menggunakan sepeda. Namun ada pengecualian, misalnya saat cuaca buruk dan aku memutuskan untuk berjalan kaki.

Ketika ada peringatan topan, hari-hari bersalju, hari-hari hujan atau hanya ramalan cuaca yang mengatakan akan hujan, aku tidak memaksakan diri, dan berjalan kaki. Ada suatu masa ketika aku memilih untuk naik sepeda meskipun telah turun hujan selama berjam-jam, yang membuatku jatuh sakit keesokan harinya. Aku tidak akan membuat

kesalahan yang sama dua kali. Dengan tekad ini, aku tidak bergantung pada sepedaku, dan selalu membawa payung saat hari hujan.

...Ramalan cuaca hari ini menyatakan bahwa kemungkinan hujan pada 60%, dan di bawah langit mendung, aku berjalan dengan cepat, ketika pandanganku terhenti pada satu titik. Di tengah orang-orang yang menunggu di lampu merah perempatan, rambut pirang berkilauan melesat tepat ke mataku — Ayase-san. Aku bahkan bisa tahu dari punggungnya.

Dia memakai earphone, saat kabelnya masuk ke pakaiannya. Dia mungkin sedang mendengarkan musik melalui smartphone di sakunya. Dia memiliki penampilan yang mirip selama kelas olahraga, jadi mungkin dia hanya menyukai musik? Kurasa semua makhluk hidup yang disebut cewek suka mendengarkan musik. Mereka seperti ras yang berbeda dariku, aku tidak tahu. Yang kuyakini adalah dia pasti tidak akan mendengarkan anime atau lagu barat.

.... Untuk sesaat, aku berpikir untuk memanggilnya, tapi aku segera mengubur pikiran itu. Alasan kami meninggalkan rumah pada waktu yang berbeda adalah untuk memastikan bahwa tidak ada rumor aneh tentang hubungan kami yang akan menyebar di sekolah. Itu untuk memastikan kehidupan normal kami masih sebelum pernikahan resmi orang tua kami. Itulah kenapa aku memutuskan untuk mematuhi peraturan kami dan tidak memanggilnya dalam perjalanan ke sekolah, di mana siswa lain mungkin dapat melihat kami.

Tapi, lampu lalu lintas berubah menjadi hijau. Orang-orang tidak bergerak dan aku juga berdiri diam. Hanya Ayase-san yang mulai berjalan ke depan.

"Ayase-san!"

".... Eh?"

Suara mesin yang menyala benar-benar lenyap dari kepalaku, karena aku benar-benar lupa tentang

kesepakatan yang kami miliki. Aku tidak bisa membiarkan diriku lambat. Jika aku terlambat satu detik dan sesuatu mungkin terjadi — Bahkan pikiran itu muncul di benakku hanya setelah aku mulai berakting.

“.....!”

... Aku dengan keras menarik lengannya, yang membuatnya terhuyung mundur. Karena aku tidak dilatih secara khusus dalam hal kekuatan fisik, aku tidak dapat berdiri tegak melawan beban wanita dewasa. Hasilnya, aku dan Ayase-san terjatuh ke belakang, tepat di depan tempat penyeberangan pejalan kaki. Di depan mata kami melewati mobilmobil besar setelah diberi izin mengemudi berkat lampu lalu lintas... Aku melihat kematiannya terjadi di depan mataku. Menghilangkan lelucon apa pun dari persamaan, jika aku terlambat satu detik, dia akan mati.

“.....”

“ ..... ”

Ayase-san dan aku saling memandangi, tidak mengucapkan sepatah kata pun. Rasanya waktu berjalan lebih lambat dari biasanya, karena keringat mengalir dari setiap pori-pori tubuhku... Saat orang lain di sekitar kami menunjukkan tatapan khawatir, aku berdiri dan menarik lengan Ayase-san, dengan paksa membuatnya berdiri.

“Bisakah kau ikut denganku sebentar?”

“Eh... ah... ya.”

Kami menyelip melewati orang lain di sekitar kami, dan memasuki gang belakang tanpa orang. Apa yang akan kulakukan akan menjadi sesuatu yang memalukan bagi Ayase-san. Itu sebabnya aku memutuskan untuk tidak maju di depan orang lain, melainkan di ruang terpencil. Aku melihat ke kiri dan ke kanan, memastikan tidak ada orang lain di sekitar, dan menghadap Ayase-san ketika aku selesai.

"Barusan...." aku berbicara dengan tenang, tapi nada jelas.

Aku bukan kakak laki-lakinya yang sebenarnya, tidak dalam posisi untuk menasehati dia seperti aku adalah seseorang yang lebih baik darinya. Itu sebabnya, ketika aku mendengar tentang rumor kencan berbayarnya atau melihat dia membolos, aku tidak memperingatkannya. Aku ragu dia akan peduli juga. Kupikir Ayase-san tidak menginginkan hubungan seperti itu. Tapi, kejadian kali ini berbeda.

"Aku tidak bisa mengabaikan fakta bahwa kau dalam bahaya. Tolong, lebih berhati-hatilah..."

"...Maaf."

Di hadapan pernyataan tenang dan logisku, Ayasesan menunjukkan ekspresi bermasalah, suaranya lebih tenang dari biasanya. Melihat reaksi itu, aku tersentak.

"Ah... maaf. Aku tidak ingin terdengar sombong atau apapun..."

"T-Tidak, itu jelas salahku, jadi tidak apa-apa..."

"Kenapa kau berjalan ke jalan seperti itu? Mobil mobil itu melaju ke arah kita dengan suara keras dan tidak ada orang di sekitarmu yang bergerak juga..."

"Aku terlalu fokus mendengarkan... Maaf."

"Mendengarkan? Ah, musik? Kau juga pernah melakukan itu sebelumnya, benar. Aku tidak akan menyuruhmu untuk berhenti, tapi aku merasa lebih baik menahannya setidaknya saat kau berjalan ke sekolah." Setelah semua yang kukatakan, aku masih berbicara dengan nada ceramah.

*....Yah, dia bisa tertabrak tadi. Jadi, seharusnya ini diperbolehkan.*

"Musik... Baiklah... Ah."

Di sana, Ayase-san sepertinya menyadari sesuatu, saat dia meletakkan satu tangan di telinganya. Menyadari ada sesuatu yang hilang, dia panik dan menatap tubuhnya. Melihat itu, aku juga memahaminya. Satu kepala earphone masih ada di telinganya, tapi yang lain menjuntai ke dalam sakunya.... Dari kepala earphone itu, aku mendengar musiknya — Kurang tepat. Sebaliknya, seorang wanita asing, berbicara frase bahasa Inggris.

"Percakapan bahasa Inggris?"

"... B-Bagaimana dengan itu?" Dia menutupi sakunya, dan memelototiku.

Untuk beberapa alasan, wajahnya menjadi merah padam.

"Menurutku itu bukan masalah besar, tapi ... Apa kau malu?"

"....."





Aku melihat bahunya gemetar, hanya untuk semua ekspresi lenyap dari wajahnya. Dia berjalan keluar dari gang belakang, dengan hati-hati memastikan sekelilingnya dengan melihat ke kiri dan ke kanan, lalu berjalan melewati penyeberangan pejalan kaki. Dia sepertinya sudah tenang, tapi telinganya masih agak merah.

"Jadi, kau ingin berlatih bahasa Inggris?"

"... Kenapa kamu mengikutiku."

"Karena aku akan pergi ke sekolah juga?"

... Bahkan tanpa motif tersembunyi apapun, aku perlu berjalan bersamanya untuk pergi ke sekolah. Meski begitu, aku sebenarnya punya motif tersembunyi. Mungkin karena dia hampir tidak bisa menghindari kematian dan hatiku masih berpacu dari kenyataan, kemampuanku untuk menilai dengan tenang benar-benar hilang, tapi aku tidak bisa menahan diri untuk tidak ingin melihat ekspresi

Ayase-san... Ini mungkin saja yang disebut efek jembatan gantung, tapi aku tidak bisa menenangkan rasa ingin tahu yang membara di dalam diriku.

Ayase-san pada akhirnya sepertinya tidak menghalangiku, saat dia memberiku jawaban singkat 'Tentu, lakukan apa yang kamu inginkan', dan terus berjalan dengan kecepatan yang ditentukan.

“Itu hanya salah satu bagian dari studiku.”

“Eh, apa yang kau bicarakan?”

“Apa kamu tidak bertanya padaku tentang apa yang aku dengarkan? Itu bahan ajar bahasa Inggris.” Dia memelototiku lagi.

....Kupikir dia hanya mengabaikanku sebelumnya, tapi ternyata dia semakin tertarik untuk membicarakannya.

“Belajar untuk ujian?”

"... Itu juga, tapi juga memikirkan masa depan, kurasa?"

"Mempertimbangkan tempat kerja di masa depan, ya."

"Yah, karena kamu tidak akan selalu tinggal di negara asalmu."

Jika aku mengatakan itu, maka Yomiuri-senpai pasti akan menggodaku tentang hal itu lagi, tapi saat Ayase-san mengatakannya, anehnya terdengar bisa dipercaya.

“Tapi, kenapa kau malu tentang itu?”

"Ini seperti... Angsa yang mencoba terlihat bermartabat, tapi melakukan tendangan kepak di bawah permukaan air. Tentu saja aku akan malu."

“Ahh... jadi itu juga persenjataan?”

"Ya."

Untuk menjadi gadis kuat yang bisa hidup mandiri, dia mempersenjatai dirinya dengan penampilan luar dari seorang gadis berambut pirang yang tampak nakal. Itu yang dia katakan padaku sebelumnya. Kurasa dia mendengarkan materi yang sama selama kelas olahraga sebelumnya. Maksudku, aku tidak suka ide membolos, tapi dalam hal nilai dan persiapan ujian, olahraga praktis tidak berguna, dan karena dia juga tidak bersemangat untuk festival olahraga bola, berpartisipasi mungkin hanya membuang-buang waktu saja.

... Menilai itu, ia memanfaatkan waktu itu untuk belajar lebih banyak dengan menggunakan bahan ajar auditori, semuanya demi menjadi manusia sempurna dan kuat yang unggul baik dalam pekerjaan maupun ilmu akademis. Semakin banyak aku mulai belajar tentang dia, semakin terasa seperti teka-teki disusun dan aku mendapatkan gambaran yang lebih jelas.

Kami berjalan menjauh dari jalan utama, dengan deretan bangunan di belakang kami, saat sekolah

kami yang kami kenal mulai terlihat. Jumlah orang tua atau orang dengan setelan bisnis di sekitar kita mulai berkurang, karena persentase yang lebih besar yang mengenakan seragam sekolah seperti kita, mengumumkan dimulainya kesibukan sekolah. Meskipun aku yakin mereka tidak mengenal satu sama lain, dengan penampilan Ayase-san yang mencolok, banyak siswa dari sekolah tingkat tinggi ini mengarahkan perhatian mereka kepada kami.

"Jangan bilang siapa-siapa, oke ..... Sampai jumpa." Ayase-san berkata, dan mulai berjalan lebih cepat.

Mungkin mata para penonton tumbuh terlalu banyak untuk selernya, atau mempertimbangkan betapa baiknya dia selalu, dia mungkin tidak ingin merepotkanku dengan cara apa pun. Apapun itu, kami akan terus berjalan seperti yang kami janjikan. Di sekolah, kami seperti orang asing.

"Ya, mengerti." Aku menjawab ke arah punggung Ayase-san.

....Aku tidak mengharapkan tanggapan apa pun.  
Tentu, dengan cara yang baik.

Dengan semua tindakan ini terjadi di pagi hari, aku diserang oleh perasaan kelelahan seperti aku bertahan di hari lain. Sayangnya, ini bukanlah cerita yang nyaman, tapi kenyataan yang kejam. Seorang penulis sekarang akan melihat bahwa acara ini cukup untuk satu hari dan dengan cepat melompat ke hari berikutnya, tapi sayang, aku belum dibebaskan. Setelah insiden pertama yang intens ini, baik perasaan Ayase-san dan perasaanku sama sekali diabaikan, karena kami dipaksa untuk mendekati satu sama lain sekali lagi.

Sudah waktunya untuk kelas olahraga. Hari ini, selama periode pertama, berlatih untuk turnamen olahraga bola lagi, di lapangan tenis yang sama. Namun, ada satu perbedaan dari sebelumnya.

“Raaaaaaaaaaaaaaaaaaaaah!”

"Maaya, kau memukulnya terlalu tinggi."

Dari coart terdekat, aku mendengar jeritan bernada tinggi Narasaka-san, bersama dengan jawaban dingin dari seorang siswi, hanya saja siswi ini sekarang telah berubah menjadi saudara tiriku yang aku kenal dengan baik. Dibandingkan sebelumnya, ketika dia hanya bersandar di pagar besi, mendengarkan musik — atau lebih tepatnya, materi pelajaran itu, Ayase-san sekarang melakukan rapat umum dengan Narasaka-san.

...Aku tidak tahu pemicu seperti apa yang membuatnya benar-benar bermain dengan temannya, tapi dia sekarang mengenakan pakaian olahraga dengan benar, menunjukkan beberapa permainan terampil dengan raket.

“—— yyy ..... mura.”

Dia memiliki rambut pirang panjang yang diikat dengan ikat rambut, dan kuncir kuda yang dihasilkan dari ini bergoyang ke kiri dan ke kanan mengikuti semua gerakannya. Lengan telanjangnya terlihat

jelas, serta pahanya. Ototnya menegang dengan setiap gerakan yang hidup, menunjukkan tidak ada gerakan yang tidak perlu, saat dia membalas bola dengan umpan tajam.

“—Heeeeyyy... A... samura.”

Untuk seorang amatir sepertiku, aku bahkan tidak bisa membedakan apakah dia berada di level pemula, atau memasuki dunia profesional, tapi dia mengumpulkan banyak perhatian dari penonton di sekitarnya. Tentu saja, karena aku sendiri yang menatapnya, aku bukan orang yang bisa diajak bicara, tapi menurutku kau harus melakukan sesuatu tentang cowok dan cewek yang mengadakan olahraga bersama, itu sangat mengganggu. Aku mencoba mengalihkan pandanganku, tapi permainannya begitu memesona sehingga aku hanya bisa menatap—

"Hei, Asamura!"

"Eh? ... Wah!"

Bersama dengan suara marah temanku, aku melihat bayangan bulat mendekatiku di sudut mataku, dan ketika aku menyiapkan raket di depan wajahku, bola terbang melawannya, menangkisnya, dan memukulku tepat di dahi.

"Apa yang kau lihat? Ini bukan bisbol, tapi terkena pukulan itu masih cukup berbahaya."

Siswa yang berlari ke arahku — temanku Maru Tomokazu, mengambil bola di kakiku, dan dengan lembut menepuk pundaknya dengan raketnya. Dia bertingkah keren lagi, *bajingan itu..*

Di samping catatan, kalau kau bertanya-tanya kenapa Maru akan ada di sini meskipun sebelumnya dia melakukan olahraga lain, maka itu hanya karena peserta sepak bola dan tempat latihan memiliki janji untuk menggunakan lapangan, jadi sekali dari dua kali, Maru datang untuk bermain di sini. Tentu saja, dia dibatasi dengan apa yang dia bisa mainkan di

sini, tapi bukannya tidak berlatih sama sekali, itulah sebabnya dia senang berada di sini.

"Maaf, aku hanya tersesat dalam pikiranku."

*Aku terpesona olehnya, benar...*

"Kau akan dibenci kalau kau mengatakan kebenaran seperti itu."

"Mungkin, tapi itulah arti hidup. Aku tidak peduli dengan mereka yang terganggu olehnya."

Itu penangkap untukmu, dia mengeluarkan getaran yang kuat. Maru memandang ke arah gadis-gadis yang bermain tenis, pada satu orang secara spesifik.

"Ayase? Aku sudah menyuruhmu menyerah, bukan..."

"Bukan itu."

Memang benar aku sedang melihat Ayase-san, tapi dia masih adik perempuanku. Aku mengatakan katakata ini dengan cara bahwa dia bukanlah seseorang yang kuminati atau bahkan aku rasakan, tapi tampaknya Maru salah paham tentang itu.

"Jadi Narasaka, ya. Tidak buruk, harus kuakui."

"Sekali lagi, bukan itu yang terjadi."

"Jangan khawatir, Asamura Muda. Aku merekomendasikan Narasaka. Dia energik, diterima di mata masyarakat, memiliki nilai bagus, dan dapat dengan mudah masuk ke Waseda. Sebagai manusia, dia sangat berharga." [*Tln: Universitas peringkat tinggi di Tokyo.*]

“Apa kau tidak terlalu banyak mendapat informasi?”

"Aku mendapat banyak informasi tentang dia, meski dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan Ayase. Jika ada satu bagian yang bermasalah di sini, maka akan ada terlalu banyak yang menembaki dia

sehingga kau mungkin tidak akan mendapatkan kesempatan sama sekali."

Apakah itu hanya imajinasiku, atau apakah Maru mengoceh dengan cukup cepat ketika berbicara tentang Narasaka-san? Aku benar-benar tidak bisa membaca perasaan jujurnya, yang tersembunyi di balik kacamata itu. Untuk sesaat, kupikir dia menyukainya, tapi aku benar-benar tidak bisa melihat lelaki dari semua orang itu mencoba merayu seorang gadis, jadi aku berhenti mempertimbangkannya.

"Aku benar-benar tidak memandangnya seperti itu, tapi walaupun kulakukan, kurasa aku tidak bisa memenangkan perang itu."

"Haha, mungkin."

"Bahkan dengan tindak lanjut dari seorang teman?"

"Narasaka pandai menjaga orang lain. Maksudku, dia bahkan bermain tenis dengan Ayase itu."

"Merasa seperti dia akan tertarik pada tipe yang rajin dan bisa diandalkan..."

"Nah, sebaliknya. Dia akan tertarik pada pria yang tidak berguna di luar sana. "

“Jadi maksudmu aku punya kesempatan?”

“... Apa kau serius sekarang?” Maru menatapku dengan sangat meragukan.

.... Kupikir aku jujur pada diriku sendiri, jadi aku tidak tahu kenapa dia bereaksi seperti itu.

"Asamura. Kau bukanlah pria yang tidak baik seperti yang kau kira."

“Jadi, aku bahkan lebih buruk dari yang kukira?”

"Dasar pesimis, sialan..."

Maru mendesah keras di hadapan senyum masamku. Yang terjadi selanjutnya adalah ungkapan yang kau

dengar dari seorang ibu rumah tangga yang perhatian.

"Mengesampingkan usiamu, kau pasti menonjol dalam hal kepintaranmu. Punya kecerdasan juga..."

"H-Huh, rasanya menjijikkan jika dipuji secara langsung seperti itu."

"Jangan khawatir. Sudah kubilang alasan kenapa Narasaka tidak mau repot-repot melihat ke arahmu. Jika ada, aku menghinamu."

"Bisakah kau mencoba pendekatan yang tidak memuji atau menghina?"

Aku selalu menghargai cara Maru yang lugas dalam mengatakan sesuatu, tapi ada kalanya sedikit menahan diri tidak akan merugikan. Belum lagi peluang yang aku miliki dengan Narasaka-san bahkan tidak penting bagiku, karena aku sama sekali tidak tertarik.

“..... Mm.”

Mataku menatap ke arah dua gadis yang telah kami bicarakan. Ayase-san rupanya menangkap tatapanku, dan menatapku dari kejauhan. Namun itu hanya terjadi sesaat, saat dia dengan cepat mengalihkan wajahnya lagi. Pintar sekali, setiap kontak mata jangka panjang akan menimbulkan keraguan dengan siswa lain, jadi dia menyimpannya seminimal mungkin. Tapi, ada satu orang yang menyadari momen samar ini. Memang, Narasaka Maaya.

....Aku mengerti bagaimana dia akan pandai merawat orang lain. Akar dari itu adalah kemampuannya untuk membaca suasana hati. Bahkan di sudut matanya, dia menangkap tindakan Ayase-san, menelusurinya dan melihatku menatap mereka. Setelah itu, dia dengan lembut memiringkan kepalanya, seperti sedang mempertanyakan sesuatu. Ya, aku bisa melihat betapa lucunya dia. Masuk akal mengapa Maru memuji dia begitu tinggi.

Tapi, aku seharusnya tidak terus mencari selamanya.

Aku merusak tindakan perhatian Ayase-san di sini. Dalam kepanikan, aku melihat ke arah yang berlawanan.

"Ada apa denganmu yang tidak melihatnya seperti itu?"

“Serius, hentikan.”

“Hmm, yah, kau juga laki-laki, ya, Asamura.”

“Aku merasa cara mengungkapkan hal-hal seperti itu akan mengundang banyak kesalahpahaman.”

... Keinginan duniawi yang rumit dari seorang anak sekolah menengah.

Pilihan kata itu membuatnya semakin buruk!

“Tidak pernah berharap kau dipenuhi dengan begitu banyak nafsu, tapi jangan khawatir. Selama kau menyimpannya di dalam kepalamu, aku tidak akan menghakimimu.”

Dia benar-benar mengerti dan hanya menggodaku tentang itu, benar.

"Baiklah, baiklah. Terima kasih telah menyelesaikan kesalahpahaman, sungguh." Aku menghela nafas, dan mengangkat bahu.

Bagaimanapun, kedua gadis itu menangkap tatapanku, jadi aku bahkan tidak bisa membantah.

"Kau sudah selesai sekarang?"

"Ah, ya, ayo berlatih."

Aku entah bagaimana berhasil kembali ke kenyataan dan menggunakan sisa waktu untuk fokus pada latihanku. Mengambil waktu bagi mereka untuk berubah menjadi pertimbangan, kelas perempuan berakhir sedikit lebih awal dan kali berikutnya aku melirik ke lapangan tenis, yang tersisa hanyalah satu bola tenis kuning.

Bersamaan dengan dentang bunyi, seolah-olah langit tidak bisa menahannya lebih lama lagi, tetesan kecil air membumbung tinggi di lapangan, dengan cepat membasahi tanah dengan warna kecoklatan yang berbeda.

“Serius? Hei, ayo lari, Asamura.” Maru memanggilku.

"Apa maksudmu 'serius'? Bunyinya 60% pagi ini, jadi tidak terlalu mengejutkan."

Meski begitu, aku juga tidak ingin basah kuyup, jadi aku hanya mengembalikannya sambil berlari ke gedung sekolah.

"40% lebih dari cukup untuk bertaruh! Menurutmu, berapa banyak 40% pemukul yang ada di dunia ini !?"

"Aku merasa logika itu tidak berlaku di sini."

Atau, apakah dia berbicara tentang klub bisbol yang membuat taruhan selama pertandingan? Begitu, mungkin matematika yang sama, tapi pengertian nilai bisa berbeda sepenuhnya tergantung pada sudut pandangmu.

"Asamura, cepatlah! Ini semakin kuat!"

Tepat sebelum hujan mulai turun untuk waktu yang lebih lama, kami berhasil masuk ke dalam gedung sekolah selebar rambut. Maru berbalik, menatap langit.

"Karena menjerit dengan suara keras. Kurasa itu akan menjadi latihan otot untuk hari ini..." Dia menghela nafas, hanya untuk bersin setelahnya.

Tanah di sekitar gedung sekolah sudah berubah warna menjadi coklat tua, karena derasnya hujan. Suara hujan yang menerpa jendela semakin kencang dan keras.

"Ini bulan Juni, seharusnya baik-baik saja, huh."

"Kalaupun musim hujan, 40% masih 40%. Aku ingin memukul beberapa..."

“Sekarang, lewatkan saja hari ini.”

.... Aku melihat Maru mengeluh meskipun ini adalah sesuatu di luar jangkauannya. Sejujurnya, aku sangat senang aku membawa payung, aku harus bisa pulang tanpa harus basah kuyup.

—*Itulah yang kupikirkan saat itu.*

\*\*\*

Kelas berakhir, tapi tentu saja, hujan tidak berhenti. Seperti yang kuharapkan. Tentu saja, aku tidak senang sedikit pun, tapi kapan pun kau ingin firasat salah, itu hampir selalu terjadi. Dunia ini penuh dengan Hukum Murphy.

Untungnya, aku libur kerja hari ini, jadi aku tidak perlu pergi ke Shibuya. Kalau bisa, pulang langsung

tanpa jalan memutar mungkin adalah ide terbaik. Aku sedang memutuskan itu selama berjalan menuju loker sepatu, ketika aku melihat sosok yang serupa. Ada seorang gadis lajang yang menatap langit hujan. Karena dia berdiri di bawah langit abu-abu, warna rambutnya yang cerah semakin menonjol.

*Itu Ayase-san, kan... Apa dia lupa membawa payung?* Tidak mungkin, katanya ada kemungkinan hujan 60% hari ini. Apa dia juga bagian dari 40% faksi peluang serangan? Tunggu, dia meninggalkan rumah sebelum aku, jadi ketika aku melihat ramalan cuaca, dia baru saja keluar. Aku menatapnya dari jauh, dan memikirkan apa yang harus kulakukan. Aku melihat ke kiri, ke kanan dan memastikan bahwa tidak ada orang yang hadir. Sepertinya semua orang memutuskan untuk pergi secepat mungkin.

Aku membuka tas siswaku dan mengeluarkan payung lipat. Karena hanya jenis payung itu, dengan mudah masuk ke dalam tasku dan aku dapat dengan nyaman memilih apa aku ingin membawanya atau tidak, karena hampir tidak berubah menjadi bagasi

apa pun. Hidup adalah rantai pilihan yang berkelanjutan — seseorang berkata sebelumnya.

Agar aku tidak mengejutkannya, aku mendekatinya dengan langkah kaki yang lebih keras. Sekitar tiga langkah darinya, aku berhenti. Ini seharusnya cukup baik untuk jarak kita, bukan? Aku tidak memiliki keberanian untuk menepuk pundaknya. Kita juga bukan perempuan, jadi apa aku boleh menyentuh tubuhnya? Jika dia berteriak, kehidupan sekolah menengahku akan berakhir. Aku berdehem, dan membuka mulutku.

"Kalau kau lupa payungmu, kita bisa berbagi satu?"

Bahunya bergerak-gerak sedikit. Saat dia berbalik, rambut emasnya bergoyang tertiuip angin. Melalui sinar matahari yang langka menembus langit mendung, antingnya bersinar terang sesaat. Matanya perlahan bergerak ke arah wajahku. Rasanya seperti PC booting perlahan, ketika ekspresi muncul di wajah Ayase-san.

"...Eh?" matanya terbuka lebar.

*Kenapa kau sangat terkejut?*

“Apa kau melupakan aku atau sesuatu?”

"Apa yang kamu bicarakan..."

*Itu kata-kataku. Aku benar-benar khawatir sejenak.*

"Jadi, ada apa? Tidak menyangka kamu akan memanggilku di sekolah lagi."

“Ahh, yah, kau tahu.”

Aku tahu dia tidak marah. Malah, dia tampak agak ragu. Berkat beberapa hari terakhirku berurusan dengan Ayase-san, aku mulai menjadi lebih terampil dalam memahami apa arti ekspresinya, atau kekurangannya. Tentu saja, aku berniat menepati janjiku untuk bertingkah seperti orang asing di sekolah, tapi itu tidak berarti aku bisa mengabaikannya begitu saja duduk di tengah hujan

seperti itu. Pada akhirnya, kami masih tetaplah saudara .

*Tapi, yah... dia pintar juga. Jadi, dia seharusnya sadar akan hal itu.*

"Jadi, ada apa?"

Alasan dia masih bertanya seperti itu mungkin karena apa yang terjadi di pagi hari dan menunjukkan bahwa dia masih merasa agak canggung. Setidaknya itulah yang ingin kupikirkan.

"Kau lupa membawa payung, kan?" Aku bertanya padanya sekali lagi.

"Ah, ya... Tentu saja."

"40% kebenaran, ya."

"Eh? Apa?" Ayase-san memiringkan kepalanya, tapi melupakannya dan menjatuhkan pandangannya ke payung di tanganku.

"Rumah kita sama, jadi kupikir...."

Ayase-san mendengarkanku dan menunjukkan ekspresi yang rumit.

"Ahh... Tidak, tidak apa-apa. Aku sedang menunggu teman. Dia punya urusan di ruang klub, jadi dia akan segera kembali. Aku tidak butuh apapun—"

"Lalu ..." aku memotongnya. "Gunakan ini. Kalau aku lari, aku akan berhasil kembali tanpa basah kuyup."

—Aku tidak butuh payung, mungkin itu yang ingin dia katakan, tapi aku hanya mendorong payungku ke dia, memakai sepatu, dan melompat ke tengah hujan. ....Kurasa, aku terlalu banyak ikut campur. Mungkin dia menganggapku menyebalkan sekarang. Maksudku, dia bilang dia sedang menunggu teman. Mungkin mereka akan berbagi payung. Tapi, mereka mungkin masih basah dalam perjalanan.

Bagaimanapun juga, payung seorang gadis cukup kecil.

Wajah Ayase-san saat aku mendorong payung padanya muncul di belakang kepalaku. Dia tampak kaget, seolah dia tidak mengharapkan itu. Di sanalah aku berpikir bahwa campur tanganku hanya berharga untuk melihat ekspresi itu.... Itu adalah wajah lain dari Ayase-san yang belum pernah kulihat sebelumnya.

Mungkin begitulah cara kita perlahan mulai menjadi saudara kandung, tumpang tindih dengan pandangan pribadi kita sendiri, cocok satu sama lain. Itulah yang kupikirkan saat aku berlari melewati hujan.

Hujan deras di bulan Juni dengan cepat membasahi seragam sekolahku. Air dingin yang berbeda dari keringat mengalir di punggungku, memasuki sepatuku, membuat kakiku terasa berat dan setiap kali aku melangkah ke tanah, sensasi lembab merespons. Di balik tirai abu-abu perak, aku akhirnya bisa melihat rumahku, membiarkanku menghela nafas lega.

....Aku membuka kunci, berjalan melewati kantor petugas kebersihan, dan naik lift ke lantai tiga. Berjalan menyusuri lorong saat air jatuh dari seluruh tubuhku, akhirnya aku melihat pintu apartemen kami yang sudah kukenal. Aku membukanya, berjalan ke dalam dan menyalakan lampu. Lingkunganku dipenuhi dengan warna oranye. Saat aku menggumamkan sesuatu.

“Aku di rumah... Ya, benar.”

... Tentu saja, tidak ada jawaban. Sebaliknya, keheningan yang menyakitkan menggores telingaku. Maksudku... Aku sudah tahu ini, tapi baik Ayahku maupun Akiko-san biasanya tidak ada di rumah saat ini. Kupikir aku sudah terbiasa dengan itu, namun di sinilah aku merasa bertentangan. Aku menyadari bahwa aku merasa kesepian karena tidak ada tanggapan yang datang.

Aku meletakkan tasku di atas meja makan, dan segera beranjak untuk mandi. Memutar keran, air panas langsung keluar. Sekarang, aku

membiarkanannya selama kurang lebih 15 menit. Sementara itu, aku meletakkan seragamku di gantungan baju dan memasukkan pakaianku yang basah ke mesin cuci. Aku menambahkan deterjen dan kondisioner kain dan membiarkan mesin melakukan tugasnya. Aku mendengar suara air mengalir di dalam dan mesin mulai bergemuruh.

“Oh, hampir lupa.”

Aku harus menyiapkan pakaian dalam, kalau tidak aku harus berjalan kembali ke kamarku dengan hanya membawa handuk di pinggangku. Biasanya detail sekecil itu tidak penting, tapi sekarang aku perlu memperhatikannya. Aku penasaran bagaimana perasaan saudara kandung tentang itu. Apakah mereka peduli tentang itu? Tidak, mereka mungkin melakukannya. Mereka pasti melakukan ... Benar?

... Aku menunggu sampai bak mandi kira-kira setengah penuh dengan air panas, dan pindah ke dalam. Aku tetap seperti itu selama beberapa menit lagi, hanya melamun dan mematikan keran begitu air

mencapai bahu. Kulitku agak sakit karena airnya masih sangat panas, mungkin karena aku berlari di tengah hujan bulan Juni yang dingin. Huh.

Dengan bingung, aku mulai memikirkan permintaan Ayase-san. Pekerjaan paruh waktu bergaji tinggi, huh. Karena dia bersedia membuat sarapan dan makan malam, mengikuti prinsip memberi & menerima, aku perlu mencarikan pekerjaan untuknya juga.

—Ketika berbicara tentang memberi & menerima, adalah kebijakanku untuk memiliki lebih banyak pihak memberi.

Kata-kata Ayase-san muncul di pikiranku. Sekarang aku telah mendengar ini, aku tidak bisa hanya mengandalkannya. Aku bisa bersimpati dengan Ayase-san di sana. Itulah kenapa aku perlu menemukan sesuatu dengan cepat.

“Hmmm...” Aku meletakkan satu tangan di dahi, dan memikirkannya lagi.

Di zaman sekarang ini, memulai bisnis baru mungkin merupakan titik awal yang baik. Daripada digunakan, menggunakan orang lain adalah yang paling menguntungkan — itulah yang kubaca di penjilidan buku sebelumnya. Jadi pada dasarnya, sesuatu seperti youtuber atau uber makan...! Tidak, kedengarannya tidak masuk akal. Tenanglah. Belum lagi, sebagai mahasiswa, tidak ada yang terlintas dalam pikiranku saat aku berpikir untuk 'memulai bisnis baru'. Aku tidak tahu apa-apa tentang masyarakat.

"Mengetahui tentang masyarakat, itu berarti tentang pasar, ya..."

Persis seperti yang dikatakan Maru. Ada terlalu banyak hal yang tidak kuketahui. Aku merasa seperti mencarikan pekerjaan untuknya dalam keadaan ini sangat tidak mungkin. Tapi karena itu, aku tidak bisa hanya meminta Ayase-san untuk terus membuatkan makanan untukku, karena hal itu akan menghentikan keadilan.

Tentu saja, aku tidak bisa memasak seperti dia. Itu sebabnya aku ingat dia memakai celemek. Perasaan saat melihatnya — Dia manis. Tidak, bukan itu. Tidak seru juga. Jika ada, itu... Sempurna. Itu dia.

Rambut belakang langsingnya dia ikat dengan seutas benang sampai ke lehernya, pandangannya terfokus pada pekerjaan di depannya, saat pisaunya naik turun secara berirama. Secara berkala, dia akan memperbaiki rambutnya, menariknya ke belakang telinganya. Gerakan fasihnya berulang-ulang, menceritakan sebuah cerita. Pada kenyataannya, dia pasti sedang memasak di rumah, di mana aku hanya akan pergi ke toko serba ada untuk mendapatkan kotak makan siang. Dan, kupikir itu bukan untuk dirinya sendiri.

Baik orang tuaku atau aku tidak bisa memasak. Itulah mengapa aku tidak pernah merasa perlu untuk belajar. Tapi, hal yang sama tidak bisa dikatakan tentang Akiko-san. Melihat makanan yang dia buat pada hari pertama dia tinggal bersama kami, aku mendapat gambaran yang jelas bahwa dia selalu

membuatkan makanan untuk keluarganya. Aku tidak menilainya menjadi baik atau buruk, aku hanya melihatnya sebagai kepribadiannya. Bahkan jika Akiko-san memiliki kepribadian untuk tidak membuat makanan, aku juga tidak akan peduli.

Tapi, seandainya karena kepribadian itu, Ayase-san harus membeli makanan yang dibeli dari toko, aku merasa Akiko-san akan membuat makanan untuknya apa pun yang terjadi. Karena tidak ingin mengganggu ibunya yang sibuk, Ayase-san belajar memasak sendiri. Mungkin itu.

Pengamatan dan proses berpikir. Tumpang tindih ini, kau bisa memahami siapa pun dengan cukup baik. Tentu saja, kalau kau menganggapnya perlu.

*Persenjataan, ya....*

Ketika aku melarikan diri, dia terus bertarung.

"Aku benar-benar ingin mencari pekerjaan paruh waktu yang dibayar dengan baik untuknya ..."

Pikiranku akhirnya kembali ke topik itu, tapi aku masih belum memiliki rencana untuk tindakan di masa depan. Jika ada, kepalaku mulai terasa panas karena semua pemikiran. Aku merasa pusing.

Karena itulah aku keluar dari bak mandi. Aku mencuci rambutku dengan sampo, membasuh seluruh tubuhku dan meninggalkan ruangan. Mesin cuci saat ini dalam mode pengeringan. Aku hanya membiarkannya bergemuruh untuk saat ini.

Aku meletakkan satu pakaian ringan dan memutuskan untuk meninggalkan kekhawatiranku untuk saat ini. Aku melangkah keluar di lorong, dan angin segar dari AC menghantam tubuhku yang beruap. Suasana hatiku meningkat pesat dan aku bahkan bersenandung saat aku berjalan ke ruang tamu, ketika aku akhirnya menyadari bahwa aku bahkan tidak memakai AC saat aku di rumah.

Dua gadis hadir di ruang tamu, berbalik ke arahku.

Salah satunya adalah Ayase-san, dan yang lainnya...  
*Eh, Narasaka-san? Kenapa?*

Untuk sesaat, pikiranku menjadi kosong. *Anjir*, bukankah aku hanya... Oh tidak, aku cuma bersenandung, tepat di depan mereka! Perasaan malu yang parah menyerangku, tapi operasi pertahananku tidak berhasil tepat waktu, karena seluruh kepalaku terbakar. Aku mungkin tersipu. Belum lagi itu bukan hanya Ayase-san. Orang yang sangat asing, Narasaka-san, melihatku seperti itu. *Ya ampun, aku ingin mati. Seseorang tolong bunuh aku. Kakiku membeku di tanah, dan aku tidak bisa bergerak.*

Pada saat yang sama, mulut Ayase-san terbuka lebar, mengeluarkan 'Ah' yang membingungkan.

"Maaf. Maaya tiba-tiba berkata 'Aku ingin datang ke tempat Saki untuk bermain'. aku ingin berkonsultasi denganmu sebelumnya, tapi aku tidak memiliki ID LINE-mu, Asamura-kun..."

Itu sebabnya dia tidak bisa memperingatkanku, huh. Ayase-san berjalan ke arahku, bertepuk tangan saat dia meminta maaf. Pemandangan yang langka. Mungkin karena dia berada di depan teman baiknya. Narasaka-san tampak cukup terkejut juga, tapi dia segera beralih ke senyuman.

"Ohh, itu Onii-san yang digosipkan! Kamu benarbenar Asamura-kun dari kelas sebelah!"  
Sungguh suara yang energik. "Hei, hei, apa kamu tahu tentang aku? Apa kamu mendengar tentang aku dari Saki?"

"Eh... Baiklah." Apa yang harus kutanggapi di sini?  
"Aku mendengar kalian dekat satu sama lain."

Untuk saat ini, aku memberikan tanggapan yang agak jujur. Sedetik setelah mendengar kata-kataku, warna mata Narasaka-san berubah. Aku merasa seolah-olah dia mengatakan sesuatu seperti '*Ah, istilah yang baik, huh*' dengan suara yang sangat sunyi. Aku hanya melihat mulutnya bergerak. Tampak seperti wajah serius, seperti dia bermasalah? Aku tidak berpikir Ayase-san bisa

melihat itu. Tapi, ekspresi ini segera menghilang, saat senyumnya yang biasa kembali.

“Benar ~! Kami sangat dekat! Makanya, ayo berteman juga, Asamura-kun!”

“Oke... ya. Jadi, apa kau tidak keujanan?”

Melihat ke luar, masih hujan lebat. Itu bukan pada level badai, tapi tetesan hujan mengalir di sepanjang kaca jendela.

"Kami baik-baik saja! Kami berdua punya payung!"

"Begitu, ya."

"Meskipun Saki bilang dia lupa miliknya."

"Aku benar-benar menyimpannya di tasku, cuma tidak melihatnya."

Sepertinya dia yang memutuskan itu. Aku senang itu hanya payung lipat, tidak tahu apakah itu milik laki-laki atau perempuan.

"Kau gadis kikuk!"

“Mendengar itu darimu membuatku pusing karena reaksi psikogenik.”

“Kenapa kamu menggunakan begitu banyak kata rumit! Lalu, apa kamu bahkan menggunakan ekspresi itu sekarang?”

“Apakah ini aneh?”

"Ini! Entahlah." Narasaka-san melompat ke atas sofa.

Karena gerakan tiba-tiba itu, roknya terangkat, dan Ayase-san menghela nafas.

“Maaya. Pakaian dalam.”

"Ah!" Narasaka-san dengan panik menutupi celana dalamnya.

Setelah itu, dia menatapku. Gw nggak liat apa-apa, lho.

"Saki. Rumah ini. Itu berbahaya..."

"Kenapa sekarang kamu berbicara seperti robot?"

"Ada seorang pria!"

"Asamura-kun memang tidak terlihat seperti wanita, kan."

"Itu laki-laki! Seorang pria yang kukatakan padamu!"

"Terus?"

"Itu berbahaya! Kamu bahkan tidak bisa berjalan-jalan hanya dengan sepasang celana dalam!"

"Lagipula aku tidak akan berjalan seperti itu. Kamu melakukannya di rumah atau apa?"

"Tentu saja, tidak! Bagaimanapun, aku seorang wanita." Dia mengatakannya dengan nada percaya diri yang nyata. "Tetap saja, jadi kamu juga mengatakannya."

"A-Apa sih?"

"Menyebutku dengan 'Kamu'." Narasaka-san berkata sambil tersenyum.

"...!" Ayase-san menutup mulutnya, tapi itu sudah terlambat.

Dia benar-benar menurunkan kewaspadaannya, dan mulai tersipu.

"Huh, hmm, maksudku, ayahmu sangat bahagia."

"Kau bukan ayahku, oke!" Ayase-san membalas dengan kekuatan penuh.

Begitu, jadi dia biasanya menyebutnya dengan 'Kau' yang normal, kan.

“Butuh beberapa waktu bagimu untuk memanggilku seperti itu ~”

"Melakukannya?"

“Benar ~”

“Ah, beneran.”

"Aku benar-benar ingat!"

“Kau bisa melupakannya.”

“Tidak mau!” Dia berkata dengan senang hati.

[Tln: jujur gw gak ngerti dengan konteks mereka]

.... Aku tidak berpikir dia senang karena cara dia dipanggil, tapi karena dia melihat sekilas apa yang ada di dalam Ayase-san, aku yakin. Di dunia ini, ada orang yang salah mengira fenomena menjadi lebih dekat sama dengan merasa nyaman dengan

seseorang dan mulai memanggil orang lain dengan nama kasar untuk menunjukkan betapa ramahnya mereka. Tapi, cara kasar untuk menyapa orang lain itu tetap tidak sopan tidak peduli seberapa banyak kau mengubahnya.

Karena kami memanggil satu sama lain Ayase-san dan Asamura-kun, kami berdua setuju dengan itu tanpa sadar. Dengan cara ini, kami tidak akan menghina satu sama lain dan itu memungkinkan pembicaraan santai yang lebih mudah. Di saat yang sama, Narasaka-san sepertinya bukan tipe orang yang membuat kesalahan itu. Atau apakah dia? Aku belum cukup berbicara dengannya untuk benar-benar mengkonfirmasi atau menyangkal itu.

Hanya, jika Narasaka-san adalah tipe orang seperti itu, aku benar-benar ragu Ayase-san akan mengundangnya ke rumahnya. Begitulah caraku menilai dia orang yang bisa dipercaya. Pengamatan dan proses berpikir, bersama-sama mereka adalah yang terkuat.

"Lebih penting! Onii-chan Saki, katakanlah!"

“O-Onii-chan?”

Bukankah dia baru saja memanggilku '*Onii-chan*' dan '*Asamura-kun*'? Aku merasa ingin menarik kembali pernyataanku sebelumnya.

"Apa yang membuatmu malu, Onii-chan!"

"Pertama-tama, aku bukan kakakmu, Narasakaan..."

"Ayolah, kita kan teman baik, jadi panggil saja aku Maaya."

"Bodo amat! Lalu, kau dan aku masih orang asing, kan?"

"Jangan repot-repot dengan detail kecil, Onii-chan! Kamu pasti senang aku memanggilmu seperti ini kan, Onii-chan!"

"Tidak sedikit pun."

.... Kupikir orang yang sangat menikmatinya memang ada, tapi aku tidak merasakan sesuatu yang istimewa. Padahal, Narasaka-san terlihat seperti hewan kecil, meminta perhatian. Lalu, aku tidak menyangka Narasaksa-san menjadi memaksa ini. Dia sepertinya tidak memiliki kepribadian yang menyebalkan terhadap kakak seorang temannya.

"...Berhenti..."

Aku mendengar suara samar. Ayase-san menunduk, saat dia bergumam.

"Hm? Ada apa, Saki?"

"... Menyanyi."

"Aku tidak bisa mendengarmu ~"

"Ini memalukan, jadi berhentilah! Setiap kali aku mendengar 'Onii-chan' darimu, aku bisa merasakan getaran di punggungku! Kumohon, hentikan saja!"

"Ya ampun, jadi kamu mengalah."

*Ah, aku mengerti bagaimana itu.*

“Jadi pada dasarnya, kau ingin menggodaku, dan membuat Ayase-san merasa malu juga, kan?”

“A-Ahahaha... Benar!”

"Huh..."

Jangan tunjuk aku seperti itu. Atau lebih tepatnya, jangan menunjuk orang pada umumnya.

“Yah, kurasa aku bisa berhenti bermain denganmu untuk saat ini, Onii-chan.”

"Berhenti, oke."

"Itu, percuma saja. Hei, Saki, sebut saja dia '*Oniichan*' bersama-sama, oke. Ayo, satu, dua—!"

"Tidak pernah!"

"Meskipun ini akan menjadi acara terbaik untuk benar-benar bergaul dengannya? Kamu tidak menggunakan perubahanmu dengan semestinya!"

“Bisakah kau tidak mengkategorikan kehidupan seseorang ke dalam peristiwa? ... Apa yang kau lakukan di sana?”

Narasaka-san membuka tas olahraganya di bawah meja, dan mengeluarkan sesuatu.

“Ayo bermain dengan ini!”

"Konsol game?"

“Narasaka-san, membawa game ke sekolah itu...”

"Tidak ada yang melarangnya. Kamu hanya tidak diperbolehkan untuk bermain saat pelajaran."

*Bukankah, itu sama saja?* Tapi, saat aku bertanya kepadanya, dia menyatakan bahwa selama kau tidak

bermain selama kelas, kau bisa melanjutkannya. Bahkan bermain antar kelas adalah sesuatu yang sering terjadi, selama kau memiliki seseorang yang berjaga. Adapun untuk konsol gim itu sendiri, itu yang populer yang baru saja keluar.

"Saki, kamu bilang kamu tidak punya yang ini, kan?"

"Ern, belum."

"Aku ingin bermain bersama. Jadi, bolehkah aku menghubungkan ini ke TV?" Dia berkata sambil menunjuk ke layar TV 50 inci yang menghadap ke sofa.

"...Tentu."

"Aku punya beberapa permainan yang bisa kita mainkan bersama. Apa kamu memiliki jaringan internet di sini?" Narasaka-san menatapku.

.... Kupikir dia memintaku untuk kata sandi wifi. Karena menyerahkan kata sandi wifi cukup standar ketika mengunjungi rumah orang lain, aku tidak ada keraguan dan memberikan persetujuanku. Ayase-san menyerahkan memo dengan kata sandi padanya dan setelah mengatur semuanya, Narasaka-san kembali ke sofa, saat dia menatapku.

“Mau bermain dengan kami, Asamura-kun?” Dia berkata, dan mengeluarkan pengontrol.

Dia sebenarnya telah menyiapkan tiga pengontrol. Apa satu untukku? Kurasa ini adalah bagaimana kepribadiannya bersinar. Seperti yang dikatakan Maru, dia sangat peduli dan penuh perhatian. Dia mungkin berencana untuk mengajakku bergabung sejak awal. Aku melirik Ayase-san lagi, menanyakan apa yang harus dia lakukan melalui kontak mata.

"Haa... Yah, hujan tidak berhenti, jadi bergabunglah dengan kami, Asamura-kun." Ayase-san pindah ke sudut sofa, memberi sedikit ruang.

"Ohh, jadi kamu ingin Onii-chan di sebelahmu, begitu."

"Udah lah. Bisakah kau geser sedikit?" Dia memindahkan pinggangnya kembali ke posisi sebelumnya.

"Duduk saja di antara kita! Asamura-kun, ayolah, dua bunga di kedua tangan, seperti yang mereka katakan!"

"Aku lebih suka di ujung..."

"Tidak bisa. Aku tidak akan membiarkanmu lolos!"

"Kenapa kau bertingkah seolah sofa kami tiba-tiba jadi milikmu, Maaya?" Ayase-san menghela nafas ke arah Narasaka-san, yang sedang menempel di sofa.

"Aku mengerti, aku akan duduk di sana."

Melihat tidak ada pilihan lain, aku duduk di tengah sofa. Perlu diingat bahwa sebelumnya hanya aku dan Ayahku yang tinggal di sini. Sofa ini tidak terlalu besar. Kedua gadis itu, di sebelah kiri dan kananku, praktis berjarak beberapa inci dariku. Bagaimana aku bisa tetap tenang seperti ini? Ada batasnya, oke. "Baumu harum sekali, Asamura-kun. Jadi ini aroma sampo Rumah Tangga Asamura, begitu. Itu berarti, Saki juga..."

"Seolah-olah kita akan menggunakan sampo yang sama. .."

Jadi itu seharusnya masuk akal, ya. Aku tidak pernah berpikir untuk menggunakan sampo dan sabun mandi yang berbeda dari orang tuaku. Kurasa aku harus mengingatnya saat aku pergi berbelanja lagi.



"Aku membeli barang-barangku sendiri. Lagipula aku seorang gadis SMA." Ayase-san berkata, seolah dia memahami pikiranku.

“Kalau begitu, mari kita mulai ~!” kata Narasakan.dan mengoperasikan pengontrol.

... Musik yang riang dimainkan, saat aku fokus pada layar. Meskipun sofa ini sudah tidak asing lagi bagiku, ini pasti pengalaman paling tidak nyaman yang kualami sejauh ini. Di saat yang sama saat aku memikirkan itu, aku teringat kata-kata Ayase-san. 'Sofa kami' katanya. Kata-kata ini membuatku sedikit bahagia.

Di sana, konsol boot. Itu mencari patch terbaru dari game tersebut. Tapi, tidak ada yang bisa ditemukan dan permainan dimulai.

“Apa itu... satu yang menakutkan?” Ayase-san bertanya, suaranya sedikit tegang.

"Itu sama sekali tidak menakutkan ~ Ini lucu!

Seperti puzzle! Kamu mengontrol orang-orang flappy ini dan sambil berpegangan tangan, kamu berhasil mencapai tujuan."

Narisaka-san menunjuk ke layar, khususnya pada karakter yang terlihat tidak memiliki tulang. Dengan mengoperasikan pengontrol, karakter Narasaka-san terlempar ke udara, berbalik, dan mendarat dengan paku yang diletakkan di tanah. Darah menyembur dari tubuh, saat karakter jatuh ke kedalaman peta dengan jeritan.

Lihat, beginilah cara mereka mati.

Jadi ini adalah game horor.

"Sekali lagi, jangan! Kamu benar-benar dapat menyelesaikan tahap ini. Ini hanya menakutkan kalau kamu gagal. Ayo, Asamura-kun, pegang ini."

"O-Oke." aku diberi pengontrol.

"Dengar. Kita harus bekerja sama di sini. Ini akan menjadi operasi bersama pertama kita!"

"Aku tidak mengerti sama sekali."

"Lupakan itu! Ayo pergi!"

Kami mati seribu kali. Ini adalah pertama kalinya aku memainkan permainan itu, jadi tidak mungkin bagiku langsung bisa melakukannya dengan baik. Tapi, Narasaka-san merayakannya setiap kali karakterku jatuh ke kematiannya. Dia bahkan menggelengkan bahunya dalam upaya palsu untuk menghiburku, mencoba membuatku semakin gagal. Sungguh menakutkan betapa dekatnya dia. Dia merasa lebih seperti seorang adik perempuan daripada saudara tiriku yang sebenarnya.

"Haaaa, itu menyenangkan!"

Saat kami selesai, hujan sudah berhenti, dan Narasaka-san pulang ke rumah, terlihat puas.

"Maaf dia sangat menyebalkan." Ayase-san kembali setelah melihatnya pergi ke pintu masuk ruangan dan berkata begitu.

"Tidak, tidak apa-apa."

"Um ... " Dia tampak ragu-ragu dengan kata-katanya, membuatku sedikit gugup. "Bisakah kita... menambahkan satu sama lain di LINE? Untuk memastikan sesuatu yang tidak menguntungkan seperti tadi tidak terjadi lagi?"

"A-Ah, ya, tentu."

Aku tidak keberatan dengan itu. Memang, itu semua untuk menghindari kesialan yang mungkin terjadi. Bagaimanapun, kita adalah keluarga, tidak aneh sedikit pun. Ketika aku membuka daftar temanku, aku melihat ikon Ayase-san. Dia menggunakan cangkir teh bergaya sebagai gambar. Cuma dsri itu, kau tidak tahu apakah itu laki-laki atau perempuan, yang sangat mirip dengannya.

“Kurasa ini juga persenjataan...”

“Apa kamu mengatakan sesuatu ~?” Setelah kami selesai bertukar kontak, Ayase-san pergi ke dapur, dari sana dia memanggilku.

Suara pisau dapur yang mengenai talenan berhenti sejenak.

"Tidak, tidak apa-apa."

“Oke ~ Aku akan menyiapkan makan malam.”

"Baik."

Suara pemotongan berlanjut, saat aroma lembut dari sup miso menggelitik hidungku. Aku mengenang semua yang terjadi hari ini. Fakta bahwa hari itu dimulai dengan aku bertemu dengan Ayase-san selama perjalanan kami ke sekolah, hari itu terus penuh dengan acara.

Aku melihat Ayase-san selama latihan, ketika dia mengolok-olok Narasaka-san. Meskipun aku punya

payung, aku akhirnya basah kuyup karena hujan. Momen di mana kedua gadis ini mendengar senandungku pasti yang terburuk hari ini dan bahkan setelah itu, ketika kami bermain game bersama, aku akan kesulitan menemukan sesuatu yang berharga di sana.

Tapi, anehnya aku merasa puas saat aku mematikan layar ponselku, seperti yang telah kukumpulkan hari ini.

## Chapter 5: 11 Juni (Kamis)

Pagi seperti biasa. Disana ada Akiko-san, kami berempat duduk di sekitar meja dapur. Karena Akiko-san pulang larut kemarin atau lebih tepatnya pagi ini, dia seharusnya masih tidur pada saat ini.

“Titik balik matahari musim panas sudah dekat, bukan ~” katanya sambil menguap.

Dia rupanya bangun karena sinar matahari yang terlalu terang. Karena itu, kupikir mungkin ide yang bagus untuk memasang tirai peneduh di kamar tidur mereka. Karena Ayahku mungkin tidak pernah memikirkannya, aku akan memberitahunya nanti.

"Aku akan tidur lagi nanti," kata Akiko-san, namun tetap berdiri di dapur.

.... Pada saat yang sama, karena ayahku tidak harus berangkat kerja lebih awal, dia dapat dengan santai

membaca koran di tabletnya. Itu sebabnya, kami berempat bisa sarapan bersama.

"Di sini, Ayah, urus itu."

"Kena kau."

Aku memberinya taplak meja untuk mengelap meja. Sambil menyeringai, dia menyeka bagiannya sendiri dari meja, serta bagian Akiko-san... Setelah semuanya bersih berkilau, Akiko-san dan Ayase-san mulai mengantre sarapan hari ini. Mungkin karena keduanya memasak, kami memiliki variasi yang lebih banyak hari ini. Terakhir, mereka sepertinya menyiapkan telur dadar gulung, di atas wajan yang dibuat untuk telur gulung (dibawa oleh Akiko-san, karena kami tidak memiliki ini sebelumnya di rumah kami), karena mereka menggulung telur panjang menggunakan sumpit panjang. Itu tampak seperti karya master, karena aku bahkan tidak melihat telur di dalam telur dadar yang sudah jadi. Bahkan saat mencicipi sup miso, Ayase-san menatap kerajinan Akiko-san.

... Setelah kami menepuk tangan, mengucapkan selamat makan. Tentu saja, kami semua meraih telur dadar gulung Akiko-san terlebih dahulu. Saat aku menggigit potongannya, rasa saus yang berair memenuhi mulutku. Ini berbeda dari rasa yang kuharapkan... *Ada apa?*

"Lezat. Tapi... tunggu, ini bukan... telur dadar gulung?"

“Ini gaya Jepang yang spesial.”

Meskipun Akiko-san yang membuatnya, Ayase-san memberiku respon.

“Omelet gulung ala Jepang?”

“Omelet gulung biasanya rasanya seperti telur, kan? Kalau kamu mau garam, tambahkan saja dan mereka yang suka manis bisa menambahkan sedikit gula ke dalamnya.”

"Gula?"

"Apa kamu tidak suka makanan manis? Kalau begitu, maka aku akan mengabaikannya lain kali."

"Ah, tidak... aku baik-baik saja dengan apapun. Hanya saja, Anda bahkan bisa membuat telur dadar gulung yang manis, ya."

"Eh..."

"Hm?"

Bahkan jika kau melihatku seperti aku adalah alien, aku tidak bisa memberikan jawaban yang berbeda.

"... Kamu menghadiri kelas memasak, kan?"

"Y-Ya. Tapi, kami tidak pernah membuat telur dadar gulung. Itu selalu hanya telur goreng."

"Hmmm. Tapi ya, omelet gulung ala Jepang yang Anda buat dengan menambahkan kaldu sup di dalamnya." [*Tln: Terbuat dari ikan dan rumput laut, tradisional Jepang.*]

“Kaldu sup... Jadi seperti mie kuah?”

"Kami menambakannya dengan kecap putih, mirin dan gula hampir sepanjang waktu." [*Tln: Jenis anggur beras manis.*]

Dia melihat ke arah dapur, ke mangkuk putih tertentu. Begitu, karena kita hanya menggunakan garam, kecap, dan gula di sini, dia, atau lebih tepatnya, Akiko-san mungkin membawa ini bersamanya.

"Makanya rasanya lebih seperti kaldu sup daripada telur. Tentu saja, terkadang sedikit lebih asin. Jika ingin lebih manis, gunakan mirin. Kamu juga bisa menggunakan kecap, tapi telur dadar gulung tidak mempertahankan warna kuningnya."

"Anda pasti tahu banyak..."

“Saki-chan juga bisa. Mungkin kamu bisa membuatnya untuk Yuuta-kun karena dia menyukai rasanya?”

“Aku tidak bisa melakukannya dengan baik...”

"Aku pribadi suka telur goreng..."

"...Aku mengerti. Lain kali aku akan membuatnya."

Pada dasarnya, inilah yang terjadi di balik percakapan Ayase-san dan percakapanku. *'Kau tidak perlu melakukan lebih banyak pekerjaan diluar perjanjian. Aku sama sekali tidak keberatan'*, itulah yang kukatakan, lalu ditanggapi Ayase-san dengan *'Terima kasih, aku akan membuatnya kalau aku punya waktu luang'*. Karena itu, keinginan dan pendapat kita sendiri dapat tersampaikan dengan sempurna. Jauh lebih baik daripada menggunakan beberapa bahasa kode rahasia, karena itu membuat kesalahpahaman yang lebih mudah.

Tapi, tanpa disadari ayahku terus memuji makanan Akiko-san sampai akhir. Menyebutnya *'terlezat di*

*seluruh dunia'* itu terlalu berlebihan kalau kau bertanya kepadaku. *Apa kau cuma mau mengodanya? Disekitar semua orang?* Bisakah kau tidak merusak motivasiku hari ini.

....Aku sedang mencari topik lain untuk mengubah percakapan, saat aku mengingat sesuatu.

"Oh benar, giliranku minggu ini untuk mencuci, tapi bolehkah aku mengambil pakaian Akiko-san dan Ayase-san untuk itu?"

"Ah, itu ..." Ayase-san memulai kata-katanya, tapi akhirnya menelannya lagi.

Aku memiringkan kepalaku, bingung. Jarang bagi Ayase-san membuat kata-katanya sendiri seperti itu. *Apa aku mengatakan sesuatu yang buruk?*

"Yah, kalau kamu setuju, maka aku ingin mengurus cucian bersama-sama, Yuuta-kun." Akiko-san menambahkan.

"Eh? Aku tidak bisa melakukan itu.."

Setelah kami memutuskan untuk hidup bersama sebagai empat orang, kami membagi pekerjaan rumah. Banyak hal yang sudah berubah di sana, tapi aku tidak bisa begitu saja memberinya lebih banyak tanggung jawab...

"Tapi, melakukannya untuk empat orang pasti sulit, bukan?" Akiko-san menekan lebih jauh.

Dengan betapa putus asanya dia, bahkan aku mulai memahami sesuatu. Sekarang kupikir-pikir, meminta seorang pria merawat pakaian wanita sampai mencucinya, bukankah itu cukup tidak sensitif? Tapi, karena aku terlalu sibuk berusaha untuk tidak membebani dia lagi, aku benar-benar mengabaikannya. Itu buruk. Sebelum aku bisa menarik kembali ideku, Ayase-san terpaksa menjelaskannya kepadaku.

"Menyerahkan pakaian dalamku pada Asamura-kun sedikit... yah... L-lalu, mereka membutuhkan beberapa perlakuan khusus dibandingkan dengan

pakaian biasa. Apa kamu tahu yang mana yang harus dimasukkan ke dalam jaring cucian?"

"Yang dalam ... apa?" aku menambahkan, tetapi memberinya kontak mata untuk meminta maaf karena membuatnya mengatakan itu.

"Kalau kamu mencuci bra begitu saja, bra akan berubah bentuk, dan pengaitnya bisa tersangkut di pakaian lain, kan? Itu sebabnya ada jaring cucian khusus untuk bra. Kalau kamu memiliki pa — celana dalam yang lucu, dekorasi yang lebih kecil di atasnya bisa tersangkut dengan pakaian lain juga..."

Bahkan di tengah suasana yang canggung ini, Ayase-san dengan hati-hati menjelaskan masalahnya. Berkat itu, aku mengerti betapa rumitnya mencuci pakaian wanita.

"Lalu, bukankah kamu memisahkan pakaian yang warnanya lebih kuat dan lemah? Kamu memasukkan pakaian dengan objek tiga dimensi ke jaring yang

berbeda, bukan? Kalau tidak, mereka akan terkelupas."

"Benda tiga dimensi, maksudmu seperti gambar atau logo yang menempel di kain?"

"Yup, itu."

"Ahh, itulah kenapa mereka mengelupas setelah setiap putaran pencucian."

Mendengar kata-kataku, Ayase-san memegangi kepalanya. Namun dia dengan cepat mengangkatnya lagi dan mengumumkan.

"Dengan tingkat pengetahuan ini, aku tidak bisa menyerahkan pakaianku padamu, Asamura-kun, jadi aku akan mencucinya sendiri."

"Ah, ya... baiklah..."

Merasakan suasana canggung, Akiko-san berbicara dengan senyum lembut.

“Lagipula aku akan mencuci pakaian Taichi-san. Jadi, bagaimana kalau aku mencuci pakaianmu juga, Yuuta-kun?”

Mendengarkan kata-kata ini, aku membayangkan pemandangan dia melewati keranjang cucianku. Akiko-san akan... mencuci celana dalamku? ... Ini tidak boleh terjadi.

"... Aku benar-benar mengerti betapa canggungnya perasaanmu, Ayase-san."

"Baik?" Dia menghela nafas.

Ya, aku mengerti bagaimana itu. Maaf soal itu....

\*\*\*

Saat aku membuka pintu depan, aku langsung disambut dengan deru hujan yang menghantam jendela dan pagar. Kita akan pergi bersama, itulah yang dikatakan Ayase-san dan meninggalkan rumah bersamaku, membuatku bingung dengan apa yang

terjadi. Selama ini, dia selalu bersikeras untuk pergi lebih dulu. Maksudku, karena dia adalah saudara tiriku, adik perempuanku dalam konteks ini, berjalan bersama ke sekolah bukanlah hal yang aneh... Atau apakah itu? Aku merasa aneh kalau kami pergi kesekolah bersama. Apakah aku terlalu memikirkannya?

“Ada sesuatu yang ingin kubicarakan.” Di dalam lift, saat kami turun, Ayase-san tiba-tiba mengatakan itu.

....*Begitu, ya.* Itu masuk akal. Tentu saja, aku tidak tahu tentang apa.. Tapi, memang seperti itulah Ayase-san

"Aku ingin minta maaf."

"...Minta maaf?"

*Untuk apa?* Aku memikirkan tentang pertukaran kita pagi ini. Apa dia melakukan sesuatu yang pantas dimintai maaf? Seharusnya aku, setelah kejadian tadi.

Tapi, Ayase-san tetap diam bahkan setelah kami keluar dari mansion. Kami berjalan di sepanjang jalan yang hampir kosong, payung kami berdampingan untuk melindungi kami dari hujan. Itu adalah waktu yang tepat bagi kami untuk membicarakan sesuatu yang lebih pribadi, setidaknya sampai kami berhasil dekat sekolah.

Garis bangunan dipertegas melalui hujan yang turun di atasnya, karena kami berdua harus berhati-hati dengan mobil yang melintas, agar tidak membuat kami basah kuyup karena genangan air hujan di pinggir jalan. Setelah berhenti sekali karena itu, Ayase-san perlahan mulai berjalan lagi, saat wajahnya sedikit menegang.

“Segala sesuatu yang diskriminatif, bahkan secara tidak sadar, adalah sesuatu yang tidak bisa kutahan. Itu sebabnya, aku minta maaf.” Dia berkata dengan ekspresi serius.

Wajahku meoleh kesamping dan aku tahu bahwa dia melihat ini sebagai percakapan penting. Dia menarik napas dalam-dalam, dan mengeluarkannya.

"Bukan tidak mungkin bahwa kamu mungkin mengenakan pakaian dalam dari merek mahal..."

Ini sangat tidak mungkin.

"Meskipun aku selalu berusaha untuk tidak termasuk dalam peran gender yang khas ..."

“Tunggu, Ayase-san.”

“Asamura-kun, aku bisa melihat bagaimana caramu menjaga tubuhmu. Bahkan kemarin, kamu langsung memasukkan pakaian yang basah kuyup ke dalam mesin cuci. Aku belum pernah melihatmu memakai lip gloss atau alas bedak, tapi sepertinya kamu tipe orang yang sangat menyadarinya...”

“Tenang, Ayase-san.” Aku berjalan di depannya.

Untuk menghentikan pikirannya yang melenceng, aku perlu menghentikan gerakannya, sehingga dia hanya bisa fokus padaku. Melalui itu, Ayase-san berhenti, dan menatapku dari bawah payung.

“... Oke, aku sudah tenang.”

"Ah, baik.."

"Bahkan kalau kamu lebih suka pakaian wanita, bukan berarti kamu memakainya dalam kenyataan."

*Ini buruk, dia sama sekali belum tenang.*

“Tarik napas dalam-dalam, dan pikirkanlah. Kau melihat ruang cuci rumahku, kan?”

“Hmmm...” Ayase-san tenggelam dalam pikirannya.

“Um... baiklah, aku melihat krim cukur dan pisau cukur. Aku tidak menemukan kosmetik untuk wanita... kurasa.”

"...Eh?"

“Tapi, bentuk alismu sangat bagus.”

"Huh?"

"Kamu merawat mereka dengan cara tertentu. Aku tidak melihat sisir, tapi kamu mungkin mengunjungi salon kecantikan—"

"Seorang tukang cukur, oke."

Apa menurutmu cowok sepertiku bisa melenggang ke salon kecantikan? Bahkan jika kita tinggal di kota kaum muda - Shibuya - bukan berarti bahwa semua orang terobsesi dengan kosmetik dan merek. Aku menabung untuk membeli buku.

"Eh? Jadi, alismu natural?"

"Begitulah..."

Ayase-san menatapku.

“Aku tidak percaya... Aku sangat cemburu...”

"Itu tidak penting, kan?"

"Menyebalkan..." Dengan kata-kata ini, Ayase-san mulai berjalan lagi.

Aku tetap diam, dan berjalan mengujarnya.

"Dengar, ya..." aku angkat bicara.

"Apa?"

“Tentang apa yang baru saja kau bicarakan. kau tahu, peran gender dan semacamnya. ”

"Ya."

“Peran gender adalah, memerankan peran tergantung pada gendernya.”

... Sederhananya, pria bertindak seperti pria, dan wanita bertindak seperti wanita. Itulah yang dirujuk

oleh peran gender. Tindakan apa yang 'seperti' gender ini atau itu sayangnya ditentukan oleh halusinasi dan imajinasi bersama yang disebut publik, dan kita sebagai individu kecil tidak bisa mempengaruhi logika itu.

"Benar. Tapi, tidak ada batasan yang ditetapkan bahwa hanya boleh ada dua jenis kelamin, bukankah kamu setuju?"

"Yah begitulah."

Tentu saja aku akan tahu tentang itu. Selama kau membaca buku, kau belajar tentang segala macam hal, bahkan jika kau mau atau tidak. Dan, itu sering kali menjadi berita akhir-akhir ini. Kurasa dengan Medsos, kau bisa menampilkan hingga 58 jenis kelamin khusus sekarang. Menjadi topik baru-baru ini.

Selain itu, kau tidak bisa begitu saja memberi label sebagai pria atau wanita hanya dengan DNA.

Rupanya, Ayase-san memikirkan hal yang sama denganku.

“Diferensiasi manusia terjadi tergantung penggunaan kromosom, kan...” [*Tln: Proses pembedaan hak dan kewajiban warga/masyarakat berdasarkan perbedaan usia, jenis kelamin dan pekerjaan.*]

"Kromosom X dan kromosom Y..."

"Ya. Ada kromosom X dan Y, dan dengan mencampurkan keduanya, kamu mendapatkan jenis kelamin. XX artinya perempuan, dan XY artinya laki-laki. Itu adalah satu kromosom dari 46 yang kita miliki sebagai manusia, dengan variasi X dan Y. Berapa persen dari semua genom itu?" Kata Ayasesan dengan menyesal.

"Yah, sudah jelas bahwa perbedaannya tidak terlalu besar."

“Karena perbedaan kecil itu, kami dipaksa untuk mengambil peran.”

....Di tengah hujan lebat, hanya suaranya yang sampai ke telingaku.

"Ini sama dengan identifikasi diri..Ada orang yang jenis kelaminnya diberikan kepada mereka melalui gen berbeda dari yang asli, dan ini perlahan-lahan muncul di mata publik."

.... Aku tahu logika yang dibicarakan Ayase-san. Tapi, aku terlahir sebagai laki-laki, dan dalam pikiranku, aku juga laki-laki, jadi agak sulit bagiku untuk sepenuhnya memahami.

"Hal yang sama berlaku untuk cinta. Pria mencintai, wanita mencintai, keduanya mencintai, dan keduanya tidak. Perasaan romantis itu tidak normal, tidak dapat diperkirakan secara alami... Kalian berdua bisa setuju dan bisa juga tidak. Itu semua kembali ke pakaian yang kita dekorasi sendiri. Menurut gen, kau adalah perempuan, kau melihat dirimu sebagai perempuan dan kau menyukai lakilaki, tapi jika menyangkut pakaian lawan jenis... pada dasarnya pakaian laki-laki, tidak jarang perempuan menyukainya. Di saat yang sama, bukan

hal aneh jika seorang pria tertarik mengenakan pakaian dalam wanita..."

"Yah begitulah."

"Tapi, pada saat itu, aku sepenuhnya mengabaikan kemungkinan itu." Ayase-san berkata dengan nada yang disesalkan.

*Apa yang lu pikirkan sih?* Sudut pandang makro mungkin benar. Tapi, kau bisa melihat perbedaan saat menyelam lebih dalam ke wilayah mikro? Hanya karena separuh umat manusia seperti ini, bukan berarti bahwa orang ini pasti seperti itu juga — bagaimanapun juga pemikirannya sangat cacat.

Bahkan jika aku adalah seorang pria yang mengenakan pakaian dalam wanita setiap hari, tidak ada yang berbeda, seperti kita akan menjadi saudara perempuan yang mencuci pakaian dalam kita. Kalau aku bisa menebak, Ayase-san mungkin tidak terganggu oleh gagasan pakaian dalamnya dicuci oleh ibunya. Namun, ada satu moment, dimana saat

dia memikirkanku mencuci celana dalamnya, rasa malu yang ditimbulkan secara biologis menguasainya.

Biasanya aku akan melupakannya dengan '*tidak masalah*', tapi Ayase-san sepertinya peduli tentang itu. Dia selalu menghadapinya. Menghadapi aturan ini terus mendorong orang lain, dia ingin memikirkan semuanya dengan hati-hati satu per satu. Bagiku, yang membiarkan semuanya terjadi secara normal, bersikap acuh tak acuh, itu terlihat sangat mempesona.

"Yah, kalau kau berkata seperti itu, maka aku harus meminta maaf pada diriku sendiri. Aku merasa malu saat memikirkan Akiko-san mencuci celana dalamku.."

"... Ini bukan masalah bagaimana perasaan orang lain. Aku tidak bisa memaafkan diri sendiri. Itulah kenapa aku ingin meminta maaf."

"Hmmm..." Aku memikirkannya sejenak.

... Aku setuju dengan pemikirannya, tapi pemikiran yang tekun ini mungkin hanya membuatnya menderita dalam prosesnya. Aku penasaran, apakah ada cara berpikir yang lebih nyaman yang tidak menyangkal ide-idenya.

Aku bisa melihat gerbang sekolah di kejauhan. Itu berarti jumlah siswa di sekitar kita akan bertambah dan kita tidak bisa terus berbicara seperti ini.

"... Ini seperti refleks, benar.."

"Refleks?"

Terkadang aku sama sekali tidak bisa mengikuti apa yang dipikirkan Ayase-san. Yah, itu cukup menyenangkan sih.

"Sama seperti kau bertindak sebelum kau berpikir. Itu lho."

"Ahh, itu. Saat kamu menekan lututmu, kakimu

bergerak, sesuatu seperti itu?"

"Yah, seperti itu."

Ada kalanya orang bertindak sebelum otaknya bisa mengimbangi. Ketika sesuatu terbang ke arahmu, kau secara refleks menutup mata. Saat kau menyentuh sesuatu yang panas, tanganmu menarik ke belakang sebelum kau menyuruhnya.

"Manusia sudah berevolusi untuk membiarkan otak mereka menangani pemikiran. Jadi, kenapa kita memiliki mekanisme ini di dalam diri kita, itulah yang sering kutanyakan pada diriku sendiri." Aku melihat ke arah Ayase-san.

"Itu... Kalau mereka menggunakan waktu untuk berpikir selama keadaan darurat itu, mereka memiliki lebih sedikit waktu untuk bertindak, kan?"

"Ya. Saat hidupmu dalam bahaya, tubuhmu bereaksi lebih cepat dari kemampuan otakmu. Aku setuju

bahwa kita sebagai makhluk hidup membutuhkan mekanisme ini.."

"Apa itu... Ah, benar." Ayase-san yang bijak mencapai kesimpulan bahkan sebelum aku bisa menjelaskannya sepenuhnya.

Tapi, aku tetap memutuskan untuk melanjutkan.

"Pada dasarnya, ini seperti makro atau tombol pintasan dalam aplikasi." Kataku, dan Ayase-san terkikik.

"Contoh yang sangat menarik."

"Itu mudah dimengerti, jadi aku suka menggunakannya. Tapi, terkadang ada kasus di mana bahkan makro tidak dapat melakukan apa pun. Kalau kau tidak mengetahui logika fundamental itu, kau tidak bisa menambahkan yang baru."

"Benar ..."

“Aku hanya sengaja melakukan itu' —memiliki aspek yang tidak bisa dihindari, kurasa. Aku yakin ada sesuatu yang didapat bahkan dari tindakan refleksif.”

“Tapi, prasangka melahirkan diskriminasi, bukan?”

“Kalau begitu perbaiki pandanganmu? Kau merefleksikan tindakanmu sendiri. Karena itu, kurasa kau tidak perlu mengkhawatirkannya lebih dari itu. Aku merasa kau akan bisa menjadi orang yang bisa belajar dari tindakan refleksif ini, dan menjadi lebih baik.” Aku berkata dengan nada ringan, dan tersenyum.

... Sekarang aku baru menyadari bahwa Ayase-san tidak lagi berjalan di sampingku. Aku berbalik, melihatnya terdiam di belangkangku.

“Ayase-san?”

Karena wajahnya menghadap ke bawah, aku menjadi sedikit khawatir, dan memanggilnya.

"Asamura-kun, kamu ..." Suaranya hampir lenyap di tengah hujan lebat. "- **Kamu sangat pengertian...**"

Eh... apa? Dia mengangkat kepalanya dan berlari melewatiku, bahkan tidak melirikku seperti yang dia lakukan. Dia berjalan melewati gerbang sekolah dan dengan cepat menghilang dari pandanganku.

"Ada apa, Asamura?" Sampai Maru menepuk pundakku, aku berdiri diam, hanya menatap ke arah dia masuk.

Pundak yang dia pegangi anehnya dingin, basah kuyup. Meski begitu, pikiranku hanya terisi dengan punggung Ayase-san yang kulihat tepat sebelum dia menghilang.

\*\*\*

Bahkan saat bunyi lonceng terakhir berbunyi, hujan belum berhenti. Hari ini adalah hari Rabu, hari dimana aku harus bekerja. Oleh karena itu, aku harus

pulang ke rumah dulu dan kemudian pergi ke toko buku di depan stasiun kereta. Melakukan itu di tengah hujan membuatnya lebih menjengkelkan berkali-kali. Mungkin aku harus membawa seragam ke sekolah dan langsung menuju ke sana.

Aku menatap ke luar jendela, mengagumi hujan lebat. Tentu saja, aku tidak terlalu suka hujan bulan Juni seperti ini. Semua aroma selama hujan membuatnya terasa seperti musim panas. Hanya saja, di cuaca seperti ini, aku lebih suka tidak membawa terlalu banyak barang bawaan. Itu sebabnya, seragam kerja selalu kubawa pulang, karena sudah menjadi kebijakan kami bahwa 'kau mencucinya sendiri saat kotor', aku tinggalkan di rumah.

.... Aku bisa melihat loker sepatu di depanku. Saat aku berjalan ke sana, tatapanku tanpa sadar bergerak ke kiri dan ke kanan. Ketika aku menyadari tindakanku sendiri, aku menggelengkan kepala. Tidak, tidak, tidak, tidak mungkin dia berdiri di sini lagi. Dia membawa payung hari ini.

“Dia mungkin sudah pulang.” Aku berkata, dan membuka payung besar di tanganku.

Lingkaran hitam besar memenuhi area di depanku, memblokir segalanya. Aku meletakkannya di pundakku, dan melangkah keluar. Memang hujan turun sebagian sejak dini hari, tapi aku juga ingin membawa payung lain berbeda dengan kemarin, agar orang yang kebetulan melihatnya dengan payung itu tidak salah paham. Mungkin aku tidak perlu terlalu khawatir, pada akhirnya kita adalah saudara.

Meski begitu, belum seminggu berlalu sejak itu. Meskipun, aku merasa seperti aku mulai lebih memahami Ayase-san. Tapi, kata-katanya dari pagi ini masih melekat di kepalaku. Dengan hujan yang mengguyur payung, aku sama sekali tidak bisa fokus pada pikiranku.

Tak lama kemudian, aku berhasil kembali ke lorong dan memasuki rumahku. Begitu masuk, suara hujan yang menjengkelkan dengan cepat menghilang.... Aku meletakkan payung untuk mengeringkan, dan

mendesah. Meskipun tubuhku cukup dingin, aku tidak punya waktu untuk mandi. Lagipula aku harus pergi bekerja. Aku menuju ke kamarku, melewati kamar Ayase-san.

... Aku tidak bermaksud untuk mengintip ke dalam, tapi karena pintunya terbuka sedikit, aku bisa melihat situasi di dalam. Pakaian dalam dan pakaian berwarna yang mengeringkan kamar tersebar tanpa pertahanan di tempat tidur. Kurasa itu masuk akal saat hujan. Biasanya aku akan menyatukan semuanya dan membiarkannya kering, tapi tergantung pada pakaiannya, mereka bisa rusak karena itu, jadi ada orang yang mengeringkannya seperti ini.

... Bisa dikatakan, untuk berpikir aku benar-benar datang untuk melihat pemandangan seperti itu di rumahku sendiri. Aku tidak bisa terus melihat ini, benar. Karena cucuannya mengering, jelas Ayase-san sudah pulang dan bakalan buruk kalau dia melihatku seperti ini.

"Asamura-kun? Kamu sudah pulang..."

*Eeek!!*

Aku bisa mendengar sebuah suara dari belakang, membuatku menegakkan punggung karena shock. Aku berbalik.

"Ada apa?"

"B-Bukan apa-apa..."

"Benarkah, baiklah kalau begitu." Ayase-san menatapku dengan ragu.

"A-Aku ada shift hari ini. Jadi aku akan pergi sekarang." Aku melambaikan tanganku dengan ringan dan menuju ke kamarku sendiri.

Aku masih merasakan tatapan tajam Ayase-san menempel di punggungku, tapi aku tidak punya nyali untuk berbalik. Aku merasa seperti pencuri pakaian dalam karena suatu alasan, meskipun aku kebetulan melihatnya di sudut mataku dan dia

sendiri mengatakan bahwa pakaian dalam itu seperti sapu tangan, jadi aku tidak perlu merasa bersalah. Benar... kan?

Aku memasukkan seragam pekerjaan paruh waktuku ke dalam tasku, bergegas keluar rumah dan saat aku berjalan menuju ke pekerjaan paruh waktuku, bahkan suara hujan tidak menenggelamkan jantungku yang berdebar-debar.

\*\*\*

... Aku berencana untuk membenamkan diri dalam pekerjaanku. Aku ingin menghapus semua ingatanku dari kejadian sebelumnya. Terutama kain biru yang kulihat. Aku memakai seragamku, menambahkan plat nama dan mulai bekerja... Hari ini, aku sibuk mengatur inventaris. Kami menerima beberapa novel baru yang dirilis beberapa hari yang lalu dan novel tersebut harus disimpan di rak, ditukar dengan novel yang tidak laku.

Besok hari Jumat dan kami mendapatkan pengiriman buku yang bagus, jadi kami harus menyiapkan semuanya untuk pengiriman baru juga. Sebenarnya, aku harus membuat rak lebih terbuka dari biasanya.... Meskipun kami mendapatkan prediksi kasar tentang seberapa banyak buku akan terjual dari penerbit, tidak ada cara yang akurat untuk menunjukkan perilaku pelanggan itu sendiri. Hasilnya, kau hampir tidak pernah sepenuhnya menjual buku-buku yang masuk. Seringkali ada buku yang tertinggal.

*Ah, seperti ini...* Saat aku memeriksa pojok novel ringan, aku mengambil satu volume. Aku tertarik pada hal itu sejak baru didatangkan. Aku tidak berpikir itu bertujuan untuk menjadi romcom tipe harem, tapi ada 48 gadis yang solid di sampulnya, jadi kurasa itu pada akhirnya menjadi satu. Kupikir Anda tersesat dalam pencarianmu dalam orisinalitas, penulis yang terhormat.

Meskipun penerbit dan penulis berasumsi bahwa itu akan menjadi hit, masih ada kemungkinan bahwa itu tidak akan laku sama sekali. Banyak pelanggan

cenderung sangat konservatif. Novel itu, kutaruh di tumpukan berbeda dan dilanjutkan dengan penyortiran.

"Kamu menyimpannya untuk dirimu sendiri lagi ~"  
Saat aku berbalik, Yomiuri-senpai berdiri disana.  
"Mereka hanya akan membelinya saat itu, jadi selama kita bisa mendapat penghasilan, itu akan baik-baik saja — mungkin itulah yang mereka pikirkan saat menyimpannya."

Sebagian toko buku, trennya seperti itu, namun aku masih tidak berpikir mereka akan membeli buku khusus seperti itu. Maksudku, aku suka mereka jadi tidak apa-apa.

“Mungkin ada orang yang membeli rilisan terbaru setiap bulan ~”

"Aku ingin tahu apakah ada orang seperti itu."

Yomiuri-senpai menatapku sambil tersenyum. *Eh, apa kau membicarakanku?*

"Hehe. Lebih penting lagi, Kouhai-kun, apa kamu tidak terlalu bersemangat dengan pekerjaanmu?"

"Bisakah kau tidak membuatku terdengar seperti aku bermalas-malasan? Aku bekerja seperti biasa."

"... Ah, yang bener?"

"Apa aku bertingkah aneh atau semacamnya?"

"Aku kebetulan melihat seorang pria muda memfokuskan segalanya pada pekerjaan, jadi aku penasaran... Apa mungkin sesuatu telah terjadi, kurasa?"

"... Kau terdengar seperti penonton yang sangat jauh."

"Kedengarannya bagus. Aku ingin menjadi seperti orang asing. Itu berarti aku bisa melupakan semua masalah di dunia ini, huh ..."

Saat kau menghela nafas seperti itu, aku tidak bisa tidak merasa lebih penasaran, kau tahu itu.

"Bagaimana denganmu, Senpai? Apa terjadi sesuatu?"

"Penasaran, ya?"

“Jika ada sesuatu yang bisa membuatku tertarik, mungkin.”

“Respon yang bagus ~ Itulah yang aku suka darimu ~”

“Sekali lagi, bisakah kau tidak mengatakan hal-hal yang mengundang kesalahpahaman?”

Benar-benar tidak adil untuk tersenyum padaku saat kau mengatakan itu.

"Aku baik-baik saja sekarang. Hanya mengetahui kalau kamu peduli adalah keselamatan yang cukup ~"

"Begitukah cara kerjanya?"

"Begitulah cara kerjanya. Itu juga alasannya."

"Hmm?"

"Jaga adik perempuanmu yang imut..."

"Ueh !?"

"Kalau kamu membuatnya marah, belikan dia sesuatu yang manis saat pulang nanti.."

"A-Aku tidak membuatnya marah."

Setidaknya belum.

"Jadi, apa yang kamu lakukan?"

"Tidak ada.."

"Tidak ada? Itu sangat ekstrim..."

"Dengar ya, kami memiliki lelucon kotor yang sama sebelumnya, jangan buang halaman lagi tentang itu ... "

"Ahaha. Nah, kamu tidak bisa mengabaikan perasaannya, jadi kalau kamu tidak mengurusnya sekarang, itu akan menyebabkan masalah lainya."  
"Ugh..."

Karena aku tidak bisa mengatakan apa-apa lagi, aku pergi begitu saja untuk fokus pada pekerjaanku lagi, terlihat oleh seringai Yomiuri-senpai.

"Dasar, senpai ... Huh ..." Aku menghadap rak lagi, saat aku bergumam.

Bahkan selama pekerjaan sederhana seperti yang kuakukan sekarang, kau perlu menangani permintaan pelanggan dengan benar. Kalau bisa. Selama kau memakai seragam toko buku di sini, pelanggan akan selalu datang meminta bantuanmu. Kebanyakan dari mereka menanyakan lokasi sebuah

buku, yang kedengarannya cukup sederhana, tapi mereka cenderung melakukannya bahkan tanpa melihat ke dalamnya terlebih dahulu. Mereka tidak memberimu penerbit, atau penulis, membuat genre tetap samar. Tapi, memintamu untuk menariknya keluar dari lenganmu.

Meskipun kau memberi tahuku sesuatu seperti - Ini adalah seri di mana banyak pembunuhan terjadi, aku tidak tahu. Dengan sedikit informasi itu, aku tidak yakin apa aku bisa membantu atau tidak... Daripada tidak dapat menemukannya secara spesifik, aku menemukan terlalu banyak. Apa kau tidak punya ... petunjuk lagi?

*'Seekor kucing menyelesaikan kasus ini.'*

*Seekor kucing?*

Aku pergi untuk meminta bantuan Yomiuri-senpai, dan dia segera membimbing pelanggan ke buku yang tepat.

"Yang ini cukup populer. Aneh kalau kamu tidak tahu..."

"Begitu ya?"

*Genre Misteru bukan favoritku...*

"Aku akan tersesat jika mereka mengatakan itu adalah seekor anjing yang lewat."

"Apakah ada yang seperti itu?"

"Tentu saja, sesuatu seperti ini."

*Wow, angkat topi untukmu. Penulis misteri.*

Kau mendapatkan intinya. Mengurus pemesanan di muka untuk rilisan terbaru, tambahan majalah yang hilang, atau hanya anak-anak yang tersesat di dalam toko, ada banyak hal yang harus dilakukan sebagai karyawan. Melakukan pekerjaanku seperti itu, shiftku sudah berakhir. Aku mengganti pakaianku, mengucapkan selamat tinggal pada senpai dan meninggalkan toko.

Hujan akhirnya berhenti dan berkat langit yang cerah, aku bisa melihat bulan di antara celah bangunan. Tergantung pada musimnya, caramu melihat bulan berbeda-beda. Selama musim panas, saat matahari di titik paling tinggi, bulan purnama tetap rendah dan di musim dingin justru sebaliknya. Karena kita berada di titik balik matahari musim panas, bulan purnama tidak setinggi itu, membuatnya tampak seperti terjepit di antara bangunan.

... Meski ada kehangatan yang tersisa di udara, tapi angin sejuk terasa hebat. Saat aku berjalan di sepanjang jalan, telepon di saku belakangku bergetar. Ketika aku mengeluarkannya, aku melihat bahwa aku menerima pesan LINE baru. Aku bahkan tidak perlu menggeser untuk mengatakan bahwa itu dari Ayase-san. Itu adalah pesan pertamanya kepadaku.

*'Kamu melihatnya, kan.'*

Kupikir jantungku berhenti sejenak. Itu adalah satu kalimat terburuk untuk diterima. Aku bisa tahu apa yang dia bicarakan bahkan tanpa konteks lagi. Aku mem-boot aplikasi dan mengonfirmasi sisa pesan. Singkatnya, itu adalah sebagai berikut.

Dia bertanya-tanya apa yang kulakukan di depan kamarnya dan akhirnya sampai pada asumsi bahwa aku mungkin sudah melihat pakaian dalam di dalam kamarnya. Dia memang menganggap celana dalam itu sebagai sapu tangan setelah dicuci, tapi karena aku adalah target dari rasa malu kali ini, dia ingin memastikan maksudku melihatnya — Sepertinya. Sebelum di interogasi dan kemungkinan penyiksaan, aku mengiriminya pesan singkat yang menjelaskan tentang diriku dan bergegas pulang. Hanya melihat sepatunya di pintu masuk, aku menghela nafas lega karena orang tua kami belum pulang. Saat aku mengangkat kepalaku lagi, aku melihat Ayase-san menatapku.

"Aku pulang, **Ayase-san** ."

“Selamat datang kembali, **Asamura-kun** .”

Meskipun kami mengatakan hal yang sama, intonasinya sama sekali berbeda dari sebelumnya.

"Jangan hanya diam di pintu masuk..."

"Ah, ya..."

Aku memang memberitahunya alasannya, tapi aku ingin tahu apakah dia bahkan akan mempercayaku ...

"Masuklah ke kamar.."

"..Eh? Ruangan yang mana?"

"Apa kamu masih tertarik dengan kamarku?"

"Aku akan stand-by di kamarku sendiri, terima kasih banyak..."

Pada saat seperti ini, lebih baik tidak membantah, tentunya. Aku pergi ke kamarku, meletakkan

punggungku dan duduk di lantai, menunggu Ayasesan.

"Kenapa kamu duduk di lantai seperti itu?"

"Yah, aku hanya ingin melakukannya."

.... Aku tidak bisa mengatakan kepadanya bahwa aku sedang bersiap untuk bersujud. Aku tidak tahu apakah dia akan memaafkanku.

"Ini..."

Aku mengangkat kepalaku, hanya untuk melihat cangkir yang mengepul di depanku.

"... Eh?"

"Coklat panas. Enggak mau? Yaudah aku akan mengambil kembali..."

"T-Tidak, aku akan... mengambilnya..." kataku dan menerima cangkirnya.

Aku memang lebih menyukai kopi, tapi aku senang dengan sesuatu yang hangat sekarang — Tunggu, ap? Aku menatap wajah Ayase-san, dan seperti yang diharapkan, matanya berkobar karena amarah.

".... Jadi, tentang pesan yang kamu kirimkan kepadaku itu."

"Ah, ya."

"Pintu itu kebetulan setengah terbuka dan matamu tertarik dengan apa yang ada di dalamnya. Lalu, saat aku memanggilmu, kamu kabur, ya."

"Ern.."

"Karena sepertinya kamu akan masuk ke dalam untuk mencuri sesuatu?"

"Yah... ku... kira..."

"Meskipun mereka adalah adik perempuanmu?"

"Itu benar, tapi ..." Kata-kataku tersangkut di tenggorokanku.

Jika ini tentang adik perempuan atau ibu kandungku, maka itu akan memalukan, tapi itu saja. Tapi, dalam kasus ini... mau bagaimana lagi. Ini baru hari ke-5 sejak kita menjadi saudara — Alasan kedua muncul di dalam kepalaku, ekspresinya sedikit rileks.

“Maaf, tadi itu agak tidak adil.”

“Eh.”

"Secara hukum, kita adalah saudara kandung, tapi bukan berarti kamu tidak bisa tiba-tiba bertindak seperti kakak laki-laki sejati begitu hukum mulai berlaku — Setidaknya ingat itu..."

“... Ya, aku mengerti.”

Kami berdua tinggal di bawah satu atap dan setidaknya bertindak seperti saudara kandung, sebagai sebuah keluarga. Diharapkan dari kami bahwa kami melakukan itu dan kami tidak dapat

mengkhianati harapan ini, kami juga tidak memiliki rencana untuk melakukannya. Karena itu akan merepotkan Ayahku dan Akiko-san. Meski begitu, kita tidak bisa bertingkah seperti saudara kandung yang telah hidup bersama selama 16 tahun. Proses berpikir manusia bukanlah kode yang bisa diedit atau program yang bisa ditulis ulang.

Itu fakta bahwa kami telah menjadi orang asing seminggu yang lalu. Sekarang, Ayase-san mengatakan bahwa aku perlu menyadarinya. Dia selalu berusaha untuk bersikap adil.

"Tapi, sekarang kita impas. Lupakan saja tentang ini, oke?"

"... Eh?"

"Kupikir terpesona oleh celana dalamku adalah jenis tindakan refleksif lainnya. Pagi ini, aku secara refleks mengucapkan kata-kata itu. Itu sebabnya, menurutku kita seimbang. Kupikir kamu adalah tipe

orang yang dapat belajar dari tindakan refleksif ini juga, sama sepertimu percaya bahwa aku bisa."

"Aku senang mendengar itu."

"Ngomong-ngomong...."

"... Hmm?"

"Sebenarnya, kamu mengatakan bahwa celana dalamku cukup memikat untuk dilihat, kan."

"Aku tidak pernah mengatakan itu, benar..."

"Kalau begitu, itu tidak menarik sama sekali... kan. Huh..."

"... Apa kau menggodaku secara kebetulan?"

"Entahlah... Tapi, aku tidak bisa meninggalkan suasana gelisah ini begitu saja, kan?" "Mungkin..."

"Kamu... pasti memiliki keinginan tertentu untuk memiliki beberapa celana dalamku, kan?"

"Ugh... Yah, sejujurnya, aku tidak berbohong kalau aku bilang aku tidak punya keinginan duniawi seperti itu... Tapi, aku tidak akan melakukan apapun cuma karena itu, oke?"

"Hmm... Jadi kamu sebenarnya punya keinginan."

"Sangat merepotkan jika aku melakukannya." Aku berkata dengan ekspresi seserius mungkin.

"Pfft. Benar, maaf sudah menggodamu. Mari kita berhenti di situ untuk saat ini."

"Terima kasih banyak..."

Aku mengucapkan terima kasih yang jujur kepadanya, dan menemukan apa yang ingin dia katakan. Kau tidak bisa membatalkan emosi yang pernah kau miliki. Meskipun itu hanya kesalahpahaman. Kemarahannya padaku karena

melihat celana dalamnya tidak hilang. Alih-alih melemparkan emosi ini kepadaku, dia malah menjelaskan mengapa dia marah, dan tetap tenang. Sungguh menakjubkan pengendalian amarah. Menyesuaikan, huh... Aku masih jauh dari mencapai levelnya.

"Tapi, aku senang..."

"... Hm?"

"Aku tidak ingin kamu berpikir bahwa desainnya aneh. Aku mungkin perlu membuangnya nanti..."

"... Aku merasa seperti sudah tahu kepribadianmu, Ayase-san.."

"Benarkah?"

"Ya, sedikit..."

Mendengarkan kata-kataku, Ayase-san menunjukkan senyum tipis.

## Chapter 6: 12 Juni (Jum'at)

Pagi tadi, Ayase-san menghindariku, meskipun aku tidak mengerti alasannya. Bahkan sebelum aku sampai ke meja makan, Ayase-san sudah pergi, tanpa mengatakan apapun padaku. Aku tidak mengerti.... Tadi malam, hal terakhir yang kulihat darinya adalah senyuman itu. Saat itu, aku merasa kami sudah dekat tidak seperti sebelumnya. Semakin aku memikirkannya, semakin tidak masuk akal.

... Seandainya masih hujan, kami bisa pergi ke sekolah bersama, yang akan memungkinkanku untuk menanyakan alasannya. Tapi, cuaca berkata lain, diluar cerah. Mengayuh sepeda, aku melihat ke langit.. Hari ini tanggal 12 Juni, meskipun cuaca begitu cerah ini membuatku khawatir akan sesuatu. Yah, terkadang hujan di cuaca seperti ini bisa terjadi.

Sambil mengayuh, aku mencoba mengalihkan perhatianku dengan asal mula ekspresi '*cuaca cersh*

*selama musim hujan'* ini . Jika aku tidak melakukannya, kepalaku akan dipenuhi oleh Ayasesan. Aku bahkan tidak berusaha memperlambat perjalananku ke sekolah. Aku masih bisa melihat tetesan air hujan di deretan pohon yang kulewati. Tetesan air di dahan pohon jatuh dan mengenai wajahku. Berkat sensasi dingin itu, wajah lelahku perlahan terbangun juga.

Mungkin dia masih marah karena insiden pakaian dalam kemarin. Berpikir tentang kemungkinan itu, kupikir kepribadiannya akan membuatnya langsung memberi tahu aku jika dia masih marah....

Sayangnya, hal itu membuat segalanya semakin membingungkan. Merenungkan hal ini, aku sudah sampai di sekolah. Aku melihat ke langit lagi, tapi tidak dapat menemukan satu awan pun.

Kalau aku tidak salah ingat, kita punya kelas olahraga di jam berikutnya... Tentu saja, ini latihan untuk festival olahraga bola lagi. Seperti sebelumnya, kami akan bertemu di lokasi yang sama seperti sebelumnya, lapangan tenis. Artinya, aku akan bertemu dengan Ayase-san lagi.

Selama jam pertama, aku mengikuti bahasa Jepang modern, tapi seperti yang kau duga, aku tidak bisa fokus sedikit pun dan aku bahkan tidak ingat apa yang kami pelajari.... Akhirnya, jam kedua datang dan setelah semua orang berkumpul, aku mengarahkan perhatianku ke para gadis.

“Seryaaaaaaaaaaaaa!”

Seperti biasa, Narasaka-san dalam performa terbaiknya. Dia melemparkan bola sampai ke lapangan sebelah.

“Maayaaaaaaa!”

“Ohhh, homerun!”

"Idiot!"

Aku tidak ingat ada teknik homerun dalam tenis. Tapi mengabaikan itu, aku tidak bisa menemukan Ayase-san dalam kelompok perempuan yang

berlatih. Sebagai gantinya, dia sekali lagi bersandar di pagar di sudut lapangan tenis, dilengkapi earphone. Satu-satunya perbedaan dari sebelumnya adalah dia tidak melihat ke dalam kehampaan, melainkan terus memikirkan sesuatu. Dengan wajah tertunduk, matanya terpejam.

.... Ayolah, sekarang aku makin penasaran. Aku berpikir untuk memanggilnya di akhir kelas, tapi Narasaka-san menginginkan sesuatu dariku terlebih dahulu.

"Hei, Onii-chan."

*Apa kau memanggilku seperti itu di sekolah juga?*  
Aku merasakan dorongan untuk melontarkan jawaban itu, saat dia memanggilku.

“Apa terjadi sesuatu dengan Saki?”

Untuk sesaat, aku kehilangan kata-kata untuk menjawabnya. Sebenarnya, dari sudut pandangnya,

terlihat jelas bahwa Ayase-san bertindak berbeda dari biasanya.

"Tidak, aku tidak tahu apa-apa."

"Begitu, ya..." Sambil menyilangkan lengannya, dia berjalan menuju gedung utama.

Gadis-gadis yang menunggunya menatapku sekilas, tapi tidak seperti yang kau bayangkan terjadi, oke?

"Hei, Asamura."

".... Hm? Ah, Maru."

Berbalik, di sana berdiri temanku, Maru Tomokazu.

“Ada apa dengan tanggapan tak bernyawa itu?”

"Aku baru saja lelah berlatih."

"Kau bahkan tidak kehabisan napas dan tidak ada satu titik pun kotoran di pakaianmu..."

"Kau teliti sekali..."

.... Oh ya, sepertinya Maru melakukan latihan softball dengan benar hari ini. Aku bisa melihat kotoran dan keringat di sekujur tubuhnya.

"Untuk apa kau menatapku? Kau tiba-tiba merindukan tubuhku atau sesuatu?"

"Aku hanya berpikir bahwa menyelesaikannya melalui cucian pasti merepotkan."

"... Hm, benar juga. Kau tahu, kalau kau membayarku 10 ribu, aku tidak akan segan-segan memikirkannya."

*Bayar.... Eh, tunggu.*

"B-Bagaimana jadi seperti itu!?"

"Aku akan melakukan tugasmu yang melelahkan untukmu. Seperti menambal atap yang bocor hingga

membuat gubuk untuk anak anjing, tapi menurutku itu harga yang terjangkau, bukan?"

"Oh, jadi ktu yang lu maksud..."

"Asamura, apa yang kau pikirkan?"

*Bisakah kau benar--benar mengatakannya sekarang?*

"Aku benci memberitahumu, tapi karena kita tinggal di lantai tiga sebuah apartemen, tidak ada kebocoran yang harus diperbaiki dan aku juga tidak punya rencana untuk mengadopsi anak anjing."

"Begitu, sayang sekali. Kupikir itu akan menjadi uang awal."

"Bukankah ini benar-benar berbeda dari yang kau katakan sebelumnya?"

*Bukankah kau yang memberitahuku pentingnya mengenai masyarakat dan mengetahui pasar untuk mendapatkan uang?*

"... Tenang, Asamura. Aku mengatakan uang tunai 'Awal', kau tahu. Ulang tahun sudah dekat."

"Hah?"

*.....Ah, dia tiba-tiba diam.*

"Sebenarnya, kau mencoba mengumpulkan sejumlah uang untuk hadiah ulang tahun seseorang, bukan?"

"Kalau kita tidak terburu-buru, kita tidak akan datang tepat waktu untuk kelas berikutnya." Dia berbalik ke arahku, dan berjalan ke depan.

... Begitu, jadi Maru ingin menghabiskan uangnya untuk seseorang. Maru dari semua orang, bayangkan itu.

Pada akhirnya, tidak ada kesempatan bagiku untuk berbicara dengan Ayase-san di sekolah. Tentu saja,

aku mencoba menghubunginya melalui LINE, tapi...

'Kau tampak sedih, apa terjadi sesuatu?'

'Tidak ada sama sekali'

... Dia bahkan tidak menambahkan stiker (*meskipun Ayase-san sepertinya bukan tipe orang yang akan menambahkan stiker*) dan hanya memberiku jawaban kosong itu. Setelah kelas hari ini berakhir, aku kembali bekerja paruh waktu. Aku selalu diejek oleh Yomiuri-senpai, tapi tidak ada hal penting yang terjadi dan aku kembali ke rumah.

\*\*\*

Aku membuka pintu depan. Aroma lembut dari sup miso melayang ke arahku dari dapur, menggelitik hidungku. Jadi Ayase-san ada di rumah.

"Aku pulang." Aku mengeluarkan suara, dan berjalan menyusuri lorong.

“Selamat datang kembali... Makan malam sudah siap.”

Aku merasa kehangatan dalam suaranya berbeda...  
*Iyakah? Mungkin aku terlalu memikirkannya.*

"Sashimi hari ini?"

.... Aku melihat ke meja, melihat piring biru dengan hiasan putih di atasnya, serta tubuh bagian dalam berwarna merah ikan, mungkin seperti victorfish.

"Ya. Cincang halus..."

"Segar adalah yang terbaik."

Sepertinya kita akan mengadakan makan malam klasik Jepang malam ini. Sup miso terdiri dari kentang potong dengan rumput laut di dalamnya. Aku yakin itu akan menghangatkan tubuhku. Itu sempurna untuk musim hujan ini. Mangkuk kecil itu juga berisi banyak mentimun. Sementara Ayase-san menyusun makanan di atas meja makan, aku membersihkan meja dan menyiapkan teh hangat.

"Selamat makan!"

Aku mulai dengan sup miso. Aku dengan lembut mengaduk permukaan dengan sumpitku, dan meletakkan ujung mangkuk ke mulutku. Saat hidungku mencium aromanya, bibirku merasakannya.

"Ya, sup miso-mu sangat enak, Ayase-san..."

"...Begitu."

"Bagaimana mengatakannya, aku bisa mencicipi kaldu sup. Ini benar-benar enak."

"Tentu saja, ini adalah sup miso." Dia berkata dengan nada yang agak terganggu.

"Tidak persis."

Bukannya aku tidak pernah memasak sendiri. Tapi, aku tidak pernah bisa membuat sup miso yang begitu enak sebelumnya... Aku bahkan tidak bisa

berharap untuk menyaingi yang satu ini. Aku baru mengetahui alasannya sedikit setelah aku berhenti mencoba memasak, ketika aku kebetulan membaca buku. Setelah miso tercampur, rebuslah. Begitulah caramu menciptakan aroma. Aroma ini terutama berasal dari alkohol yang difermentasi. Tentu saja itu akan melompat saat mendidih. Itu hanya fisika sederhana. Kalau aku tahu tentang ini sebelumnya, aku mungkin akan tetap tertarik pada memasak juga...

“Sekarang, mari kita lanjutkan ke hidangan utama malam ini.”

"Jangan berlebihan..."

"... Tidak, ini terlihat sangat enak."

Aku menaruh sedikit jahe di victorfish dan membawa sepotong di antara sumpitku, menambahkan kecap ke dalamnya. Satu potong ini kemudian kumasukkan ke dalam mulutku dan dengan hati-hati mengunyahnya... Dagingnya

memiliki sedikit elastisitas dan semakin aku mengunyah, semakin terasa rasa di lidahku.

"Lezat."

Selanjutnya, aku menambahkan nasi ke dalam campuran.

"Ini enak. Ayase-san, kau koki yang hebat..."

“Dengar, yang kulakukan hanyalah memotongnya... Tapi, terima kasih. Aku membelinya saat obral, jadi....”

"Ohh. Jadi, kau berusaha keras untuk membelinya dari obral."

"Aku ingin menabung sebanyak mungkin."

... Oh ya, jika aku ingat dengan benar, karena Ayasesan bertanggung jawab atas memasak, dia menerima sejumlah uang dari Ayahku. Jika dia

bertujuan untuk penjualan, dia bisa menyimpan uang itu untuk dirinya sendiri, mungkin.

Di sana, aku ingat sesuatu yang ingin kutanyakan sebelumnya. Tapi, jika dipikir kembali, itu tampaknya hanya bertindak sebagai pemicu untuk apa yang akan datang nanti.

"Kenapa kau sangat ingin menabung?"

Mendengar pertanyaanku, sumpit Ayase-san terhenti. Mereka terombang-ambing di atas ikan, maju mundur. Tentu saja, aku tidak akan mengatakan kepadanya bahwa ini adalah perilaku yang buruk, karena dia jelas tidak bingung tentang apa yang harus didapat, melainkan memikirkan apa yang harus dikatakan.

"Sepertinya aku sudah memberitahumu tentang ini sebelumnya, tapi untuk membebaskan diri dari mata dan ekspektasi orang asing secara acak, aku membutuhkan kekuatan untuk hidup sendiri."

"...Jadi, uang adalah kekuatan itu?"

"Apa aku salah?"

“Tidak... menurutku kau tidak...”

Faktanya, tanpa uang,.kau tidak bisa menjalani hidup dengan bebas. Meski begitu, uang bukanlah segalanya. Bahkan aku tahu ini hanya transparan.

"Tapi, aku tidak bisa mendapatkan cukup uang." Dia menghela nafas.

Dia mencondongkan tubuh ke depan dengan kepala, yang menyebabkan rambut panjangnya jatuh ke depan seragamnya, di atas celemek. Dia meletakkan sumpitnya dan memperbaiki rambutnya.

"Aku sedang mencari pekerjaan paruh waktu untukmu dengan bayaran tinggi, tapi ..." gerutuku.

“Tidak apa-apa, aku tidak berharap kamu segera menemukannya,” itulah yang dia katakan, tapi pada

akhirnya, aku satu-satunya yang mendapat manfaat dari ini dan aku tidak tahan.

"Jika ada sesuatu yang bisa kubantu lebih banyak, beri tahu aku. Atau, kau bisa mengambil jalan pintas dengan memasak."

"Aku..."

"30 menit di pagi hari dan satu jam masuk di malam hari, maksudmu?" Di hadapan ucapanku, Ayase-san tertawa hampa.

"Jadi kamu sadar."

Semua orang pada akhirnya akan melakukannya.

Kapanpun Ayase-san membuat makanan, dia selalu melihat ke arah jam. Aku ragu itu hanya terkait dengan memasak. Ada juga fakta bahwa dia menginginkan informasi tentang pekerjaan paruh waktu yang bergaji tinggi.. Tapi, singkat sematamata

untuk tujuan memiliki lebih banyak waktu untuk belajar.

“Ngomong-ngomong, meskipun aku tahu caranya, aku tidak berencana menggunakan waktu lebih dari yang diperlukan. Itu hanya jalan pintas.” Dia dengan paksa menciptakan ekspresi yang mungkin berarti mengatakan 'Aku orang jahat'.

"Enggak juga."

Tapi, saat aku mengucapkan kata-kata itu, ekspresi wajah Ayase-san berubah menjadi sesuatu yang mirip dengan kejutan.

"... Kenapa?"

“Maksudku, dengan terus-menerus mengulang sesuatu, kau menjadi lebih baik, bukan? Itu berarti kau bisa melakukan lebih banyak pekerjaan pada waktu yang sama seperti sebelumnya dan kualitas pekerjaanmu juga dapat meningkat.”

“... Bagaimana dengan itu?”

“Bahkan, kalau kau hanya menawarkan satu jam yang sama, kau dapat menciptakan sesuatu yang lebih baik — Dalam hal ini, kau memiliki kesempatan untuk membuat makanan menjadi lebih lezat. Dengan kata lain, nilai tambah tumbuh.... Dan, karena aku memiliki pertukaran denganmu, aku perlu meningkatkan nilai tambahku. Jika tidak, itu akan menjadi tidak seimbang...”

“Itu...”

“Kasusnya, ya. Saat ini, aku tidak punya apa-apa untuk diberikan, Ayase-san. Cepat atau lambat, aku tidak akan bisa mengikuti.”

"Kalau kamu akan mengatakan itu, bukankah semua keluarga di dunia ini sama? Hari demi hari, nilainya tumbuh seperti itu."

“Karena mereka sama, ya.”

...Ini bukan hanya memasak. Ada cucian, bersihbersih, menjahit. Semua 'tugas' ini bisa membuatmu semakin terampil semakin kau melakukannya. Itu sebabnya gajimu naik semakin lama kau bekerja di sebuah perusahaan. Itu berlanjut sampai pekerjaanmu menjadi lebih ceroboh dan lebih lambat karena kau menua. Pekerjaan dalam keluarga sama persis.

“Ibuku selalu membuatkan makanan untukku selama bertahun-tahun, namun dia bahkan tidak mendapatkan kembali 1 yen.”

“Nilai-nilai ini tidak akan muncul sampai kau masuk ke bursa. Sampai kau mengalihdayakan nilai-nilai kerja keras keluarga, kau tidak menyadarinya. Hanya ketika kau pergi untuk pembayaran, kau memahami seberapa besar nilai sebenarnya yang dimilikinya. Itulah ide menyusahkan di baliknya...”

Karena aku hanya membaca buku yang berhubungan dengan '*tenaga kerja*' atau '*menghasilkan uang*', pemikiran dan persamaan yang rumit ini terus mengalir dari mulutku. Jika aku tidak berhati-hati,

aku mungkin akan mulai berasumsi bahwa aku sudah menjadi lebih pintar, meskipun ini hanya pengetahuan yang dipinjam.

“Kau dan aku, Ayase-san, kita melakukan pertukaran untuk memasak dan mencari pekerjaan paruh waktu bergaji tinggi, kan? Sekarang aku menyadari betapa nilai masakanmu telah meningkat, itu berarti aku perlu menemukan cara untuk meningkatkan nilaiku juga.”

Ayase-san tetap diam, sepertinya sedang memikirkan sesuatu. Aku tidak bisa menahannya lagi, jadi aku mengatakannya begitu saja. Dalam benakku, aku punya solusi, tapi itu tidak terlalu menyenangkan.

"... Makanannya akan dingin, jadi ayo makan. Aku sudah memasukkan air panas untuk mandi..."

"O-Oke."

Tapi, sebelum aku bisa berkomentar tentang itu, aku diminta untuk memindahkan sumpitku sebagai gantinya. Sepanjang waktu kami makan, Ayase-san sepertinya tenggelam dalam pikirannya, bahkan tidak menatapku. Kipikir dia datang dengan solusi yang tidak menguntungkan itu.

...Aku diizinkan untuk mandi dulu dan setelah selesai mandi, aku membiarkan air panas segar. Aku mengganti pakaianku dan kembali ke kamarku. Tiba-tiba, aku memutuskan untuk berbaring di tempat tidur, lalu membaca buku. Tentu saja, aku memiliki beberapa pekerjaan rumah yang harus dilakukan untuk anak sekolah, tapi tidak ada alasan untuk panik, karena aku masih memiliki sisa hari Sabtu dan Minggu. Saat ini, aku lebih suka fokus pada novel ringan dengan gadis cantik yang tak terhitung jumlahnya di sampulnya.

... Kupikir itu hanya beberapa pekerjaan sementara, tapi ini cukup menarik... Meskipun, apakah protagonis benar-benar perlu pergi keluar dengan semua teman sekelasnya... Dan...

"Aduh!"

Tersesat dalam pikiranku, aku kebetulan menjatuhkan buku itu, yang jatuh tepat di wajahku. Sebagai tanggapan, aku mengeluarkan suara kaget. Itu mengejutkanku.

“Yah... Mungkin sebaiknya aku pergi tidur kalau begitu...”

Ternyata, tubuhku kelelahan. Aku melihat ke jam, dan itu belum terlambat. Biasanya orang ayahku akan kembali saat ini, tetapi tidak ada tanda-tanda ada yang kembali. Karena hari ini hari Jumat, dia mungkin akan pergi minum-minum dengan rekanrekannya. Aku hanya berharap dia kembali dengan kereta terakhir.

Klik , lampu di kamarku tiba-tiba mati. Dengan suara serupa lainnya, lampu berubah menjadi mode malam. Aku bisa melihat cahaya memasuki kamarku melalui celah kecil pintu, yang terbuka sebentar. Dan kemudian, keheningan menguasai. Seseorang

masuk ke kamarku. Yah, itu pasti Ayase-san. Aku ragu pencuri akan memilih apartemen ini secara acak.

Tapi, apa yang dia inginkan di kamarku? Bahkan mematikan lampu. Mungkin dia salah mengira ruangan itu? Aku hendak mendorong tubuhku ke atas untuk berkata '*ini kamarku, kau tahu?*', Tapi aku langsung menelan kata-kata ini.

“Asamura-kun, kamu masih bangun, kan?” Ayase-san mendekatiku dengan kata-kata ini, saat aroma manis dari sabun mandi menggelitik hidungku. Namun, itu bukanlah alasan keterkejutanku. Aku sudah mengalami ini beberapa kali. Dia akan mandi terakhir dan tidur terakhir. Itulah yang dia putuskan, tapi itu tidak berarti dia tidak mau berbicara denganku. Ada juga saat-saat ketika aku pergi untuk minum secangkir air pada tengah malam dan bertemu dengannya, mengenakan pakaian tidurnya.

Tentu saja, itu sudah cukup merangsang untuk anak SMA sepertiku, tapi Ayase-san yang mendekatiku

tidak seperti itu. Aku bisa mendengar gemerisik pakaian, diikuti dengan pakaian yang jatuh ke tanah. Dia melepas pakaiannya. Karena lampu dimatikan, aku hampir tidak bisa melihat apa pun. Hanya garis tubuh Ayase-san yang ditekankan.

Semakin dia mendekatiku, semakin baik aku bisa melihat dadanya yang diberkahi dengan baik, pinggangnya yang ramping, lengannya yang panjang dan ramping menjangkau ke bawah dari bahunya yang telanjang. Tidak ada lagi baju tidur untuk menyembunyikan tubuh indahinya. Bagi yang belum paham, Ayase-san hanya mengenakan celana dalamnya. Mataku tertuju pada pinggangnya, yang bergerak ke kiri dan ke kanan di setiap langkah yang dia ambil.

“Hei, Asamura-kun, ada sesuatu yang ingin aku bicarakan.”

Satu langkah dari tempat tidur, Ayase-san berhenti.

"Sesuatu untuk dibicarakan ..." Aku mengeluarkan suara tercengang dalam menghadapi situasi ini.

Ayase-san mengambil langkah terakhir dan meletakkan tangannya di dekat pinggangku. Dia menatap wajahku dan bertemu dengan tatapannya denganku.

"Maukah kamu... *membeli tubuhku?*" Dia memberitahuku pada jarak yang cukup dekat sehingga aku bisa merasakan napasnya.

Berkat lampu langit-langit yang redup, aku bisa melihat wajah Ayase-san.

"...Hah?"

Untuk sesaat, kepalaku menjadi kosong. *Oi oi, apaapaan ini?*



“Hei, bagaimana menurutmu?”

“... A-Apa maksudmu?”

"Seperti yang kukatakan. Aku bertanya apa kamu tidak mau membeli tubuhku. Pada dasarnya, dengan imbalan uang."

“.....”

"Karena apa yang terjadi sebelumnya, aku mengerti bahwa tubuhku cukup baik untuk membuatmu bersemangat, dan... yah... Kita tidak perlu melakukan semuanya. Kamu bisa menggunakannya sesukamu..”

“Hei hei hei hei...”

“Memikirkannya secara rasional, inilah yang kudapatkan.”

..... *Kau menyebut ini rasional?*

"Dengarkan aku."

"Ah, oke..."

Alasan dan rasionalitaski hampir menuruni lereng menuju neraka, tapi aku hampir tidak berhasil menyimpannya bersamaku.

"Kita sudah SMA, benar, kan?"

"...Ya."

"Itu sebabnya, kau tahu. Ada perbuatan canggung yang tidak bisa kamu lakukan sendiri, bukankah kamu setuju?"

Perbuatan canggung yang tidak bisa kau lakukan sendiri? Apakah dia berbicara tentang jenis tindakan yang ... Kau tahu, membutuhkan alat itu? Yah, kurasa begitu ... Tidak, aku tidak bisa menyangkalnya. Aku bukan orang suci atau semacamnya, aku anak SMA seperti yang lainnya, jadi menyembunyikannya praktis tidak ada artinya, tapi aku masih tidak menyangka akan

membicarakannya dengan gadis seusiaku. [*Tln: lu tau lah apa yang dia maksud :v*]

"Sekarang kita tinggal di bawah satu atap, ada kemungkinan kita mungkin bertemu satu sama lain, terjebak dalam tindakan itu."

"Aku tidak ingin memikirkannya, tapi itu mungkin."

"Di situlah, kupikir. Jika sulit untuk tertangkap basah dalam tindakan tersebut, bukankah lebih baik bagi kita untuk mengurus kebutuhan satu sama lain pada interval yang ditentukan, dengan persetujuan dari kedua belah pihak?"

"Bagaimana kau bisa sampai pada pemikiran itu..."

"Saat kamu mengevaluasi masakanku dengan sangat tinggi, Asamura-kun..."

Dengan perubahan topik yang tiba-tiba ini, aku bingung. Kenapa kami tiba-tiba membicarakan makan malam?

"...Sudah kupikirkan. Kalau aku meminta uang sebagai imbalan untuk masakanku, aku bisa mendapatkan uang dengan sedikit pekerjaan." ".... Itu masuk akal."

Aku juga memikirkannya. Kurasa kami berdua sampai pada cara yang agak tidak menguntungkan untuk menyelesaikan masalah ini.

“Meskipun tidak bisa membayar sebanyak itu, itu bisa mengurangi biayaku seminimal mungkin.”

... Sepertinya ide yang bagus.

Tapi, Ayase-san menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak ingin mendapatkan uang melalui itu. Aku akan mendapatkan terlalu banyak dari itu, sangat tidak setimpal memberi & menerima. Tapi, aku ingin uang. Itulah kenapa aku menemukan sesuatu yang berharga yang bisa kusuplai dan mendapatkan uang kembali...."

"Jadi pada dasarnya, saat mencari pekerjaan bergaji tinggi, kau memutuskan untuk bekerja malam dengan salah satu anggota keluargamu?"

Dia mengangguk. Pikirannya berpacu dalam situasi berbahaya.

“Jika kita benar-benar melakukannya, maka aku yakin akan sedikit canggung setelahnya, tapi daripada melakukannya dengan seseorang yang tidak kukenal, lebih baik aku melakukannya dengan seseorang yang baik sepertimu, Asamura-kun.”

...Jadi dia bahkan berpikir untuk melakukannya dengan orang asing.

"Melakukannya seperti ini, aku tidak akan merasa bersalah meminta terlalu banyak uang."

Aku mendengar suara sesuatu muncul di dalam kepalaku. Aku mengangkat tubuh bagian atasku, mengulurkan tanganku. Akibatnya, bahunya bergerak-gerak karena shock. Hanya melihat reaksi

itu, rasa bersalah yang kuat memenuhi dadaku, saat mulutku terbuka perlahan.

“Itulah tipe wanita yang paling kubenci, Ayase-san.”

“Eh...”

... Aku benci kebohongan dan ucapan buruk. Apa pun alasannya, aku tidak ingin menyakiti orang lain melalui kata-kataku... Hanya memikirkan ini saja cukup menyakitkanku. Tapi, aku harus melakukannya sekarang. Aku harus menghentikan amukan Ayase-san saat ini juga.

Wajah ayahku dan Akiko-san muncul di dalam kepalaku. Setelah semua yang dia lalui, dikhianati oleh mantan istrinya dan menjadi tertekan karenanya, bisakah aku benar-benar berpaling dari itu? Tidak. Aku merasa lega ketika aku melihat wajahnya yang bahagia dan aku ingin mendukungnya sekarang.

Disisi lain, Akiko-san... Aku tidak tahu persis apa yang dia alami, tapi mungkin ada masalah dengan mantan suaminya, itulah sebabnya mereka bercerai. Namun, saat ini, sepertinya dia hidup bahagia. Jika aku mengikuti ide Ayase-san, permintaannya dan apa yang muncul setelah itu, itu akan kembali membawa malapetaka bagi orang tua kami. Aku tidak bisa menerima itu.

Kami berkata kami tidak akan mengharapkan apa pun dari satu sama lain. Kami mengkonfirmasi pendirian ini saat pertama kali kami bertemu dan agak menjaga jarak sejak saat itu. Di satu sisi, aku berharap Ayase-san tidak melakukan hal seperti ini, yang menyebabkan situasi ini sejak awal, yang berarti aku melanggar janji. Tapi, berbicara tentang pelanggaran pertama, itu adalah Ayase-san.

"Menggunakan penampilanmu sebagai persenjataan, bukankah itu yang kau katakan?"

.... Aku tidak tahu kenapa Ayase-san sangat ingin tidak dianggap remeh sebagai seorang wanita, begitu fokus pada kemandirian, tapi apa yang dia lakukan

saat ini adalah kebalikan dari itu. Dia mirip seperti wanita diluar sana. Aku tidak meragukan pemikirannya bahwa ini mungkin mengarah pada permintaan dan penawaran yang tepat. Tapi...

Itu mengingatkanku, kencan berbayar dan kerja malam seperti tindakan singkat dan kau menganggap orang-orang yang melakukannya hanya untuk mendapatkan uang cepat, tapi bahkan ada gadis pintar yang akhirnya melakukannya, atau begitulah yang kudengar. Bukan hal aneh bagi mereka untuk melacak pemikiran yang sama persis dengan yang dimiliki Ayase-san sekarang.

Tapi, ini terlalu sederhana... dan, itu bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Mereka yang menyimpan kontradiksi mereka dan mengganggu orang lain dengannya... Aku tidak bisa menyukai mereka. Jika dia orang asing, maka aku bisa mengabaikannya, tapi sebagai keluarga, sebagai kakak laki-laki, aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja. Aku meletakkan handuk yang kupegang di pundaknya, memastikan dia tidak kedinginan.

“Bukan itu. Kalau kau tidak menemukan metode untuk membuktikan dirimu superior, tidak ada hubungannya denganmu sebagai seorang pria atau wanita, maka tidak ada artinya, bukan...”

“T-Tapi, itu akan menjadi pilihan yang layak walaupun aku laki-laki. Itu sebabnya, persenjataan dan apapun tidak penting.”

*....Jadi, dia akan melakukan hal yang sama jika dia adalah adik laki-lakiku? Untuk sesaat, aku membayangkan Ayase-san dengan perawakan lakilaki, tapi itu mengundang banyak masalah dengan sendirinya, jadi aku segera membuang pikiran itu dari kepalaku.*

"Aku tidak akan mengambil tindakan apa pun."

"A-Aku minta maaf..."

Mungkin karena aku memperingatkannya dengan nada dingin, tapi Ayase-san menunjukkan reaksi

sedih. Dari sana, aku melihat kecemasan dan penyesalan. Meskipun aku sudah menyadari bahwa dia adalah kebalikan dari orang yang desas-desus membuatnya menjadi, dia hampir bertindak menurut mereka. Sekarang aku mengerti bahwa dia siap melakukan segalanya untuk keinginannya.

Aku sangat senang... Sangat senang dia mencobanya denganku lebih dulu.

“Selama kau mengerti, semuanya baik-baik saja. Lalu, aku tidak keberatan... yah, membayar untuk masakanmu. Hanya ada satu masalah.”

Itulah alasan mengapa aku menganggapnya sebagai solusi yang tidak menguntungkan.

"Masalah...?" Ayase-san dengan lembut memiringkan kepalanya.

"Jika kita menjaga pertukaran moneter di dalam keluarga kita, maka pendapatan ekonomi keluarga kita tidak akan naik."

"...Maksudnya?"

“Orang tua kami sangat sibuk, jadi mereka tidak bisa pergi berbelanja sepanjang waktu. Kecuali furnitur mahal dan peralatan elektronik, kami perlu menghemat uang untuk hal-hal kecil, dalam skala bulanan.”

"Baik..."

“Dan, aku sendiri bekerja paruh waktu. Aku pasti bisa membayarmu untuk makanannya. Tapi, pikirkanlah. Jika aku harus berhenti bekerja karena aku sakit, atau sesuatu seperti itu dan aku tidak mendapatkan gaji bulananku lagi, maka kau juga tidak akan mendapatkan uang lagi. Tapi, apa kau bisa benar-benar berhenti memasak sejak hari itu dan seterusnya?” aku melanjutkan. "Selama sumber penghasilanmu berasal dari dalam keluarga, tidak pasti apakah kau benar-benar dapat menerima harga yang pantas untuk kerja kerasmu."

“Itu benar... Aku tidak pernah memikirkan tentang itu.”

“Tentu saja, dibayar dari keluarga itu sendiri mungkin ada manfaatnya. Kau pasti tidak akan tertipu dalam prosesnya. Ketika kau mendapatkan uangmu dari luar, kau terus menerus harus berhati-hati agar kau tidak dibayar lebih rendah untuk apa yang pantas kau terima. Tapi, meski gajinya tidak terlalu bagus, aku tetap berpikir lebih baik mendapatkan nilai objektif dari orang luar dan meminta bayaran dalam konteks itu.”

Ayase-san tetap diam, mungkin memikirkan katakatakaku.

"Itu saja nasehat yang kau dapat dariku. Tentu saja, aku akan membantumu mencari sesuatu, tetapi tidak lebih dari ini."

"Oke, aku minta maaf."

"Tidak apa-apa." aku menerima permintaan maaf Ayase-san.

Tidak ada alasan untuk menasehati dia lebih jauh sekarang karena dia sudah melihat kesalahan dengan caranya sendiri.

"Tapi, ada sesuatu yang perlu kita bicarakan."

"..Eh?"

"Sejujurnya, menurutku kau bukan tipe orang yang melakukan ini, Ayase-san."

"Itu... kupikir juga begitu."

"Kurasa seluruh kejadian ini terjadi karena aku tidak pernah benar-benar memahamimu, Ayase-san. Itu sebabnya aku ingin tahu lebih banyak tentangmu.."

"...Baik. Aku tidak suka membicarakan masa lalu, tapi aku sudah merepotkanmu seperti ini..."

Ayasesan memejamkan mata dan memikirkannya.

Menghela nafas, dia berbicara tentang kenangan masa lalunya. Ini terjadi ketika dia masih kecil.

\*\*\*

Ayah Ayase-san sepertinya seorang pengusaha yang hebat. Tapi, karena dia dikhianati oleh temantemannya, dia kehilangan perusahaan, menderita rasa rendah diri dan mulai menjaga jarak dari istri dan putrinya.

"Rasa rendah diri?"

"Kalau dipikir-pikir lagi, ayahku mungkin cemburu. Ibu selalu bilang, sebagai lulusan SMA, dia hanya bisa mengandalkan bisnis kehidupan malam ini, tapi mendengar pendapat dari rekan-rekannya, dia cukup populer." [*Tln: kehidupan malam yang dimaksud itu Bartender ...* ]

"Akiko-san sepertinya dia pembicara yang hebat. Bagaimanapun, dia orangnya periang."

"Ya... Kupikir ayahku selalu orang yang baik. Tapi, setelah dia kehilangan perusahaannya, dia berubah."

Terkadang dia menjauh dari keluarga ini, atau menghabiskan waktu dengan seorang wanita di tempat lain..... Dia pada dasarnya berhenti memiliki kasih sayang terhadap Ayase-san dan Akiko-san. Dia berhenti menafkahi keluarganya, memaksa Akiko-san untuk membayar semua uang yang dibutuhkan Ayase-san, yang menyebabkan dendamnya terhadap ayahnya. Ada juga fakta bahwa, semenjak istrinya bekerja di Bar, dia selalu ragu istrinya akan punya pria lain, bahkan mengejeknya karena itu.

“Meski begitu, bukan berarti aku melupakan fakta bahwa dia membuat Ibu mengalami begitu banyak hal.”

Itu menjelaskan mengapa dia membenci gagasan diremehkan sebagai wanita ...

"Setidaknya aku mengerti itu.."

Ayase-san menatapku. "'Asamura-kun?'"

"Ah, yah, aku baru saja berpikir kalau kita ini cukup mirip."

"Jadi, itu sama dengan keluargamu juga, Asamurakun?"

"Ya, untuk waktu yang singkat, ayahku menderita gynophobia untuk sementara waktu. Aku kaget melihatnya menikah lagi. Mungkin berkat Akikosan."

"Gynophobia? Dia?" [*Tln: Phobia takut terhadap wanita,, istilah ini merujuk pada kondisi psikologis seseorang yang sudah dipermalukan atau merasa dilecehkan oleh seorang wanita sehingga pria tersebut merasa "direnggut" maskulinitasnya.*]

"Ya."

"Begitu, ya..."

.... *Jadi, apakah itu sama untukmu juga?* - Aku mendengar gumamannya yang samar, tapi aku memutuskan untuk mengabaikannya.

"Ahh, itu sebabnya dia menjaga jarak yang aneh itu dengan Ibu ..." gumamnya.

Rupanya dia menyadari bahwa aku menjaga jarak dengan Akiko-san.

"... Kita benar-benar mirip."

"Benar.."

"Bahkan bagian buruknya hampir sama.."

Aku menunjukkan senyum masam, tidak bisa menyangkal kata-katanya.

"Yah, kita masih harus melalui ini, termasuk semuanya. Sebagai kakak laki-laki dan perempuan."

"... Sebagai kakak laki-laki dan perempuan?"

"Ya."

Ayase-san terkekeh dan melepas handuk di pundaknya.

“Tolong perlakukan aku dengan baik mulai sekarang, Asamura-kun.”

"Lalu. Ah, aku tidak akan keberatan kalau kau memanggilku '*Nii-san*'..."

"Tidak akan!"

“Ehhh...”

Sayang sekali. Tapi, tidak perlu terburu-buru. Kami akan menjadi saudara untuk waktu yang lama sekarang.

“Aku tidak berencana untuk melangkah lebih jauh dari ini, Asamura-kun.” Ayase-san meletakkan

handuk di tempat tidur dan mendekatiku sambil tersenyum. "*Tidak mau*"

Dia melemparkan dua kata ini padaku, keluar dari bibirnya yang memerah, yang dia tekan di wajahku. Aku sudah mengerti, sheesh. Bagaimanapun, harihariku bersama dengan saudara perempuan tiri yang cantik namun anehnya berbahaya ini baru saja dimulai.

## Chapter 7: 13 Juni (Sabtu)

Meja makannya dilapisi kain putih. Sinar matahari pagi yang bersinar di depan jendela menggambar lingkaran di bawah piring. Di atas piring ada telur goreng berbentuk bulan purnama, yang disajikan untuk ayahku, Ayase-san, dan...

"Asamura-kun, perhatikan tanganmu..."

Mendengar perkataan Ayase-san, aku melepaskan tangan yang sedang sibuk menyeka meja.

"Ini bagianmu, Asamura-kun." Dia berkata dan meletakkan piring di depanku.

Piring biru ini berisi telur dadar gulung di atasnya. Ketika aku menusuk salah satu dengan sumpitku, telur dadar itu berguling ke samping, membuatnya lebih mudah untuk dimakan.

"Apa ini... telur dadar gulung ala Jepang?"

“Kamu sepertinya menikmatinya. Karena ini hari Sabtu, aku punya sedikit waktu luang. Tapi jangan berharap apapun.” Ayase-san, tampak sedikit bingung.

“Aku senang, terima kasih...”

“Makanan buatan Saki-chan. Bagusnya. Hei, Yuuta ~ Beri aku sedikit, oke ~” kata ayahku, tapi Ayasesan menyela.

"Tidak baik bagimu untuk cemburu tentang itu, sungguh."

“Tidak, tidak, tidak, itu terlihat enak, jadi ayolah, Yuuta ~”

Karena dia sangat antusias melihat masakan putri tirinya, aku mendorong beberapa omeletku ke piringnya. Bukankah telur dadar di depannya adalah makanan yang sama persis?

“Fuahh... Oh, semuanya sangat cepat.”

Mengambil suara mengantuk yang belum pernah kudengar sebelumnya, aku berbalik. Akiko-san mengenakan gaun di atas baju tidurnya, mengusap matanya yang mengantuk. Dia rupanya belum sempat menata rambutnya, karena beberapa helai rambut masih tergulung. Ini memberi Akiko-san perasaan yang lebih rileks padanya dan aku bahkan akan menyebutnya lunak.

"Jam berapa." Dia berbalik ke arah jam di dalam ruang makan, hanya agar matanya terbuka. “Eh, tidak mungkin...”

Karena hari ini hari Sabtu, kami sarapan lebih lambat dari biasanya. Orang tuaku tidak harus pulang lebih awal untuk bekerja dan hari ini Ayasesan dan aku libur sekolah. Tentu saja, ini juga mempertimbangkan Akiko-san, yang selalu pulang larut pagi, sangat kurang tidur.

“Kamu bisa tidur lagi, Akiko-san. Kamu pulang terlambat kemarin, kan?”

“Taichi-kun... Ah, Saki-chan, maafkan aku membiarkanmu melakukan semuanya sendiri.”

"Tidak apa-apa. Lebih penting lagi, Bu ... penampilanmu sekarang, itu terlalu merangsang bagi Asamura-kun, dan pertimbangkan perasaan ayah tiri.."

"Eh ..." Tatapannya beralih ke penampilannya sendiri, hanya untuk memastikan.

Sesaat setelah itu, dia lari ke kamar tidur lagi.

“A-Akiko-san! Tunggu sebentar, aku perlu membicarakan sesuatu!” ayahku mengejanya.

Karena menangis dengan keras, orang tua itu.

"Huh. Sepertinya dia akhirnya menjatuhkan topeng itu."

"Benarkah?"

"Yah lagi, dia pantas mendapatkan pujian karena sudah melakukannya selama itu."

"Hanya agar dia tidak kehilangan kehormatannya di sini, dia menjadi ceroboh setelah bangun."

Aku mengerti. Yah, aku bukan yang terbaik untuk bangun di pagi hari.

"Mungkin berkat tirai peneduh."

"Mungkin."

Kemarin, kami akhirnya mendapatkan tirai peneduh dari pengiriman. Mereka tidak hanya bagus melawan sinar matahari yang masuk, tapi mereka juga memblokir suara dari luar, tampaknya, dan mereka memiliki kemampuan isolasi di atas itu. Itu membuat musim panas menjadi sejuk dan musim dingin menjadi hangat. Berkat itu, Akiko-san seharusnya bisa tidur lebih nyaman. Ayahku berada

di garis depan untuk mendapatkannya, mengatakan *'Jika itu bisa melindungi kesehatan Akiko-san,, semahal apapun gaskeunn'*.

**Ker-chunk** , dua potong roti panggang keluar dari pemanggang oven, saat Ayase-san berbalik ke arahnya dan meletakkannya di atas piring.

"Bilang aja kalau kamu mau lagi.."

"Tidak, ini lebih dari cukup." aku menolak.

Sepertinya kita akan makan roti panggang daripada nasi hari ini. Ayase-san memasukkan dua potong lagi ke dalam, yang seharusnya sudah selesai dengan sempurna saat ayahku kembali.

"Membuat telur dadar gulung dan roti panggang adalah kombinasi yang aneh."

"Sama sekali tidak aneh, Ayase-san."

Tambahkan lebih banyak salad di piring dalam dan sup consommé, dan kau akan mendapatkan sarapan yang sempurna. Meskipun sayang tidak ada sup miso. Tapi, kurasa dia memasukkannya ke dalam omelet gulung ala Jepang.

“Ohh, enak.”

"Melebih-lebihkan lagi."

"Ini kebenaran lho. Buatan Akiko-san emang enak, tapi milikmu tidak kalah sama sekali..."

"Benarkah?"

"Ya."

"Yah, kurasa aku akan membuatnya lagi nanti."

“Kapanpun kau punya waktu.”

“Kapanpun aku punya waktu.”

Kata-kata kami praktis tumpang tindih, meninggalkan kami berdua dalam keheningan yang canggung. Kami melanjutkan sarapan kami sebentar. Orang tua itu pasti terlambat, kita akan selesai saat dia kembali.

“Kurasa sudah satu minggu.”

“... Hmm?”

“Kau mengatakannya sebelumnya, kan? Karena kau datang pada hari Minggu, besok akan menjadi minggu penuh pertama yang kau habiskan bersama kami di sini...”

"Terus? Apa harus merayakannya?"

“Sejujurnya... kedengarannya tidak terlalu buruk.”

"Serius?"

Sejak Ayase-san menatapku dengan '*kamu ngomong apa sih?*' ekspresiku meledak tertawa.

"Jadi, ayahku itu mengetahuinya, dia pasti akan mengungkapkannya."

"Kurasa begitu?"

"Dia selalu menyukai hal-hal semacam itu. Tapi, kita mungkin lebih baik meninggalkan keduanya sendirian untuk itu."

Karena mereka berdua pernah menikah sebelumnya, menurut logika mereka, mereka tidak berencana untuk mengadakan upacara apapun atau bulan madu. "Ah, kedengarannya bagus."

"... Hmm?"

"Apa yang mungkin kalian bicarakan di sini, Sakichan, Yuuta?"

Tepat pada saat itu, kedua orang yang dimaksud kembali.

"Tidak apa-apa, jangan pedulikan kami."

Aku akan memberitahunya untuk mengajak Akikosan makan malam nanti. Dengan waktu itu, Ayasesan meletakkan dua potong roti panggang di atas piring dan meletakkannya di depan orang tuaku.

"Saki, aku—"

"Satu potong, aku tahu." Ayase-san memberi tahu Akiko-san.

Dia menaruh dua potong roti panggang lagi ke dalam pemanggang roti. Kurasa potongan terakhir pasti untuknya. Dengan memberi & menerima, bagian yang dia berikan akan selalu lebih besar, dan dia akan selalu mendapatkan segalanya terakhir. Begitu, meski dengan detail kecil ini...

“Hanya satu potong untukmu juga, Ayase-san?”

"Aku tidak terbiasa makan sebanyak itu di pagi hari..."

..... *Aku akan mencoba mengingatnya.*

"Terima kasih."

Menyesuaikan satu sama lain itu penting.

“Kalian berdua pasti rukun sekarang.”

“Mereka seperti saudara kandung.”

“Aku senang melihat itu ~”

Akiko-san dan ayahku sama-sama menyipitkan mata. Aku senang mendengarnya terlihat seperti itu. Semuanya akan rusak tadi malam.

Setelah kami menyelesaikan sarapan kami yang terlambat, matahari bersinar cerah di luar jendela. Awan putih melewati langit biru, memberitahumu lagi bahwa musim panas sudah dekat. Suhunya juga naik, meski tidak cukup untuk menyalakan AC, jadi aku membuka jendela.

Beberapa hari yang cerah ini terjadi di tengah musim hujan. Angin yang datang dari jendela yang terbuka membawa angin sepoi-sepoi yang nyaman untuk kami berempati, memenuhi ruangan dengan aroma alami.

## **Epilog: Diary Ayase Saki**

### **07 Juni (Minggu)**

.... Saat aku mengatakan bahwa aku lega, aku sungguh-sungguh.

Aku tahu hanya dari bertemu dengannya maka dia bukanlah orang jahat.

Pada saat yang sama, dia merasa sangat perhatian.

Dia bersedia untuk memasukkan air panas baru di bak mandi setelah dia selesai mandi.

Aku tidak berharap dia menjadi murid di Suisei.

## **08 Juni (Senin)**

Asamura-kun memanggilku di sekolah.

Bertentangan dengan ekspektasiku, Asamura-kun adalah orang yang sangat baik dan ramah.

Aku tidak suka dia menganggap rumor tentangku begitu saja, tapi aku tahu itu tidak bisa dihindari.

Aku tahu seperti apa aku di mata orang lain.

Aku marah. Tapi, dia menerima bahwa aku marah.

Dia mungkin orang pertama yang kutemui yang mau menyesuaikan diri denganku seperti itu.

## **09 Juni (Selasa)**

Memo: Asamura-kun suka telur gorengnya dengan kecap.

Mulai hari ini dan seterusnya, aku akan memasak makanan.

Asamura-kun akan mencari pekerjaan paruh waktu dengan bayaran tinggi untukku, jadi aku akan memberinya sarapan dan makan malam.

Dia meminta maaf karena tidak dapat menemukan apa pun, tapi aku tahu itu tidak akan semudah ini.

Terutama meminta bantuan orang asing.  
Jika aku bisa melakukan itu...

**10 Juni (Rabu)**

Ugh, sangat memalukan...

Untuk berpikir dia akan mendengar itu.

Aku tidak ingin terlihat timpang, jadi aku berusaha merahasiakan kerja kerasku.

Maaya datang mengunjungi kami. Dia berisik seperti biasanya.

Kami bertiga bermain bersama, dan tertawa bersama. Sudah berapa lama sejak aku tertawa seperti itu.

Kami bertukar kontak LINE.

Sangat mirip seperti Asamura-kun menyimpan foto pemandangan sebagai foto profilnya.

Terima kasih... untuk payungnya.

## **11 Juni (Kamis)**

Aku harus lebih memperhatikan ketika aku mengeringkan celana dalamku di kamarku, huh.

Pakaian dalam sama seperti pakaian lainnya.  
Bagaimana bisa kamu begitu terpesona olehnya,  
Asamura-kun...

Untungnya, dia tidak mencoba sesuatu yang keji dengannya.

Tapi...

Dia bilang dia tidak akan melakukan apapun. Dia mengaku memiliki keinginan seperti itu, tapi menyatakan bahwa memilikinya dan bertindak sesuai keinginan itu adalah masalah yang berbeda.

Aku sangat setuju.

Setiap kali aku mendengar pendapatnya, aku menyadari bahwa aku selalu bersimpati. Mungkin itulah sebabnya aku merasa sangat santai.

Asamura-kun berbahaya...

Dia mengerti aku dengan baik.

**12 Juni (Jum'at)**

Asamura-kun marah padaku untuk pertama kalinya.

Di saat panas, aku bahkan memberitahunya tentang itu. Meskipun aku tidak ingin mengingatnya lagi. Tapi, sepertinya dia mengalami hal yang mirip denganku. Aku tidak bertanya apa sebenarnya.

Kami banyak mengobrol, tapi ada hal-hal yang tidak bisa kukatakan padanya.

Aku rela menjual tubuhku... karena aku takut berhutang pada Asamura-kun.

### **13 Juni (Sabtu)**

Di malam hari, Asamura-kun dan aku makan malam cuma kami berdua.

Ibu dan ayah kami pergi makan malam berdua...

Asamura-kun adalah orang yang memikirkannya. Menunjukkan lagi bahwa dia perhatian bahkan tentang detail terkecil.

Itulah kenapa aku tidak bisa memanggilnya '**Niisan**'.

Begitu aku mulai memanggilnya seperti itu, aku pasti akan bergantung padanya sepanjang waktu.

Itu adalah satu hal yang tidak bisa kuizinkan.

Maafkan aku, Asamura-kun.

Tapi... setiap kali aku memanggilnya Asamura-kun, jauh di lubuk hatiku, emosi lain mulai muncul, berbeda dengan aku memanggilnya kakak.

Perasaan yang belum pernah kualami dan aku juga tidak bisa menyebutkan namanya.

Aku hanya menyadari bahwa aku menjadi sadar akan Asamura-kun.

Itu membuatku merasa tidak pasti, bahkan murung.

Bahkan ketika aku pergi tidur, aku sulit tidur akhirakhir ini.

Jika aku tidak mendengarkan musik yang tenang, untuk menyembuhkan sel-sel otakku, tangan dan kakiku tidak akan rileks. Tidak bisa tidur tanpa mendengarkan musik, bagaimana aku bisa berharap menjadi mandiri ketika aku seperti ini? Aku merasa menyedihkan.

... Sebenarnya perasaan apa ini.





## Cerita Pendek

Kapanpun musim bunga sakura tiba, aku, Ayase Saki, selalu memikirkan satu hal: Mengapa semua orang begitu senang dengan awal yang baru? Selama masa sekolah baru, ketika aku mendengar tawa riang dan melengking dari siswa lain, rasanya seperti aku hanya menonton mereka dari dunia yang berbeda melalui jendela kaca, meskipun kami berada di alam eksistensi yang sama.

Lingkungan baru lebih merepotkan daripada menyenangkan. Lagi pula, jika lingkunganmu direset kembali ke papan tulis kosong, kau akan dipaksa untuk menunjukkan kepada orang-orang di sekitarmu orang seperti apa kau itu.

Aku sudah menghabiskan waktuku untuk menjadi lebih kuat dan lebih mandiri agar tidak diremehkan. Aku ingin bisa menjalani hidup dan masa depanku sendiri. Itulah mengapa aku tidak pernah merasa ingin berteman. Aku membiarkan mereka berpikir bahwa aku sulit untuk didekati dan bergaul sehingga mereka kemudian akan meninggalkanku sendiri

karena takut atau jengkel. Lagipula, itu membuatku lebih mudah. Namun, begitu musim semi tiba, aku harus melakukannya lagi. Itu sebabnya aku tidak tahan dengan musim bunga sakura ini.

“Melihat bunga sakura, ya?”

Tepat setelah melewati gerbang sekolah, pohon sakura besar berdiri di sekitarku, seolah menyambut siswa yang masuk. Saat menatap mereka, aku teringat percakapan yang kualami dengan Ibu.

*' Salah satu pengunjung tetap bar mengundangku untuk pergi melihat bunga sakura. Apa kamu ingin bergabung dengan kami, Saki? '*

*' Hmm... aku baik-baik saja. Aku tidak merasa seperti aku akan bersemangat tentang hal semacam itu bahkan jika ada orang dewasa lain di sekitar. '*

*' Astaga, sayang sekali. Padahal aku ingin memperkenalkan putri yang selalu kubanggakan. '*

*" Kamu terdengar sangat dekat dengan orang itu."*

*'Ara. Tapi menurutku itu tidak benar.'*

Aku tahu dia sengaja mengelak. Akhir-akhir ini, aku menyadari bahwa Ibu cukup sering membicarakan pria ini. Meskipun kami tidak bisa menghabiskan banyak waktu bersama karena gaya hidup kami yang terputus-putus, dan kami hampir tidak bisa makan sarapan atau makan malam bersama, kami mencoba untuk saling bercerita tentang apa yang terjadi.

Tentang pekerjaannya, tentang sekolahku, tentang perkembangan studiku, tentang cerita-cerita dari pekerjaannya yang jarang terjadi setiap hari, bahkan tentang betapa dinginnya cuaca akhir-akhir ini atau bagaimana bunga sakura mulai bermekaran. Secara keseluruhan, itu adalah percakapan yang cukup umum dan tidak berbahaya.

Setelah dia dan Ayah mulai hidup terpisah dan terutama setelah mereka bercerai, dia hampir tidak berbicara tentang pria sama sekali. Kupikir dia mungkin sudah menyerah pada hubungan untuk saat ini, tetapi dari suaranya sepertinya ada semacam perkembangan yang tidak kusadari. Sementara aku merasa bahagia atas perubahan ini, dan kegembiraan

sejati karena dia merasa lebih baik, perasaan kesepian menyerangku, aku merasa seperti ingin ditinggalkan.

Tepat ketika aku hendak lewat di bawah pohon sakura, aku berhenti. Di tangga di samping pintu masuk, ada sedikit area yang lebih gelap di tempat teduh. Aku bisa melihat seorang siswa laki-laki dengan punggung menghadap ke dinding, matanya yang tenang terpaku pada buku di tangannya. Dia memiliki rambut hitam dan perawakan sedang, kebalikan dari tipikal anak laki-laki SMA yang mencolok. Sebaliknya, dia terlihat tenang.

Bahkan ketika siswa lain melewatinya, mengobrol dengan riang, dia tidak bereaksi sama sekali. Dia terus membaca. Sepertinya dia dipisahkan dari dunia luar oleh film kaca yang tak terlihat tapi tebal.

Seperti rekan seperjuangan. Aku bergumam.

Namun, suaraku tidak sampai padanya. Syukurlah, aku harus mengakui. Jika seorang gadis sembarangan tiba-tiba mengatakan sesuatu yang aneh seperti itu, dia pasti akan bingung. Kasus

terburuk, dia bahkan mungkin berasumsi bahwa aku sedang merayunya.

Pertama-tama, memanggilnya akan menjadi tindakan yang bertentangan dengan keinginannya. Dia jelas telah menarik garis antara dirinya dan semua orang yang akan menemukan kegembiraan dari pertemuan baru di musim yang baru ini. Dia pasti seperti saya, tidak menginginkan hubungan manusia dengan orang yang terlalu dekat untuk kenyamanan. Bisa dikatakan, hanya mengetahui bahwa ada seseorang yang memiliki pola pikir yang sama denganku membuatku merasa sedikit lebih lega.

Pada akhirnya, aku berjalan melewatinya ke pintu masuk, tidak mengucapkan sepatah kata pun kepadanya. Tentu saja, aku tidak tahu namanya, dan aku ragu aku akan mengingat wajahnya dengan baik. Bahkan jika kita bertemu lagi, aku yakin aku tidak akan mengenalinya.

Khas pada musim bunga sakura ini, ini adalah waktu pertemuan baru. Pada titik ini, tidak ada yang tahu

bahwa ini adalah pertemuan pertama dari keduanya yang pada akhirnya akan menjadi saudara tiri.

## **Afterword**

Terima kasih banyak telah mengambil versi baru dari 'Gimai Seikatsu'. Aku adalah penulis yang bertanggung jawab untuk versi Youtube dan novelnya, Mikawa Ghost. Profesi utamaku adalah menulis novel seperti yang kalian baca sekarang, tapi kali ini, aku menantang jenis cara kerja lain yang dapat mengganggu kehidupan pribadimu.

Isi novel ini tidak drastis atau dramatis, hanya menggambarkan hari-hari yang berlalu dari karakter kami Asamura Yuuta dan Ayase Saki, dan perubahan apa yang dapat kami lihat di sana.

Tentu saja, konten yang dapat kalian temukan di saluran Youtube semuanya penting bagi dunia karakter, tapi ada beberapa perkembangan lain yang ingin kupamerkan dalam bentuk baru ini, yang

menggambarkan bahwa keduanya semakin dekat dari yang mungkin kita bisa. berpikir.

Sekarang, terima kasih. Ilustrator Hiten-san yang terhormat, Nakashima Yuki-san yang mengisi suara Ayase Saki, Amasaki Kouhei-san yang mengisi suara Asamura Yuuta, Suzuki Ayu-san yang mengisi suara Narasaka Maaya, Hamano Daiki yang mengisi suara Maru Tomokazu, sutradara video Ochiai Yuusuke, serta semua hal-hal penting dari saluran Youtube dan editor untuk versi baru ini, kuucapkan terima kasih banyak. Buku ini ada berkat kalian semua!

Akhirnya, untuk semua pembaca dan penggemar video, aku akan senang jika kalian terus mendukung 'Gimai Seikatsu' di masa depan juga!

*--Mikawa Ghost--*

はじめまして。イラスト担当のHitenです。  
義妹生活小説版発売おめでとうございます!  
こんな豪華な方々が関わっている作品に  
参加できて光栄です…。  
YouTubeでは自分のイラストに  
声を当てていただける幸せを  
毎度噛み締めています。  
本当にありがとうございます…!  
これからも一読者として今後の展開を  
楽しみにしています!

ちなみに  
私はしゅんや派です。

Hiten

イラスト

Hiten あとがき





Translate by :  
SiPoi

[Kaoritranslation.blogspot.com](http://Kaoritranslation.blogspot.com)

PDF by :  
Wannagain

[Kaoritranslation.blogspot.com](http://Kaoritranslation.blogspot.com)

**CATATAN PENTING :**  
**JANGAN MEMPERJUALBELIKAN PDF INI!**  
**CUKUP NIKMATI AJA!**